



**KEPERCAYAAN
TERHADAP
TUHAN
YANG MAHA ESA
(SEBUAH WACANA)**

Direktorat
udayaan

PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
JAKARTA
2002

**KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA
(Sebuah Wacana)**

Proyek Pemanfaatan Kebudayaan
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan
Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya
Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata
Jakarta
2002

KATA PENGANTAR

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Spiritual tahun 2001 telah menghasilkan beberapa tulisan dari beberapa pakar/ilmuwan tentang keadaan, persepsi, eksistensi, dan pemberdayaan serta keberadaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karya dan pendapat atau persepsi tersebut merupakan suatu sumber acuan dalam implementasinya di berbagai kegiatan yang dilaksanakan Direktorat dalam rangka pelestarian dan pemanfaatan budaya spiritual.

Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Deputi Bidang Pengembangan dan Pelestarian Budaya tahun 2002 menyelenggarakan kegiatan pencetakan dan penyebarluasan budaya spiritual, sebagai realisasi pelestarian dan pemanfaatan serta kebijakan kegiatan direktorat Tradisi dan Kepercayaan. Untuk itu Direktorat melalui proyek tersebut berusaha menyediakan bahan pustaka dan pengenalan tentang beberapa persepsi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pandangan, persepsi dan keberadaan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kiranya dapat menjadi pendukung usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan pada umumnya.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulisan dan penyebaran buku ini kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Nopember 2002
Proyek Pemanfaatan Kebudayaan
Pemimpin,



Drs. Safron Rasyidi
NIP. 132058061

SAMBUTAN KEPALA DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN

Pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional bangsa yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, budaya nasional yang mengandung nilai-nilai universal termasuk **kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa**, sebagaimana diamanatkan dalam GBHN 1999-2004, dilakukan dalam rangka mendukung terpeliharanya kerukunan hidup bermasyarakat dan membangun peradaban bangsa.

Sebagai salah satu warisan budaya leluhur bangsa, **kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa**, secara konstitusional telah mendapatkan pengakuan dalam Pancasila, pasal 28 E, pasal 29 dan pasal 32 UUD 1945 (yang telah diamandemen). Secara historis kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah lama diyakini sebagian masyarakat Indonesia sebagai acuan dan pedoman hidup yang harus dipatuhi, dilaksanakan sehari-hari dan dilestarikan.

Buku “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; sebuah wacana” ini berisi pandangan dan pendapat beberapa pakar dan pengamat budaya dari berbagai disiplin ilmu yang menyoroti secara kritis **kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa** sebagai salah satu unsur dan wujud budaya bangsa dan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan terbitnya buku ini, diharapkan masyarakat akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pada gilirannya diharapkan akan meningkatkan

penghargaan terhadap salah satu unsur dan wujud bangsa, dan pada gilirannya dapat mendukung terciptanya kerukunan hidup bermasyarakat.

Akhirnya saya menyampaikan penghargaan dan mengucapkan selamat dan terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah membantu penerbitan dan penyebarluasan buku ini

Jakarta, Nopember 2002

Kepala Direktorat Tradisi dan Kepercayaan



Dr. Abdurrahman

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

KATA PENGANTAR

- I. PEDOMAN HIDUP “ELING” DAN “MANUNGGALING KAWULAN GUSTI” SEBAGAI DASAR HIDUP RUKUN DAN DAMAI
Oleh :Heddy.Shri Ahimsa-Putra.....1-9
- II. PENGHAYATAN KEPERCAYAAN DAN SPIRITUALITAS
Oleh: J.B. anawiratma..... 10-17
- III. TRADISI DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA (Sebuah Refleksi dialogis)
Oleh: Bambang Indrianto.....18-27
- IV. SUMBANGAN PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DALAM PEMBANGUNAN BANGSA
Oleh: Drs. Nurcahyo Tri Arianto, H.Hum.....28-49
- V. EKSISTENSI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA SEBAGAI WUJUD BUDAYA SPIRITUAL
Oleh : Mohammad Damami.....50-67
- VI. POKOK-POKOK PIKIRAN TENTANG KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN UPAYA MEMAJUKAN KEBUDAYAAN NASIONAL
Oleh: Prof. DR. H. Soedijarto.....68-73
- VII. SUMBANGAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DALAM PEMBANGUNAN BANGSA
Oleh : Drs. Setyawan.....74-85

| | |
|--|--------|
| VIII. EKSISTENSI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA SEBAGAI WUJUD BUDAYA SPIRITUAL Oleh : Sjamsudduha..... | 86-95 |
| IX. EKSISTENSI PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA | 96-111 |

I. PEDOMAN HIDUP “ELING” DAN “MANUNGGALING KAWULA LAN GUSTI” SEBAGAI DASAR HIDUP RUKUN DAN DAMAI oleh: Heddy Shri Ahimsa-Putra

1. Pengantar

Sebenarnya terasa berat bagi saya untuk berbicara tentang topik dengan judul seperti di atas di tengah-tengah para pribadi yang saya anggap sudah jauh lebih mengerti daripada saya tentang persoalan hubungan antara manusia sebagai hamba dan makhluk yang diciptakan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan Allah yang menciptakannya. Namun karena saya beranggapan bahwa topik ini merupakan topik yang saya anggap akan selalu menarik dan relevan untuk dibicarakan, maka kali ini saya memberanikan diri untuk mengemukakan beberapa pandangan tentang hubungan antara kita manusia sebagai kawula, hamba, dengan Gusti kita, Tuhan yang menciptakan kita. Dalam hal ini saya tidak akan menyatakan atau mengaku bahwa apa yang saya paparkan di sini adalah asli dari saya. Sama sekali tidak. Apa yang saya sampaikan di sini tentunya merupakan hasil dari pertemuan saya dengan berbagai individu dalam hidup saya, hasil pertemuan saya dengan berbagai ide yang ada dalam buku-buku yang pernah saya baca, dan hasil pertemuan saya dengan berbagai kejadian, peristiwa alam dan peristiwa sosial-budaya, baik di Indonesia ataupun di negeri lain. Dalam hal ini tentunya pengaruh dari ajaran-ajaran agama yang saya ikuti, yakni Islam, dan budaya di mana saya dibesarkan, yakni budaya Jawa, saya pandangan sebagai sistem nilai dan pandangan hidup yang sangat banyak menentukan cara saya memandang persoalan hubungan antara manusia dengan

Penciptanya, kawula dengan Gustinya.

Sekali lagi, dalam hal ini apa yang saya sampaikan mungkin sama sekali bukan hal yang baru buat para pembaca di sini. Oleh karena itu, anggaplah apa yang saya paparkan di sini sebagai sebuah “ajakan untuk mengingat kembali”. Seandainya toh ada di antara hadirin yang menganggap apa yang saya sampaikan ternyata merupakan hal yang baru baginya, maka anggaplah apa yang saya sampaikan di sini sebagai sebuah “ajakan untuk memahami bersama” beberapa pandangan tertentu tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Untuk lebih mudah memahami apa yang saya paparkan, saya akan membagi pembahasan di sini dalam beberapa bagian. Bagian kedua, setelah bagian “Pengantar” adalah mengenai pedoman hidup “eling”, bagian ketiga mengenai kawula, Gusti dan hubungan di antara keduanya; bagian keempat mengenai kedudukan “manunggaling kawula lan Gusti”, sedang bagian terakhir adalah “Penutup”.

Mengapa saya memilih topik “Eling” dan “Manunggaling Kawula lan Gusti” sebagai pokok pembicaraan di forum ini pada hari ini, tidak lain karena dalam GBHN 1999 mengenai bidang Sosial-Budaya-sebagaimana dikutip dalam TOR – dikatakan salah satu tugas pemerintah dalam bidang Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata antara lain adalah “Mengembangkan dan membina Kebudayaan Nasional bangsa Indonesia yang bersumber dari warisan budaya leluhur bangsa, budaya nasional yang mengandung nilai-nilai universal termasuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mendukung terpeliharanya kerukunan hidup bermasyarakat dan membangun peradaban bangsa”.

Di tengah suasana yang belum sepenuhnya tenang, karena di beberapa daerah di Indonesia masih terus saja muncul berbagai konflik yang memakan korban jiwa, maka pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk mendukung terciptanya kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih rukun dan damai menjadi semakin terasa relevansinya. Dalam konteks ini, saya berpandangan bahwa nilai-nilai dalam “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa” yang sangat relevan adalah nilai-nilai “Eling” dan “Manunggaling kawula lan Gusti”.

Mengapa demikian? Uraian berikut kiranya akan dapat menjelaskan pendapat tersebut.

a Pedoman Hidup “Eling”

“Eling” atau “ingat” adalah salah satu konsep yang mengacu pada satu nilai atau pedoman hidup yang sangat penting dikalangan penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terutama mereka yang berlatar belakang budaya Jawa. Meskipun demikian, hendaknya tidak diartikan bahwa pedoman hidup tersebut hanya dikenal di kalangan orang Jawa saja. Pedoman hidup “eling” dalam konteks ini diartikan sebagai seperangkat anjuran-anjuran yang menekankan pada perlunya orang untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa; bahwa Tuhan itu hanyalah Satu, Maha Tunggal, tidak ada yang menyamainya, dan Dialah Maha Pencipta, Pencipta isi seluruh apa yang ada di langit dan di bumi, yang tampak dan yang tidak tampak.

“Eling” juga menekankan pada perlunya manusia untuk

selalu ingat bahwa dia adalah salah satu isi langit dan bumi, bahwa dia adalah salah satu unsur yang diciptakan oleh Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

Namun, manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan tidaklah sama dengan unsur-unsur ciptaan yang lain. Sebagai makhluk, manusia dikaruniai akal dan nafsu. Jika keduanya dapat berjalan seiring dengan baik, yakni akal membimbing nafsu dan perilaku, dan nafsu memberikan dorongan pada manusia untuk bertindak, maka kehidupan manusia akan dapat berlangsung dalam batas-batas yang disepakati bersama sebab manusia adalah hamba Tuhan Yang Maha Esa.

“Eling” sebagai nilai pedoman hidup ditujukan untuk membuat manusia selalu berada dalam keadaan sadar, ingat akan kedudukannya, akan hakekat dirinya sebagai manusia ciptaan Tuhan. Keadaan “eling” sangat ditekankan, karena “eling” inilah yang menentukan kemanusiaan seseorang. Orang yang berbuat sesuatu dalam keadaan tidak “eling” tidak dapat dimintai pertanggungjawaban. Hanya orang yang secara sadar dan tahu apa yang diperbuatnya dianggap dapat dimintai pertanggungjawaban. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keadaan “eling” seseorang. Oleh karena itulah, bukan perbuatan yang dianggap baik dan benar, ketika seseorang “*menenggak*” minuman keras tertentu atau obat-obatan tertentu dengan maksud agar dia berani melakukan suatu perbuatan, sebab tindakan tersebut merupakan sebuah upaya yang sengaja dilakukan untuk membuat diri sendiri menjadi tidak “eling”, dan karena itu lantas berani melakukan perbuatan tertentu, yang

sebenarnya tidak akan berani dikerjakan ketika dia berada dalam keadaan “eling”. Dengan menjadikan dirinya dalam keadaan tidak “eling” seseorang sebenarnya telah menurunkan derajat kemanusiaannya sendiri, menuju derajat hewani. Di situ rasa malu tidak dikenal lagi.

“Eling” sebagai pedoman hidup dengan demikian menduduki posisi yang sangat penting. Dari keadaan “eling”-lah orang dapat mencapai kedudukan-kedudukan lain yang lebih tinggi, termasuk di antaranya kedudukan “manunggaling kawula lan gusti”. “Eling” dengan demikian merupakan pedoman hidup dasar bagi manusia agar tetap dapat mempertahankan derajat kemanusiaan yang telah dicapainya, sekaligus agar manusia dapat menaikkan derajat tersebut ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan selalu “eling” manusia akan dapat mewujudkan cita-citanya mencapai kedudukan yang lebih tinggi di dunia maupun di akhirat, dan dalam pandangan saya, tidak ada pencapaian posisi yang lebih tinggi dari seorang manusia kecuali kedudukan “manunggaling kawula lan gusti”, atau menyatunya seorang hamba dengan Penciptanya, dengan Tuhan dan Tuannya

b Manusia dengan Tuhan: “Kawula lan Gusti”

Secara sederhana “kawula” dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai: hamba, anak buah, pengikut, dan “Gusti” dapat diartikan sebagai Tuan atau Tuhan. Dalam konteks kehidupan orang Jawa, Gusti ini seringkali juga diartikan sebagai Raja. Hubungan seorang kawula dengan Gustinya adalah hubungan antar dua pihak (*dyadic*) yang bersifat timbal-

balik namun tidak simetris, tidak seimbang. Timbal balik artinya ada saling memberi dan meminta. Akan tetapi hubungan ini tidak seimbang karena di sini pihak kawula berada dalam kedudukan yang lebih rendah, lebih lemah, dan lebih kecil kekuasaan serta kekuatannya, dibandingkan dengan yang ada pada Gustinya. Kawula juga lebih membutuhkan kehadiran Gustinya, daripada sebaliknya. Kawula memerlukan perlindungan Gustinya lebih dari Gustinya memerlukan perlindungannya.

Oleh karena posisi yang lebih rendah dan lebih lemah ini, kawula selalu berada dalam upaya untuk mendekati Gustinya. Keselamatan, kesejahteraan dan ketenteraman hidupnya tergantung pada kedekatan hubungannya dengan Gustinya. Makin dekat hubungan dengan Gustinya akan semakin terasa tenteram dan sejahtera seorang kawula dalam hidupnya. Kedekatan hubungan ini dapat dicapai melalui keikhlasan kawula dalam mengabdikan kepada Gustinya. Makin ikhlas seorang kawula dengan apa yang dilakukannya untuk Gustinya, dan apa yang diterimanya dari Gustinya, akan semakin dekat hubungannya dengan Gustinya.

Kedekatan yang menjadi cita-cita seorang kawula dalam hubungannya dengan Gustinya tentunya tidak lain adalah kedudukan manunggalnya dengan Gustinya, karena dalam kedudukan inilah dia telah lebur dalam Gustinya, sehingga tidak ada lagi “diri”-nya sebagai hamba. Oleh karena itulah “manunggaling kawula lan gusti” dapat dipandang sebagai posisi tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang hamba dalam hubungannya dengan Gustinya.

c. Pedoman Hidup “Manunggaling Kawula lan Gusti”

“Manunggal” dalam bahasa Jawa berasal dari kata “tunggal”, satu. **Manunggal** berarti menyatu. Pertanyaannya kemudian, mungkinkah seorang hamba menyatu dengan Penciptanya? Jika mungkin, penyatuan atau “kemanunggalan” seperti apa yang dapat dicapai? Dan kemudian untuk apa kita mencapai kemanunggalan tersebut?

“Manunggal” atau menyatunya seorang hamba dengan Penciptanya saya artikan di sini sebagai menyatunya kehendak dari seorang hamba dengan kehendak Penciptanya. Penyatuan inilah yang saya pandang masih mungkin dilakukan oleh manusia ketika dia masih hidup di dunia. Penyatuan secara fisik saya pandang tidak mungkin dilakukan, karena selama manusia masih berada dalam kondisinya sebagai “manusia” yang hidup di muka bumi, dan masih bersifat fisik, dia memiliki dzat dan hakekat yang dengan Sang Pencipta, sehingga kemanunggalan tidak akan dapat didasarkan pada kehendak diri sendiri dan pada dasarnya dicapai pada tataran fisik ini. Kemustahilan untuk “manunggal” secara fisik antara seorang hamba dengan Tuhannya ini tidak berarti ditolaknya kemungkinan adanya kemanunggalan pada tataran yang lain, yakni pada tataran ‘kehendak’.

Mengapa “kehendak” dipandang sebagai sesuatu yang penting di sini? Oleh karena “kehendak” atau “kemauan”-lah yang menentukan. “Kehendak” di sini dapat dikatakan sama dengan “niat”. Niat inilah yang menentukan nilai dari tindakan seorang manusia dihadapan Tuhannya. Bagi Tuhan, perbuatan

manusia yang diniatkan untuk Dirinyalah yang dipandang berharga, dan perbuatan ini tentunya adalah yang sesuai dengan kehendakNya, sesuai dengan perintahNya, bukan sebagaimana yang diinginkan oleh manusia atau si hamba. Ketika seorang hamba melakukan perbuatan yang didasarkan pada kehendaknya sendiri, pada hakekatnya si hamba belum dapat mencapai posisi “manunggaling kawula lan gusti”. Di situ dia lebih mementingkan kehendak dirinya daripada kehendak Tuhannya. penobatan dirinya sendiri dalam posisi Tuhannya. Dengan kata lain perbuatan seorang manusia yang didasarkan pada kehendak diri sendiri pada dasarnya adalah perbuatan merebut posisi Tuhan untuk dirinya sendiri dan karena itu pula sebenarnya merupakan perbuatan yang sangat tercela.

Masalahnya kemudian adalah bagaimana kita dapat mengetahui perbuatan-perbuatan yang mana yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dan niat yang seperti apa yang dapat dikatakan sebagai niat “untuk Tuhan”. Inilah masalah kita semua, dan dalam hal ini saya tidak bermaksud untuk memberikan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana kita dapat melakukan itu semua. Adalah tugas kita sebagai pribadi-pribadi yang telah dewasa dan matang untuk mencari sendiri jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Itulah pula tugas kita sebagai hamba yang menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada banyak jalan yang dapat ditempuh untuk itu. Bilamana kita dapat mengetahui dan meyakini perbuatan-perbuatan seperti apa saja yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dan niat atau kehendak perilaku seperti apa yang dapat dikatakan sebagai “niat untuk Tuhan”, maka dengan sendirinya kehidupan yang

rukun dan damai akan dapat tercipta, sebab Tuhan tidak menghendaki kehidupan manusia yang penuh dengan perselisihan, perpecahan, perkelahian, dan pembunuhan. Tuhan juga tidak menghendaki sikap dan tindakan yang saling merendahkan di antara umat manusia. Tuhan juga tidak menyukai perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kerusakan dan bencana di muka bumi.

d Penutup

Seorang manusia yang selalu “eling” dan selalu bercita-cita untuk mencapai kedudukan “manunggaling kawula lan gusti” tentunya akan selalu berusaha untuk dapat mengetahui sikap dan tindakan yang seperti apa saja yang sesuai dengan perintah dan kehendak Tuhannya, dan hal semacam itu dengan sendirinya akan menghasilkan perilaku-perilaku yang tidak menimbulkan kekacauan, ketidaktenteraman, atau pun yang merugikan kehidupan manusia pada umumnya. Dengan demikian, pedoman hidup “eling” serta cita-cita menuju “manunggaling kawula lan gusti” pada dasarnya merupakan pedoman hidup yang secara langsung atau pun tidak langsung akan melahirkan kehidupan manusia yang rukun dan damai di muka bumi.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia di masa kini, saya merasa dua pedoman di atas merupakan pedoman hidup yang tidak hanya akan relevan di masa kini, tetapi juga tetap akan selalu relevan di masa-masa yang akan datang. Akhirnya, Allah Yang Maha Esalah yang paling tahu atas segalanya.

II. PENGHAYATAN KEPERCAYAAN DAN SPIRITUALITAS Oleh: J.B. BANAWIRATMA

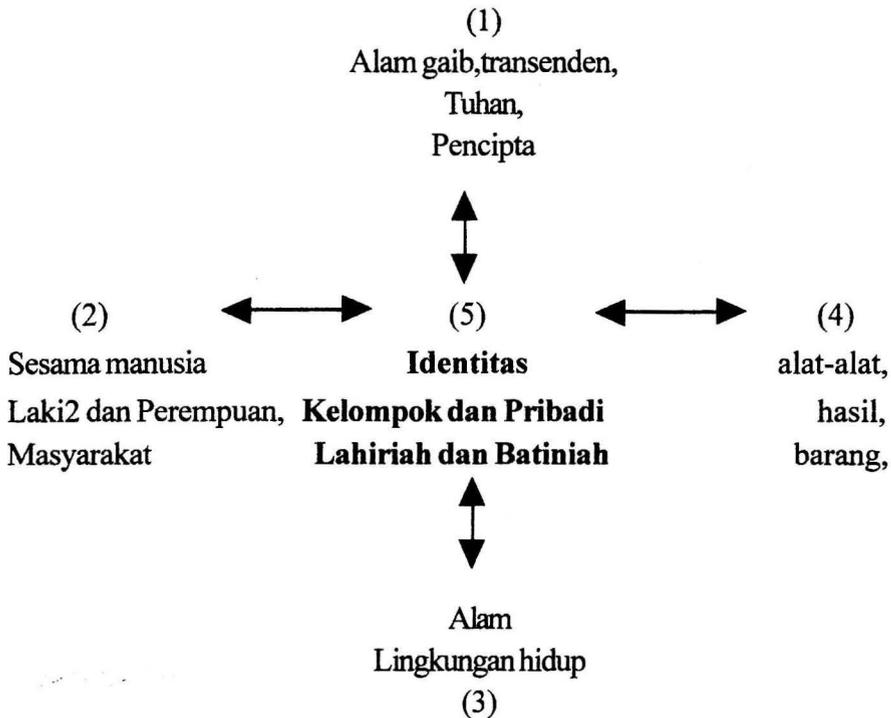
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan pada Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, mengajak kita untuk mempercakapkan pengembangan spiritualitas yang terkandung dalam kebudayaan-kebudayaan Indonesia, antara lain sebagaimana dihayati oleh saudara-saudari Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pengantar percakapan berikut ini akan melihat (1) Penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam hubungannya dengan kebudayaan, (2) penghayatan kepercayaan dan spiritualitas, (3) penghayatan kepercayaan dalam hubungannya dengan pariwisata, sebagai pertanyaan kepada Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sebagai satu departemen.

1. Penghayatan Kepercayaan dan Kebudayaan

Kebudayaan tidak hanya terdiri dari hal-hal material yang dihasilkan oleh manusia seperti bangunan, kesenian dan kerajinan tangan, melainkan juga yang non-material seperti pandangan hidup, nilai-nilai tradisional-religius, ilmu pengetahuan dan teknologi kebudayaan merupakan cara suatu kelompok menjalani hidup, berfikir, merasakan, mengorganisasi sendiri dan penghayatan serta berbagi kehidupan. Dalam setiap kebudayaan terdapat sistem nilai, pengertian dan pandangan mengenai dunia, yang diungkapkan dalam bahasa, gerak-gerik, simbol, ritus dan gaya hidup. Setiap kebudayaan mempunyai dua fungsi pokok, yaitu menafsirkan serta memaknakan kenyataan hidup (*fungsi hermeneutis*) dan mengarahkan kehidupan melalui pilihan moral (*fungsi etis*).

Kita dapat menggunakan lima kategori hubungan yang

terkandung dalam pengertian dan pilihan etis kolektif maupun personal dari suatu kelompok sosial : (1) hubungan manusia dengan *alam gaib* dengan roh-roh dan dengan Nilai Tertinggi *the Ultimate*, yang juga disebut Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa, (2) hubungan manusia dengan *sesama manusia laki-laki dan perempuan* dalam masyarakat, (3) hubungan manusia dengan *alam*, lingkungan hidup manusia, (4) hubungan manusia dengan *alat-alat, hasil pekerjaan dan barang-barang* pada umumnya, (5) hubungan manusia dengan *diri sendiri* sebagai individu.



Nilai yang dianut oleh para penyangga kebudayaan, termasuk

para penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, merupakan suatu yang sangat berarti bahkan menentukan pilihan dan keterlibatan etis. Dengan kata lain, dari “dalam” terkandung kewajiban untuk melaksanakan. Penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menyangkut kebebasan religius, keluhuran, kewajiban serta hak azasi manusia. Lebih daripada pembinaan dari pemerintah, yang diharapkan adalah pengakuan dan kebebasan untuk menghayati nilai-nilai yang dianutnya dalam rangka kehidupan bersama yang lebih adil, merdeka, dan manusiawi. Pengakuan yang dimaksud misalnya para penghayat kepercayaan Keharingan di Kalimantan dan para penghayat Aluk Todolo di Tana Toraja tidak usah disebut Hindu, melainkan Keharingan dan Aluk Todolo. Begitu pula para penghayat kepercayaan Marapu di Samba, Konfusianisme dan Taoisme tidak usah disebut Budha melainkan Konfusianisme dan Taoisme. Kalau pengakuan dan penghargaan itu tidak ada, tidaklah yang terjadi bukan pembinaan, melainkan penindasan kultural-religius.

2. Penghayatan Kepercayaan dan Spiritualitas

Penghayatan kepercayaan akan suatu nilai apalagi nilai tertinggi atau *the Ultimate*, yang juga disebut Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa sangat mempengaruhi *spiritualitas* sebagai *cara atau jalan untuk menanggapi pengalaman atau kenyataan hidup seseorang atau kelompok*. Spiritualitas dihayati secara relasional, artinya berhubungan dengan apa yang dihadapi, yakni alat-alat, barang-barang pada umumnya, alam, lingkungan hidup, sesama manusia laki-laki dan perempuan, masyarakat, Tuhan dan juga diri sendiri. Hubungan-hubungan itu tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan satu sama lain. Penghayatan spiritualitas mengandung aspek *holistik* (Yunani, *holon = keseluruhan*). Perspektif holistik mengindahkan semua, siapa

dan apa saja mendapat tempat tempat dan fungsinya dalam keseluruhan. Dengan kata lain, *partisipasi aktif dari semua bagi semua* adalah sangat menentukan. Kalau tidak demikian, maka akan ada bagian kehidupan yang ditinggalkan dan keseluruhan akan dirugikan pula. Di Indonesia tidak jarang pemegang kekuasaan menggunakan bahasa Budaya kekeluargaan dan homoni sebagai alat untuk mempertahankan situasi yang ada dan melestarikan penindasan serta penghisapan terhadap para korban. Nilai kekeluargaan dan harmoni yang sesungguhnya harus ditempatkan *dalam kekayaan tradisional dengan cakrawala holistiknya*. Budaya tradisional dan holistik yang selayaknya diperkembangkan tidak mengeklusifkan dan mendiskriminasikan siapapun serta apapun. Oleh karena itu kekeluargaan dan harmoni sejati tidak akan mendiskriminasikan kaum marginal dan orang biasa, yang harus didengarkan oleh pemegang kekuasaan (politis maupun agama). Dalam cakrawala holistic, perjuangan untuk keluhuran dan hak-hak azasi seharusnya mendahulukan mereka yang paling miskin dan menderita. Selayaknya kalau yang berkuasa dan yang mampu menanggung beban dari bagian yang paling membutuhkan dan yang paling menderita. Seandainya tidak demikian, maka kesejahteraan holistik untuk semua tidak akan tercapai. Spiritualitas holistik akan mendahulukan yang paling tersingkis, spiritualitas holistik akan menuntut partisipasi aktif dari semua.

Spiritualitas holistik berhadapan dengan kekuatan negatif seperti ketamakan, gila kekuasaan dan kehormatan. Kekuatan negatif ini menjadikan hubungan dengan diri sendiri atau kelompoknya segala-galanya, dan dengan demikian tidak mengindahkan hubungan-hubungan yang lain. Tradisi penghayatan kepercayaan dapat menyumbangkan pengolahan hidup tidak yang hanya berdasarkan tata nilai moral, melainkan

juga berdasar pada *ulah rasa*, yang mempersatukan bermacam-macam hubungan dengan pengalaman hidup yang mendalam.

Spiritualitas holistik dengan kepekaan *rasa* menempuh jalan kerendahan hati (*andhap asor*) dan kesetiakawanan sosial (*sepi ing pamrih*), suatu spiritualitas yang menerima diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta dalam kekuasaan dan pemeliharaan Sang Pencipta. Dalam spiritualitas ini orang yang menghayati hidupnya dalam dunia sehari-hari (*kasat mata*) tapi juga dalam perspektif yang lebih dalam (*tan kasat mata*).

3. Penghayatan Kepercayaan dan Agama

Secara sosiologis, *agama* merupakan fenomena kebudayaan, yakni sebagai suatu pandangan dan pola hidup kelompok yang mengandalkan kepercayaan akan dimensi transenden atau suatu wahyu khusus. Ekspresi agama itu tampil melalui dan dalam (1) kelompok, persekutuan atau umat, (2) dengan ajaran yang menafsirkan dan mengarahkan kehidupan, (3) serta ritus atau ibadat. Kecuali itu, agama yang dihayati dalam (4) wujud keterlibatan dalam dunia masyarakat.

Penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak jarang juga diwujudkan dalam kelompok atau persekutuan, mempunyai ajaran atau ritus tertentu. Maka dari itu sebenarnya secara sosiologis penghayatan kepercayaan semacam itu sangat dekat dengan atau dapat disebut juga penghayatan hidup beragama.

Budaya dan kehidupan beragama bersifat ambivalen dan tidak netral. Mereka dapat melegitimasi kekuasaan yang tidak adil atau membela para korban dan kaum marginal. Budaya dan agama yang tertutup dan bersifat komunalitas cenderung juga menggunakan kekerasan. Gerakan keluhuran serta hak-hak azasi manusia dan gerakan kaum perempuan misalnya menentang

aspek-aspek kebudayaan dan hidup beragama yang tidak adil dan opresif. Kepedulian budaya dapat juga mengantarkan umat yang berbeda agama untuk berdialog dan bekerja sama demi kemajuan dan kemanusiaan. Dalam situasi manapun kebudayaan dan agama disanggah oleh kelompok orang, yang harus mengambil sikap kritis terhadap kekuasaan, entah itu politik, ekonomi, budaya atau pun hidup beragama.

Peranan budaya dan hidup beragama bergantung pada *komunitas yang menyangganya*. Komunitas-komunitas penyangga nilai budaya dan religius itulah yang mempunyai kekuatan resistensi untuk misalnya melawan erosi nilai-nilai, yang antara lain merupakan dampak negatif dari pengaruh-pengaruh luar dan globalisasi. Kelompok dapat mereaksi dengan sikap fundamentalisme, konservatisme, atau ekletisisme. Akan tetapi komunitas juga dapat mengambil sikap kritis dan mengubah tantangan-tantangan yang dihadapi menjadi kekuatan kreatif. Yang terakhir inilah sikap yang diperlukan bagi gerakan keadilan dan kemanusiaan tanpa kekerasan. Kelompok yang bersikap kritis akan bergerak melalui *afirmasi* dan *konfrontasi* menuju *transformasi* kultural dan religius, *yang berkeadilan bagi semua orang* laki-laki dan perempuan.

Kelompok-kelompok pendukung transformasi kultural religius ini misalnya adalah *kelompok Basis Manusiawi*, yang mempunyai kepedulian untuk memperjuangkan kehidupan bersama yang lebih manusiawi, adil dan merdeka. Kelompok Basis Manusiawi dapat juga berkembang menjadi *Kelompok Basis Antar Iman Kepercayaan*. Komunitas Basis manusiawi didasarkan pada nilai-nilai manusiawi. Kalau dalam komunitas itu para anggota saling menghargai dan saling memperkaya pengalaman-pengalaman religius masing-masing maka berkembanglah Komunitas Basis Antar Iman Kepercayaan. Wujud hidup religius seperti itu dapat disebut *hidup religius*

yang terbuka dalam peguyuban-peguyuban kontekstual sebagai komunitas-komunitas dialogal dan transformatif. Dalam dunia yang pluralistis spiritualitas kita selayaknya memasuki dialog dan kerjasama antar budaya dan antar iman kepercayaan.

4. Penghayatan Kepercayaan dan Pariwisata

Semua kebudayaan, terutama pada zaman sekarang ini, mengalami perubahan yang mendalam, yang membuka kemungkinan-kemungkinan baru tetapi juga mengandung banyak resiko. *Pengaruh dari pola sosio-budaya dan nilai-nilai baru*, yang merupakan akibat dari globalisasi mengandung tantangan untuk mencari identitas budaya baru, yaitu integrasi dan sintesis antara tradisi dan unsur-unsur baru.

Proses pergeseran sosio-budaya tidak jarang membawa macam-macam konflik personal maupun sosial. Kalau misalnya orang-orang berkuasa menganggap diri berfikir secara global, berpandangan luas dan menginginkan pamor kota metropolitan, lalu begitu saja mengusir becak dan pedagang kaki lima, maka sebenarnya bertentangan dengan nilai partisipasi maupun bentuk ekonomi tradisional orang kecil dan kepentingan tersedianya lapangan kerja. Begitu pula penggunaan tanah-tanah rakyat, yang menjadi satu dengan pengalaman kultural religius rakyat, untuk pengembangan industri pariwisata.

Globalisasi dari atas yang bersifat imperialistis perlu dihadapi dengan gerakan solidaritas, gerakan dari bawah, melalui jaringan-jaringan dari komunitas-komunitas kontekstual menuju persaudaraan semua orang dalam keadilan, perdamaian dan pemeliharaan ciptaan. Gerakan kita perlu didukung oleh sebanyak dan seluas mungkin orang dan kelompok serta sarana-sarana yang ada. Dalam paradigma holistik partisipasi semua merupakan nilai yang sangat penting.

Penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terwujud dalam bentuk-bentuk kultural-religius yang mendalam dan

menyangkut keluhuran dan hak asasi manusia. Sekarang ini kaum miskin, kaum perempuan dan lingkungan hidup dan penghayatan kepercayaan telah menjadi korban pengembangan industri pariwisata. Timbul masalah kalau penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dihubungkan dengan pariwisata, jangan-jangan penghayatan kepercayaan semakin dijadikan komoditi pariwisata. Sebenarnya pariwisata lebih dekat dengan urusan perhubungan atau telekomunikasi. *Tourisme* (Perancis) berhubungan dengan *tout* (perjalanan), *fair le tour* (mengadakan perjalanan), yang tidak jarang memerlukan komunikasi jarak jauh. Seperti dikemukakan di atas penghayatan kepercayaan merupakan wujud dari nilai dan kewajiban yang sangat mendalam, yang menyangkut keluhuran martabat dan hak asasi manusia. Memperlakukan penghayatan kepercayaan semacam itu sebagai komoditi merupakan kesalahan besar.

Bisa saja dikembangkan suatu *tourisme kultural-religius*, kalau orang sungguh mau berkomunikasi dan belajar dari kultur dan agama di tempat lain. Kalau demikian, maka yang terjadi lebih merupakan semacam studi banding atau pengalaman *passing over*, memasuki pengalaman kultural-religius lain untuk kembali ke pengalaman kultural-religius sendiri dengan *insight* yang lebih mendalam. Dalam dunia yang pluralistis sekarang ini selayaknya spiritualitas kita memasuki dialog dan kerja sama antar budaya dan antar iman kepercayaan.

III. TRADISI DAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA (Sebuah Refleksi dialogis)

Oleh: Bambang Indrianto

1. Pengantar

Sebelum membicarakan tentang tradisi dan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka terlebih dahulu kita mencoba mengupas pengertian tradisi dan Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik secara leksikal maupun secara refensial. Dari kedua pengertian tersebut maka memudahkan kita untuk memahami makna yang menjadi topik pembicaraan sekaligus melakukan refleksi dialogis yang dapat digunakan sebagai upaya pengembangan pelestarian kebudayaan yang diperankan oleh para penghayat aliran kepercayaan.

Kata tradisi mempunyai pengertian segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dsb) yang turun temurun dari nenek moyang (W.J.S Poerwadarminta, 1986:1088). Sedangkan kata tradisional merupakan kata sifat yang makna bersifat turun temurun (tentang pandangan hidup kemudian kepercayaan, kesenian, tarian, upacara, dan sebagainya). Selain itu mempunyai pengertian menurut adat (W.J.S Poerwadarminta, 1986:1088). Berdasarkan batasan tersebut maka kata tradisi dan tradisional mengacu kepada adat istiadat secara turun temurun meliputi kepercayaan, pandangan hidup, kesenian, tarian dan upacara yang kesemuanya itu masuk dalam area kebudayaan sebagai sebuah peradaban.

Di dalam perkembangannya kata tradisi yang menjadi simbol sebuah komunitas masyarakat terbagi menjadi dua jenis yaitu tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar ialah kelompok komunitas masyarakat yang terdapat di dalam pusat-pusat pemerintahan misalnya masyarakat yang berada di dalam Kraton. Masyarakat ini mempunyai tradisi yang lebih mapan bila dibandingkan dengan masyarakat tradisi kecil. Sedangkan tradisi kecil mempunyai pengertian sebagai kelompok

komunitas masyarakat kebanyakan yang mendiami daerah pinggiran atau jauh dari pusat pemerintahan. Biasanya komunitas tersebut disebut sebagai kaum pinggiran atau kaum marjinal.

Keberadaan baik tradisi besar maupun tradisi kecil masuk pula di dalam lingkup kebudayaan dalam arti sebuah peradaban. Dengan demikian pemahaman tentang kedua komunitas tersebut tidak dapat terlepas dari sebuah kerangka kebudayaan yang nantinya dapat dijadikan sebuah pijakan dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan bangsa.

Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai pengertian sebagai kumpulan individu terwadahi dalam sebuah institusi yang mempunyai tujuan dan kepentingan dalam meraih cita-cita luhur yaitu memayu hayuning bawana (menjadikan dunia menjadi tentram dan damai). Meskipun dalam mencapai atau meraih cita-cita luhur tersebut terjadi adanya perbedaan cara. Namun perbedaan tersebut tidak menjadikan aliran-aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa saling berbenturan akan tetapi justru mereka makin lama makin mantap keberadaannya. Hal ini dapat dilihat dari 247 organisasi penghayat berstatus pusat yang tersebar di 18 propinsi.

Melihat data tersebut organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki potensi di dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan, namun secara eksplisit organisasi tersebut dipandang belum menampakkan aktivitas yang optimal dalam berperan di bidang pelestarian kebudayaan. Meskipun fenomena yang ada di dalam masyarakat telah menunjukkan antusiasnya terhadap budaya tradisi. Misalnya semakin banyaknya dijumpai sinetron yang bertemakan laga dan mistik. Fenomena tersebut tampaknya masih sebagian direspon oleh para penghayat, sehingga muncul sebuah permasalahan apakah memang pelestarian

dan pengembangan kebudayaan tradisi tidak menjadi fokus perhatian para penghayat atau baru terbatas menyentuh pada budaya spiritual

Dengan demikian perlu kiranya pada kesempatan ini marilah mengadakan refleksi dialogis tentang persepsi, partisipasi, dan pemberdayaan apa yang sebaiknya dilakukan oleh para penghayat kepercayaan dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang membumi atau tersosialisasi dalam kehidupan yang terlebih dahulu melihat kembali pengertian hubungan antara tradisi dan aliran kepercayaan, sehingga terwujudlah sebuah ketentraman lahir dan batin bagi manusia dalam kehidupan.

2. Tradisi dan Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Pada bab terdahulu telah dibicarakan tentang masyarakat tradisi besar dan masyarakat tradisi kecil. Masyarakat tradisi besar merupakan sebuah komunitas masyarakat yang terikat oleh peradaban dan berada pada pusat-pusat pemerintahan kerajaan, sehingga kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diungkapkan sebagai konsep *manunggaling kawula Gusti*. Dalam konsep tersebut keserasian atau harmoni tidak hanya dipadukan pada harmoni antara jagad kecil dan jagad besar tetapi juga keserasian di dalam lingkungan hidup batiniah, sehingga secara keseluruhan dalam bahasa Jawa disebut *tata tentrem*.

Salah satu aktivitas menciptakan *tata tentrem* adalah praktek keagamaan atau pemujaan para dewa dengan semua aturan dan upacaranya, beserta juga semua perlengkapan materi yang diperlukan terutama struktur dan pranata keagamaan. Aktivitas ini sebagai usaha manusia meletakkan jembatan antara dunia manusia dan alam dewa. Dengan cara ini manusia berikhtiar untuk mempertahankan harmoni dalam lingkungan hidupnya terhadap kemungkinan gangguan-gangguan pada tata sosial atau jagad kecil dan tata semestra yang dianggapnya saling bergantung.

Dengan demikian fungsi organisasi sosial (kerajaan) tidak berurusan dengan kegiatan rutin sehari-hari para anggota, akan tetapi lebih menekankan usaha mempertahankan kepatuhan untuk menegakkan pola sosial, manifestasi utama dari harmoni. Oleh karena itu, peranan raja lebih penting sebagai pelindung daripada sebagai pembangun.

Melalui anggapan tersebut orang mudah terbawa pada suatu pandangan normatif terhadap kerjawian di Jawa sehingga peranan raja diletakkan sebagai pelindung. Dalam kenyataannya peranan raja jauh lebih kompleks, ia bisa menjadi sumber kegoncangan tata kenegaraan atau pun tata kemasyarakatan. Konsep tradisi tersebut diimplementasikan ke dalam sesuatu yang bersifat religio magis maupun yang teknis administratif.

Secara kosmologis menurut tradisi besar kehidupan di dunia ini merupakan bagian dari kesatuan eksistensi yang meliputi segalanya. Semuanya gejala dalam kesatuan eksistensi tersebut saling berhubungan saling melengkapi dan terkoordinasi satu sama lain. Kondisi-kondisi kosmos dengan kondisi duniawi saling berhubungan saling menumbuhkan konsekuensi bagi hidup di dunia dan di masyarakat (hukum sebab akibat), dan semuanya itu termasuk dalam suatu perencanaan besar dari Tuhan atau *hukum pinesthi*.

Perencanaan itu melahirkan peristiwa yang tidak terjadi secara sembarangan atau bersifat kebetulan, tetapi sudah merupakan satu keharusan, sebab mereka itu sudah dalam hukum kosmis. Tuhan yang disebut *Gusti* sebagai puncak kesatuan eksistensi bersumber pada hidup atau *urip* yang menghidupi dan menghidupkan segala yang ada di dunia.

Hidup adalah hakekat kekuasaan yang sejati (*urip tankena ing pati*). Namun kesemuanya itu merupakan rahasia bagi manusia. Manusia melalui praktek kebatinan atau penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ingin membuka tabir rahasia tersebut. Membuka rahasia hidup yang bersumber pada rahasia yang paling

dalam. Usaha ini akan berhasil apabila manusia telah mencapai puncak yang berarti manusia telah dapat menyatukan dirinya dengan hidup.

Dalam keadaan demikian antara lahir dan batin manusia sudah cocok dan tidak ada rahasia tentang hidup itu. Ini berarti bahwa manusia telah mengetahui rahasia besar atas dunia dan memahami *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan arah hidup). Usaha manusia mencapai tingkat *manunggaling kawula gusti* dengan syarat menghilangkan hawa nafsu dengan sikap *narimo sabar, waspada, eling, andhap asor, prasaja*, dan cinta kasih.

Sedangkan di dalam masyarakat tradisi kecil pandangan tentang makrokosmos dan mikrokosmos berbeda dengan peradaban masyarakat tradisi besar. Kalau di dalam masyarakat tradisi besar ada konsep *manunggaling kawula gusti* yang merupakan analogi raja dan masyarakatnya, maka di dalam tradisi kecil konsep perpaduan makrokosmos dan mikrokosmos diwujudkan dalam konsep *mancapat mancalima* yang nantinya menjadi tradisi *petangan*. Tradisi ini akhirnya berkembang menjadi suatu kepercayaan yang berdasarkan pada sistem numerologi Jawa, yaitu suatu sistem pemberian nilai dengan menggunakan angka tertentu pada segala apa yang ada di dunia raya ini baik fisik maupun non fisik. Angka-angka itu berawal dari angka nol sampai dengan sembilan mengandung makna magis.

Persitiwa yang terjadi pada sekitar lingkungan hidup manusia seperti kelahiran, kematian, nasib, dan jodoh bukanlah peristiwa yang terjadi secara kebetulan atau tiba-tiba, melainkan telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang menetapkan secara pasti nasib perjalanan hidup seseorang.

Dalam masyarakat tradisi kecil peristiwa *khitanan*, perkawinan, pindah rumah, dan sejenisnya merupakan peristiwa yang direncanakan oleh manusia. Terjadinya peristiwa tersebut bersifat duniawi, namun dasarnya diambil dari rencana Tuhan. Peristiwa tersebut tidak terjadi secara sembarangan tetapi oleh manusia

dipertimbangkan dengan cermat dalam *petungan Jawa*. Dalam sistem *petungan* didasari pada konsep *metafisis* yang fundamental di dalamnya terkandung adanya unsur saling berhubungan antara dua hal atau lebih. Misalnya kesesuaian seorang pria menikah dengan seorang wanita, dan sebagainya. Sistem *petangan* memberikan jalan untuk menyatakan hubungan tersebut, oleh karena itu perbuatan seseorang harus menyesuaikan dengan sistem tersebut.

Petangan merupakan cara untuk menghindari adanya ketidakselarasan dengan sasaran alam yang diatur oleh Tuhan seperti keadaan alam jagad raya yang secara teratur berjalan berputar menurut garis yang tetap. Sistem *petangan* tersebut merupakan konsep tradisi kecil yang meyakini perpaduan antara makro kosmos dan mikro kosmos didasarkan pada numerologi.

Dengan demikian ada perbedaan pemahaman tentang perpaduan makro kosmos dan mikro kosmos antara masyarakat tradisi kecil, dan masyarakat tradisi besar. Namun perbedaan tersebut tidak begitu tampak batas-batas pemisahannya bahkan sering terjadi peradaban tradisi besar dan tradisi kecil satu sama lain saling merasuki. Aliran kepercayaan terhadap Tuhan YME ialah kumpulan dari orang atau individu yang mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama tentang adanya sebuah keyakinan: perpaduan makro kosmos dan mikro kosmos yang bersifat harmonis dan dalam keharmonisan tersebut perlu diaplikasikan di dalam kehidupan manusia untuk mewujudkan kondisi *tata tentrem*.

Semua aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai tujuan mengadakan suatu hubungan langsung antara individu dengan lingkungan yang Maha Kuasa. Meskipun setiap aliran kepercayaan mempunyai cara yang berbeda.

3. Persepsi, Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat Penghayat terhadap Kebijakan Pemerintah

Berbicara masalah masyarakat penghayat dan kebijakan pemerintah terhadap pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam perjalanannya mempunyai sejarah yang cukup panjang dan unik. Keberadaan aliran kepercayaan diatur dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 29 dan pasal 32, yang secara nyata-nyata bahwa para penghayat oleh negara diakui keberadaannya, meskipun keberadaan aliran kepercayaan dianggap tidak sama dengan agama.

Lahirnya aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat dipengaruhi oleh adanya peradaban mulai dari sebelum masuknya peradaban asing sampai terjadinya inkulturasi dengan budaya asing seperti Hindhu, Budha, Islam, Kristen, dan sebagainya. Oleh karena itu peranan budaya dalam arti peradaban mempunyai unsur yang sangat penting karena berhubungan erat dengan tingkah laku manusia dan kepercayaannya yang meliputi berbagai hal dalam kehidupan manusia. Manusia dan budaya selalu hadir bersama-sama. Keduanya saling mempengaruhi secara timbal balik. Keduanya tak pernah terpisah yang satu terisolasi dari yang lain. Keduanya saling tergantung dan berinteraksi, sehingga mereka tak bisa dipisahkan yang satu dari yang lain dalam proses kehidupan. Bagi mereka yang tidak mengindahkan bahwa melakukan pemahaman tentang manusia tanpa acuan dengan budayanya atau studi budaya tanpa acuan manusianya adalah terlambat berpikir selama satu setengah juta tahun.

Bertolak dari anggapan tersebut maka aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan hasil dari budaya spiritual dan menitikberatkan pada buah hasil budi manusia, maka keberadaannya sangat didominasi oleh budaya spiritual, sehingga hal-hal yang bersifat duniawi belum begitu terespon dengan baik. Akibatnya

hal-hal yang berkaitan dengan budaya secara fisik kurang mendapat perhatian sehingga banyak anggapan budaya spiritual sangat bersifat awang-awang. Meskipun di dalam budaya spiritual ada juga yang berbicara tentang perlunya keduniawian. Namun keduniawian tidak menjadi tujuan pokok dari kehidupan manusia karena keduniawian yang didasarkan pada nafsu keinginan akan menghambat terjadinya *manunggaling kawula gusti*.

Selain itu keberadaan budaya spiritual tidak dapat terlepas dari peradaban masyarakatnya. Salah satu contoh lahirnya pencerahan agung yang diterima oleh Sang Sidharta Gautama dan kebetulan ber peradaban India, maka tidaklah mustahil bahwa bahasa Pali digunakan sebagai mantra pada upacara kebatinan agama Budha.

Mengingat lahirnya budaya spiritual merupakan sebuah pencerahan yang dihasilkan dari perjalanan religiusitas seseorang, maka bukan berarti budaya tersebut bersifat fatalistik akan tetapi sikap yang demikian justru menunjukkan kedinamisannya. Mereka berkeyakinan segala sesuatu yang berkaitan dengan duniawi secara otomatis telah terpenuhi sejak manusia lahir, sehingga penekanan sepi ing pamrih menjadi sarana pokok di dalam mengadakan hubungan secara pribadi terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kehidupan bagi mereka merupakan tugas yang harus ia laksanakan sesuai dengan proporsi yang telah ditentukan.

Pandangan para penghayat terhadap kebijakan pemerintah yang menekankan pembinaan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat dipengaruhi oleh sikap batin yang didasarkan pada pencerahan. Sehingga kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk pembinaan secara organisatoris tidak menjadi sebuah persoalan, karena bagi mereka sikap batin yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa merupakan sesuatu hal yang sangat pribadi. Oleh karena itu setiap kebijakan baru pemerintah tidak pernah menimbulkan sebuah konflik baik secara vertikal

maupun secara horisontal sejauh tidak mengusik baik substansi maupun essensi kebebasan mereka di dalam melakukan *panembah* terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pandangan yang demikian akan mempengaruhi peran sertanya dalam melaksanakan kebijakan pemerintah yang telah digariskan. Pandangan yang positif akan mengakibatkan peran serta yang negatif atau pun peran positif namun semu. Oleh karena itu pandangan individu maupun kelompok terhadap sesuatu termasuk kebijakan selalu berkaitan dengan pengalaman dan tujuan seseorang pada waktu terjadinya proses persepsi.

Pandangan merupakan tingkah laku selektif dan bertujuan menuju proses pencapaian makna. Pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan hasil persepsi. Demikian pula halnya pengalaman budaya berperan sangat menentukan dalam proses kognitif, karena tanggapan dan pikiran yang merupakan alat utama dalam proses kognitif selalu bersumber darinya. Proses kerja kognitif yang disebut berpikir bukanlah hal khusus proses-proses mental yang berada di atas persepsi, melainkan merupakan bahan-bahan yang hakiki dari persepsi itu sendiri.

Karena kebudayaan dinyatakan sebagai segala sesuatu yang berhubungan erat dengan tingkah laku manusia dan kepercayaannya, maka ia meliputi berbagai hal dalam kehidupan manusia. Pengalaman budaya seseorang merupakan akumulasi hasil berinteraksi dengan lingkungan hidupnya setiap hari dalam masyarakatnya, lokasi geografisnya, perilaku ekonomi dan politik, kehidupan religiusnya dan tradisi pemeliharaan hidupnya sangat mempengaruhi dan menentukan persepsinya terhadap kegiatan yang ditemuinya. Kondisi kehidupan seseorang setiap harinya sangat mempengaruhi persepsinya terhadap peristiwa sosial yang dihadapinya. Interaksi individu dalam setiap kegiatan sosial selalu melibatkan hubungan antar subyektif akan mendukung kesediaan seseorang untuk berpartisipasi

secara aktif dalam kegiatan tertentu di masyarakatnya.

Atas dasar itulah makna persepsi masyarakat penghayat terhadap kebijakan pemerintah diterjemahkan dalam arti pemahaman yang mendalam akan tujuan kegiatan bagi kesejahteraan hidup keluarga dan masyarakatnya yang sangat menentukan tingkat partisipasinya dalam usaha memahami dan melaksanakan kebijakan tersebut.

Tidaklah berlebihan bila berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan program pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat tergantung pada tingkat partisipasi seluruh warga masyarakat penghayat dalam peningkatan kualitas kegiatannya. Dengan demikian kebijakan pemerintah tentang pembinaan dan pengembangan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan terealisasi dengan baik apabila memperhatikan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari seluruh aspek yang ada menjadi sebuah sinergi dalam mewujudkan pelestarian kebudayaan secara konkret.

Untuk mewujudkan pelestarian dan pengembangan kebudayaan secara konkret dipandang perlu adanya pemberdayaan masyarakat penghayat. Tentu saja pemberdayaan tersebut dilakukan secara terpadu baik pemerintah maupun masyarakat penghayat itu sendiri. Keterpaduan dapat dilakukan dengan cara terselenggaranya forum komunikasi secara rutin antara pemerintah dan masyarakat penghayat yang membicarakan program pelestarian dan pengembangan kebudayaan berdasarkan fenomena budaya serta aspek manajerial yang sistematis dan praktis. Dengan demikian maka terjadilah arus timbal balik antara aliran kepercayaan dengan pemerintah menuju terwujudnya program pelestarian dan pengembangan kebudayaan beserta unsur-unsurnya.

IV. SUMBANGAN PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DALAM PEMBANGUNAN BANGSA

Oleh: Drs. Nurcahyo Tri Arianto, H.Hum

1. Pendahuluan

Masalah pembangunan bangsa yang menyangkut berbagai dimensi, aspek maupun komponen yang mendukungnya telah lama menjadi perbincangan yang sangat menarik dan mendapat perhatian sebagian besar masyarakat. Berbagai seminar di tingkat daerah maupun nasional, dengan berbagai pendekatan disiplin keilmuan maupun keagamaan, telah diselenggarakan. Namun hasilnya masih jauh dari yang diharapkan, mengingat berbagai pendekatan dan kepentingan yang berbeda itu cenderung mengaburkan makna pembangunan bangsa yang sesungguhnya.

Makna pembangunan bangsa, seperti yang diamanatkan dalam GBHN 1998, tidak lain adalah pengamalan Pancasila. Dalam hubungan dengan tema makalah ini, pengamalan Pancasila yang dimaksud adalah pengamalan sila pertama, yang mencakup tanggung jawab bersama dari semua golongan umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk secara terus menerus meletakkan landasan spiritual, moral dan etik yang kokoh bagi pembangunan nasional. Namun demikian, masalahnya adalah: bagaimana penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat memberikan sumbangan atau peran sertanya dalam pembangunan bangsa? Pembahasan masalah ini setidaknya menyangkut dua hal pokok, yaitu : (1) eksistensi penghayat/ aliran kepercayaan, dan (2) bentuk-bentuk sumbangan atau peran serta penghayat/ aliran kepercayaan. Pembahasan kedua hal ini sangat perlu mengingat bahwa sumbangan atau peran serta para penghayat/ aliran akan lebih bermakna apabila dilandasi oleh adanya eksistensi yang jelas

dan kuat beserta realisasinya. Sehingga bentuk-bentuk sumbangan yang akan dilakukan akan lebih realistis. Untuk itulah makalah ini akan membahas dua hal pokok itu terlebih dahulu, sebelum membahas masalah sumbangan penghayat/ aliran.

Pembahasan masalah eksistensi penghayat / aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dilepaskan dengan masalah konsep agama dan kepercayaan, yang akan dibahas dari sudut pandang ilmu antropologi maupun penghayat sendiri. Pembahasan selanjutnya adalah masalah sumbangan atau peran serta penghayat/ aliran kepercayaan dalam pembangunan bangsa, yang sekali lagi tidak lepas dari peran ilmu antropologi di dalamnya.

2. Eksistensi Penghayat/ Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pandangan WIWEKA (1986: 1-9), dalam membicarakan mengenai eksistensi penghayat/ aliran kepercayaan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dengan pembicaraan masalah pembudayaan diri manusia, yaitu pengembangan daya akal pikir manusia dalam mempertahankan kehidupan atau eksistensinya. Dalam membicarakan manusia dengan segala usaha pembudayaan dirinya, dalam peribadatan atau karya kebaktiannya ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, perlu kiranya diketahui lebih dahulu tentang manusia dalam “caranya ber-ADA” atau eksistensinya sebagai mahluk ciptaan Tuhan¹. Apabila kita mengamati dan merenungkan manusia di dalam “caranya ber-ADA” itu, maka akan tampak dengan jelas gejala atau fenomena yang bersifat : (1) manusia itu tidak berdiri sendiri, (2) manusia itu senantiasa terikat oleh dorongan untuk berhubungan dengan dirinya sendiri, sesamanya, lingkungan, dan alam semesta, dan (3) Manusia itu terikat pada kesatuan hubungan dengan

¹ Istilah “ADA” disini untuk menunjuk kepada keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, yang dibedakan dengan istilah “ada” untuk menunjuk keberadaan manusia

hakikinya, ialah Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam melaksanakan proses “caranya ber-ADA” itu, pada hakekatnya manusia itu “ADA” dari penjabaran yang meng-ADA-kan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Secara kodrati, alamiah atau fitratnya manusia senantiasa didorong untuk berhubungan (menghubungkan) dan menyatukan (memanunggalkan) dirinya dengan lingkungan, alam semesta, dan hakikinya. Dengan demikian, manusia dalam melaksanakan proses “caranya ber-ADA” atau eksistensinya itu secara evolusi harus: (1) membudayakan kesatuan hubungan dengan dirinya sendiri dan masyarakat, (2) mempribadikan atau mempersonakan dirinya sendiri dalam hubungannya dengan alam semesta, dan (3) membudayakan keterikatannya dengan hakikinya atau Tuhan, yang disebut: religi maupun teisme (WIWEKA 1986:2)

Rasa kesadaran yang serba mengandung keterikatan hubungan dengan jasmani, hidup, dan hakikinya itu disebut religi. Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai kodrati manusia (human nature). Religi ini tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah saja, melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya atau kesatuan hubungan kedalam Keesaan Tuhan. Keadaan ini benar-benar dapat luluh menjadi suatu kesatuan mistik, yang dapat membahagiakan manusia secara lahir dan batin di dunia maupun akherat. Kesadaran semacam ini hanya dapat terlaksana atas tuntunan dan nugraha Tuhan, yang didasarkan atas nilai peribadatan atau karya kebaktiannya ke hadapan Tuhan. Kesadaran yang oleh para penghayat/ aliran kepercayaan umumnya disebut dengan samadhi, manunggaling kawulo hing gusti, tunggal-manunggal ke dalam Keesaan Tuhan ataupun *union mystique*, pada hakekatnya hanya dapat dicapai melalui ketunggalan dengan diri pribadi, sukma atau sari (individuality) manusia itu sendiri. Keadaan ketunggalan ini merupakan akhir dari pencarian manusia, yang dapat merupakan jalan dan kebenaran pengabdian manusia terhadap

hakekat hidupnya atau khaliknya. Hanya pada titik inilah nugraha yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh manusia yang ber-Tuhan (WIWEKA 1986:3-4).

Pembudayaan diri pribadi manusia itu akan dapat menumbuhkan kodrati atau fitrah manusia yang sifat-sifatnya telah melekat dan berakar pada Pancasila, yang merupakan falsafah dan dasar negara Indonesia. Proses pembudayaan diri pribadi manusia menurut kodrati atau fitratnya itu akan mendorong setiap manusia untuk merenungi, mencari makna, tujuan dan hakikinya yang tidak dapat terjangkau oleh akal pikinya sendiri (Arianto 1981 : 44)

3. Agama dan Kepercayaan: Pandangan Penghayat/ Aliran Kepercayaan

Manusia sebagai pribadi atau persona pada dasarnya bebas memilih jalur peribadatan atau karya kebaktiannya ke hadapan Tuhan. Dalam pandangan WIWEKA(1986:5)², titik yang luhur dalam peribadatan ini hanya dapat dicapai dengan pembudayaan diri pribadi manusia menurut proses pembudayaan jiwa atau fitrahnya berdasarkan tingkat ilmu, akal, dan imanya terhadap hakiki hidupnya. Dalam pemilihan jalur peribadatan ini akan dapat dipertanggungjawabkan ke hadapan Tuhan tanpa pengaruh, campur tangan maupun paksaan dari orang lain. Jalur peribadatan semacam ini dapat dicapai melalui dua cara yaitu: teisme dan ateisme (union mystique).

Teisme merupakan jalur peribadatan dengan cara pemujaan, berdoa, dan memohon keselamatan atau berkah keramat serta perlindungan dengan penuh kepercayaan akan terkabulnya semua itu, karena telah dijalankannya dengan penuh ketaatan, kesetiaan dan kepercayaan terhadap Tuhan. Banyak manusia yang sudah merasa puas

² Pembahasan mengenai penghayat/aliran kepercayaan ini lebih banyak didasarkan atas hasil penelitian saya pada Reroyoman Sari WIWEKA di Surakarta tahun 1980 (Arianto:1981)

dan bahagia dengan cara teisme ini, yaitu cara peribadatan menurut syariat masing-masing, dan selanjutnya seseorang akan tetap tinggal dalam taraf ini (WIWEKA 1986:5)

Ateisme (Union mystique) dipilih sebagai jalur peribadatan dilatar belakangi oleh adanya sifat manusia yang haus akan kebebasan, kedamaian dan kebahagiaan abadi. Jalur peribadatan ini dilakukan dengan cara mengadakan kesatuan hubungan dengan hakikinya, yaitu dengan membangun kesadaran diri pribadi, meditasi atau samadhi dan merenungkan kesatuan hubungan ke dalam Keesaan Tuhan. Dengan cara inilah seseorang dapat tunggal-manunggal atau mengadakan kesatuan hubungan dengan kebenaran hidupnya, yang disebut dengan sukma atau sari manusia sejati (individuality). Cara semacam ini hanya dapat terlaksana atas tuntunan dan nugraha Tuhan (WIWEKA 1986:5).

Menurut WIWEKA (1978:34-35), mencari kebenaran makna/ tujuan/hakiki hidup atau kebenaran kemakrifatan Tuhan, merupakan wajib yang asasi dalam proses perkembangan atau keevolusian hidup manusia ke dalam ke-Esaan Tuhan. Ada dua jalan dalam mencari kebenaran kemakrifatan Tuhan ini:

- a Menurut ajaran teologi, agama mengajarkan bahwa Tuhan adalah Maha Benar, sehingga firman atau wahyu yang diturunkan kepada para Rasul atau Nabi adalah kebenaran sejati, Kebijakan manusia untuk mencari kebenaran Tuhan tanpa melalui wahyu dan firmanNya adalah kebijakan kafir, jalan kebenaran inilah yang dianut oleh para pemeluk agama.
- b Menurut ajaran teosofi, mencari kebenaran Tuhan dapat dilakukan dengan budhi murni manusia, karena budhi murni manusia merupakan persemayaman berisikan keEsaan Tuhan pribadi, dan Tuhan pribadilah yang menjamin kebenaran yang mutlak pula dalam persemayaman dan pancaran sinar IllahiNya dalam budhi murni manusia. Budhi murni adalah sumber kewahyuan atau keilhaman Tuhan yang menghasilkan hidayah ke arah kebenaran atau

kemakrifatan peribadatan manusia ke hadapan Tuhan.

Semua firman dan wahyu Tuhan yang diturunkan kepada para Rasul dan Nabi pada hakekatnya adalah pancaran sinar Tuhan ke dalam budhi murni para Rasul dan Nabi, yang dapat menghasilkan rukun agama yang tercatat dalam kitab suci keagamaan.

Jalan kebenaran ini umumnya dianut oleh para penghayat/ aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hingga saat ini, walaupun banyak pula para penghayat/ aliran kepercayaan yang menganut kedua jalan kebenaran (teologi dan teosofi).

Pencarian kebenaran atau kemakrifatan peribadatan di kalangan penghayat/ aliran kepercayaan merupakan akibat yang logis dari pembudayaan dan pengembangan fitrat manusia, yang akan menimbulkan perenungan dan sikap hidup yang bersifat atau berdimensi: (1) kebatinan (moral, etika atau kesusilaan), (2) kejiwaan (perkembangan jiwa atau mental, budi luhur atau personality), dan (3) kerohanian atau kasukman (individuality, union mystique atau panunggalan). Ketiga sifat, tingkat atau dimensi peribadatan ini disebut "Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa". Khususnya yang berkembang di Jawa. Orang bisa setuju atau tidak setuju menurut argumentasi dan keyakinannya masing-masing. Namun demikian, menurut kodrati atau fitrat manusia sendiri dalam proses pembudayaan diri kepada hakikinya, akan memberikan pengalaman dan kebenaran menurut hukum kebenaran alam yang berlaku, tanpa memerlukan pernyataan atau pendapat akal pikir manusia (Arianto 1981:46).

Kebatinan merupakan sikap dan perbuatan batiniah manusia berdasarkan pikiran, perasaan dan perenungan atau mental untuk mencari ketarekatan makna dalam melaksanakan peribadatannya. Kebatinan merupakan dimensi peribadatan atau sembah cipta manusia ke hadapan Tuhan yang berdasarkan moral, etika, kesusilaan atau terekat. Sikap, perilaku, dan tujuan kebatinan adalah mengutamakan hidup dengan dasar

moral, etika dan kesusilaan yang baik serta tidak tercela. Kebatinan juga bertujuan mempertahankan budi atau pikir manusia serta menjauhkan diri dari semua hal yang tercela oleh masyarakat maupun Tuhan (Arianto 1981:46-47).

Kejiwaan merupakan sikap rohaniah manusia dalam melaksanakan peribadatan jiwa atau rohani manusia berdasarkan pancaran budi, yang pancaran sinar Illahi dalam alam budi manusia. Kejiwaan merupakan sembah jiwa atau rohani berdasarkan budi luhur untuk pendewasaan, kesempurnaan atau keevolusian jiwa manusia dalam KeEsaan Tuhan. Dimensi peribadatan kejiwaan termasuk bersifat hakekat dengan cara pemerasan panca indera (Arianto 1981:47).

Kerohanian atau kasukman merupakan dimensi peribadatan sukma, sari atau rasa manusia yang telah merupakan jalan kebenaran atau kemakrifatan ibadah. Kerokhanian atau kasukman merupakan sembah sukma ke hadapan Tuhan untuk kesempurnaan atau keevolusian hidup, sesama hidup, dan alam semesta. Dimensi peribadatan sukma ini merupakan peribadatan alam semesta dalam Keesaan Tuhan. Peribadatan sukma semacam ini hanya dapat dilaksanakan dengan cara samadhi, union mystique atau manunggaling kawulo hing Gusti dalam suatu persaudaraan Suci (Universal Brotherhood atau Reroyomn Sari). Peribadatan dalam dimensi ini hanya dan harus bertujuan untuk melaksanakan proses evolusi hidup, sukma, sari atau rasa manusia ke dalam KeEsaan Tuhan (Arianto 1981:47-48)

Sebagian besar penghayat/aliran kepercayaan akan, telah, dan dapat mempunyai keyakinan bahwa perenungan kesatuan hubungan dengan sukma atau sari manusia ke dalam keEsaan Tuhan merupakan jalan dan kebenaran peribadatan manusia demi ketenteraman dan kebahagiaan lahir dan batin manusia di dunia maupun akherat. Hanya dengan cara union mystique akan didapat kebenaran intuitis mysticus (keilhaman Tuhan), yang merupakan dasar teisme yang sangat prinsip

dan dapat menuntun peribadatan sukma atau sari manusia dalam prosesnya untuk kembali ke asal mulanya, surga atau nirwana. Intuitus mysticus merupakan hidayah, pedoman, keyakinan dan sikap hidup kebanyakan penghayat/aliran kepercayaan dalam melaksanakan peribadatannya. Cara peribadatan union mystique ini dapat dilaksanakan bersama dengan syariat dan rukun masing-masing agama penghayatnya (disebut: nomistis) maupun dengan hidayah intuitus mysticus saja berdasarkan tingkat ilmu, akal, dan imannya masing-masing (disebut: anomistis). Kedua cara ini hanya dapat terlaksana atas tuntunan dan nugraha Tuhan (WIWEKA 1986:6).

Tumbuhnya aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana telah dikemukakan di atas, merupakan suatu keniscayaan proses pembudayaan atau pengembangan fitrat manusia itu sendiri. Masalah ini tidak dapat diabaikan begitu saja sebelum manusia secara bebas, merdeka, serta individual mendapat jawaban yang memuaskan baginya tanpa pengaruh, paksaan, dan indoktrinasi orang lain. Dalam melaksanakan proses pembudayaan. Fitrat manusia itu perlu dipertanggungjawabkan pula akan arti, tujuan, dan hakiki hidupnya untuk kembali ke dalam Keesaan Tuhan (WIWEKA 1986:7).

Kepercayaan berarti suatu itikad, pendirian, sikap, pandangan atau keyakinan hidup tentang adanya suatu kekuasaan dhat mutlak segala makhluk hidup dan seluruh isi alam semesta. Kata “aliran” sendiri mempunyai arti sebagai mazhab, ciri, sekte, orde atau suatu tinjauan filsafat mengenai latar belakang dan hakekat suatu keyakinan hidup yang menuju kepada tata laksana karya kebaktian manusia dihadapan Tuhan Yang Maha Esa (WIWEKA 1986:7).

Aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu lembaga peribadatan atau karya kebaktian dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam menghayati dan mengamalkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa demi kesatuan, kesempurnaan, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir dan batin manusia di dunia dan di akherat. Proses kesatuan

(panunggalan) ini dapat dilakukan menurut tingkat limu, akal, dan imannya masing-masing, yaitu dengan suatu dimensi karya kebaktian menurut: (1) kesusilaan (kebatinan), (2) budi luhur (kejiwaan), dan (3) karya kebaktian yang bersifat kesemestaan (kerohanian atau kasukman). Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama dari Pancasila, yang menjiwai keseluruhan isi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan falsafah atau pandangan hidup bangsa Indonesia (WIWEKA 1986:7)

Tujuan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak lain hanyalah mengembangkan dan mempribadikan atau mempersonakan fitrat manusia (human nature) dalam membentuk pribadi manusia Pancasila atau manusia Indonesia seutuhnya. Manusia Pancasila atau manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan, bermasyarakat, berdemokrasi, dan berkeadilan sosial. Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu berisikan hidayah, ilmu atau ajaran yang bernilai kemasyarakatan, filosofis, dan teosofis, yang merupakan obyek komunikasi dan studi bagi para penghayatnya dalam mencari hakekat makna peribadatannya atau karya kebaktiannya ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa (WIWEKA 1986:7)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah agama dan tidak akan mungkin menuju pada pembentukan agama baru. Aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan merupakan pelarian dari agama, sekularisme atau melarikan diri dari kenyataan hidup. Aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa malahan merupakan peningkatan teisme, yang dapat membawa manusia pada kesatuan hubungan (union mystique) ke dalam Keesaan Tuhan demi kebebasan, kedamaian, dan kebahagiaan abadi (WIWEKA 1986:8).

4. Agama dan Kebudayaan: Pandangan Ilmu Antropologi

Agama secara mendasar dan umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia

dengan dunia gaib khususnya dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya. Definisi ini melihat agama sebagai teks atau doktrin , hingga keterlibatan manusia sebagai pendukung atau penganutnya tidak kelihatan (Suparlan 1980:v)

Dalam antropologi, agama dilihat sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut beserta tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Landasan keyakinan agama adalah pada konsep suci (sacred), yang dibedakan dari yang duniawi (profane). Serta pada yang gaib (supernatural) yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah (natural), ajaran agama selalu berisi petunjuk-petunjuk Tuhan yang bersumber pada wahyu (dalam agama-agama besar) dan wangsit (pada sakral dan primitif). Bagi para penganutnya., agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akherat. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Agama dapat menjadi pendorong dan pengontrol bagi tindakan para anggota masyarakat agar tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya (Suparlan 1980:vi).

Dalam antropologi, agama juga dilihat sebagai bagian dari kebudayaan yang paling mendalam. Menurut C. Greetz agama merupakan sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi secara cepat dan bertahan lama dalam diri manusia, dengan cara merumuskan konsepsi-konsepsi mengenai hukum atau peraturan yang berlaku umum dan yang menyelimuti konsepsi-konsepsi itu dengan suatu cara tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut nampak secara tersendiri/ unik adalah nyata ada (Saifuddin 1986:4-5).

Dari definisi agama dalam pandangan antropolog ini dapat

dipahami tiga hal. Pertama, kebudayaan merupakan suatu sistem ide atau simbol dalam agama, sedangkan upacara keagamaan merupakan suatu aspek perilaku. Kedua, agama digunakan oleh warga masyarakat sebagai pandangan hidup yang berfungsi menjelaskan keberadaan manusia di dunia, dari mana dia berasal dan ke mana dia akan pergi sesudah meninggal. Oleh karena itu hanya agamalah satu-satunya bagian kebudayaan yang mampu menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia. Itulah sebabnya mengapa agama dikatakan sebagai inti kebudayaan. Ketiga, agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Oleh karena itu agama juga terkait erat dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, ataupun kekerabatan. Di sini agama bersifat operasional dalam kehidupan sosial masyarakat. Sifat operasional inilah yang memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk melakukan penelitian empirik yang menghasilkan data mengenai kelakuan sosial yang bersumber pada ajaran agama, yang terjalin erat dengan aspek kehidupan lain dalam masyarakat (cf. Saifuddin 1986:4-5).

Agama pada dasarnya merupakan suatu sistem keyakinan yang dipunyai secara individual, yang melibatkan emosi dan pemikiran yang sifatnya pribadi, dan yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan (misalnya upacara, ibadat ataupun amal ibadah), yang sifatnya individual ataupun kelompok dan sosial dari sebagian atau seluruh warga masyarakat (Suparlan 1980: viii). Oleh karena itu. E. Durkheim menyatakan bahwa landasan kehidupan agam dan keagamaan adalah dari dan di dalam kehidupan sosial itu sendiri. Salah satu ciri yang mencolok dalam agama adalah penyerahan diri secara total kepada Tuhannya. Penyerahan diri ini terwujud dalam bentuk ucapan, tindakan keagamaan, dan tindakan duniawi sehari-hari. Tidak ada suatu agamapun yang tidak menuntut adanya penyerahan diri secara total dari para penganutnya, termasuk juga agama lokal atau primitif, yang di Indonesia digolongkan

sebagai kepercayaan atau religi (Suparlan 1980:vii).

Dengan melalui kegiatan-kegiatan kelompok keagamaan maka agama dari zaman ke zaman tetap dalam struktur kehidupan manusia pendukungnya. Agama memang mengalami perubahan, tetapi yang berubah adalah tradisi-tradisi keagamaan atau sistem keyakinan agama, sedangkan teks suci atau doktrin agama itu tidak berubah. Jadi agama tidak akan hilang dan digantikan oleh sistem kehidupan sekuler. Perubahan keyakinan agama antara lain disebabkan oleh adanya perbedaan interpretasi oleh para penganut agama tersebut dan oleh situasi yang berubah, yang dilihat dan diinterpretasi oleh para penganut agama tersebut secara berlainan. Hal inilah yang menyebabkan adanya tingkat-tingkat keyakinan keagamaan yang dipunyai oleh para penganut. Dalam hal ini JP. Williams mengemukakan empat tingkat keyakinan keagamaan, yaitu tingkat: (1) Rahasia (untuk kepentingan sendiri), (2) pribadi (mendiskusikan dan menyebarkan pengetahuan dan keyakinan keagamaannya dengan orang yang secara pribadi sangat dekat hubungannya), (3) Denominasi (mempunyai keyakinan keagamaan yang sama dengan orang lain dalam suatu kelompok), dan (4) Masyarakat (mempunyai keyakinan keagamaan yang sama dengan warga masyarakat) (Suparlan 1980:xii-xiii).

Keanekaragaman agama pada dasarnya disebabkan oleh faktor-faktor sejarah kebudayaan suatu masyarakat. Terjadinya aliran-aliran dalam suatu agama disebabkan oleh perbedaan penafsiran ajaran-ajaran tertentu dalam agama. Perbedaan tersebut dipertegas oleh anggapan mengenai kebenaran mutlak suatu paham keagamaan oleh penganutnya (Saifuddin 1986:5-6).

5. Sumbangan Penghayat/ Aliran Kepercayaan Dalam Pembangunan Bangsa

Sumbangan atau peran serta penghayat/ aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

(1) eksistensi formal (dalam UUD 45 dan GBHN), dan (2) eksistensi penghayat/ aliran kepercayaan, khususnya yang berkaitan dengan kesadaran individu masing-masing penghayat. Pada hemat saya, faktor yang kedua, yaitu eksistensi penghayat/ aliran kepercayaan adalah yang lebih menentukan bentuk dan cara sumbangan yang akan dilakukan dalam pembangunan bangsa. Tanpa faktor pertama pun, sumbangan pada penghayat/ aliran kepercayaan toh tetap harus dilakukan, karena merupakan wajib yang asasi dan konsekuensi yang logis dari peribadatnya ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Eksistensi formal dalam kehidupan berbangsa bagi para penghayat/ aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat disimak pada UUD 45 pasal dan GBHN 1998.

a Pasal 29 UUD 45 mengemukakan:

1) Ayat (1): Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa

2) Ayat (2): Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

b GBHN 1998, khususnya mengenai Pembangunan Bidang Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa:

1) **Sasaran:**

(1) Terciptanya suasana kehidupan beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang penuh keimanan dan ketakwaan, penuh kerukunan yang dinamis antar dan antara umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

(2) Secara bersama-sama mengarah pada makin kuatnya landasan spiritual, moral, dan etik bagi pembangunan nasional, yang tercermin dalam suasana kehidupan yang harmonis, serta dalam kukuhnya persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan Pedoman Penghayatan dan

Pengamalan Pancasila.

- 2) **Arah:** mampu meningkatkan kualitas umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tercipta suasana kehidupan beragama dan berkeperayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang penuh keimanan, ketakwaan, dan kerukunan yang dinamis, serta makin meningkatkan peran serta umat dalam pembangunan.
- 3) **Kondisi Umum** (khusus yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa):
 - (1) Hasil yang telah dicapai:
 - Makin mantapnya kerukunan antar dan antara umat beragama dengan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - Tumbuh dan berkembangnya tata nilai kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mendukung etos pembangunan,
 - (2) Tantangan yang harus dihadapi:
 - Masih terdapatnya kesulitan dalam membina para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar tidak bersifat tertutup.
 - Kekurangmampuan masyarakat untuk lebih memahami, mendalami, dan menghayati, serta mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama.
- 4) **Sasaran pembangunan:**
 - (1) Makin meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - (2) Makin meningkatkan kerukunan kehidupan umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - (3) Makin meningkatnya peran serta umat dalam pembangunan melalui pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

5) Kebijakan:

Pentingnya peningkatan kesadaran dan peran serta aktif umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk secara bersama-sama memperkuat landasan spiritual, moral, dan etik bagi pembangunan nasional bagi sebagai pengamalan Pancasila, dengan kebijaksanaan:

- (1) Terbinanya kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam usaha memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.
- (2) Bertambahnya sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Termasuk sarana pendidikan pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.
- (3) Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama, dan pembinaannya dilakukan:
 - Agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru
 - Untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dari uraian panjang lebar mengenai eksistensi formal di atas, nampaknya memang indah dan manis untuk dibaca dan dirasakan. Namun yang paling penting untuk diperhatikan di sini adalah bagaimana pelaksanaan atau realisasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya menjadi slogan atau retorika semata. Beberapa masalah yang berkaitan dengan ini GBHN yang saya anggap penting untuk dipertanyakan dan

dicermati oleh segenap penghayat/ aliran kepercayaan maupun instansi pembinaanya adalah:

- a. Apakah ada kesamaan hak hidup (eksistensi) maupun perlakuan antara umat beragama dan penghayat/ aliran kepercayaan?; kalau memang masih diperlukan: mengapa, untuk apa, dan bagaimana bentuknya?;
- b. Dalam era reformasi sekarang ini, apakah masih diperlukan pembinaan terhadap para penghayat/ aliran kepercayaan?; kalau memang masih diperlukan: mengapa, untuk apa, dan bagaimana bentuknya?;
- c. Aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memang tidak mungkin dan tidak akan mengarah pada pembentukan agama baru: apa yang mesti dikhawatirkan lagi?;
- d. Peningkatan sumbangan atau peran serta penghayat/ aliran kepercayaan dalam pembangunan melalui pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah memang sangat perlu: bagaimana bentuk maupun cara berperan sertanya?;
- e. Tata nilai macam apa yang harus dikembangkan oleh segenap penghayat/ aliran kepercayaan dalam mendukung etos pembangunan?;
- f. Benarkah para penghayat/ aliran kepercayaan masih bersikap tertutup, sehingga masih dianggap perlu untuk dibina?;
- g. Selama ini kerukunan antar penghayat/ aliran kepercayaan dan antara pemeluk agama dan penghayat kepercayaan, yang merupakan salah satu bentuk atau cara pembangunan bangsa. Sudah berjalan sangat baik; yang lebih penting barangkali adalah bagaimana antara keduanya dapat saling menghormati, saling menghargai, saling berkomunikasi dan saling kerjasama dalam upaya pembangunan bangsa.

Eksistensi yang berkaitan dengan kesadaran individual

para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kiranya perlu diperhatikan, mengingat kesadaran individual semacam itu akan dapat menumbuhkan daya dan kuasa untuk: (1) berpikir, berperasaan, dan berperikemanusiaan. (2) cinta kasih, (3) Pengorbanan diri sendiri demi pengabdianya ke hadapan Tuhan, dan (4) Idealisme yang luhur dalam mengembangkan cita, rasa, karsa dan karyanya. Dengan demikian nyata bahwa fungsi hidup di dunia ini bukan semata-mata untuk mendapatkan dan menerima sesuatu, melainkan memberikan pengorbanan dan cinta kasih dengan amalan atau karya pengabdian ke hadapan Tuhan, sesama hidup, kemanusiaan, dan alam semesta. Kesadaran inilah yang sebenarnya merupakan kunci teka teki hidup dan kehidupan manusia, dan tergantung pada manusia sebagai individu sendirilah proses tersebut dapat dan harus diamalkan menurut kemampuan, pengertian, ilmu, dan akal nya demi ketenteraman dan kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan sumbangan penghayat/aliran kepercayaan dalam pembangunan bangsa ini, ada baiknya saya kemukakan pendapat dari SK. Trimurti. Trimurti (1985:46). Dengan mengutip pendapat Pak Bares (nama samaran), mengemukakan bahwa kewajiban manusia lahir ke dunia adalah melaksanakan kesusilaan dan keutamaan. Melaksanakan keutamaan berarti melakukan pekerjaan (karya) untuk keselamatan orang banyak, kebahagiaan masyarakat, untuk ke-rahayu-an bawana atau memayu hayuning bawana untuk keselamatan jagad, harus berdasar; “Sepi ing pamrih, rame ing gawe”. “Sepi ing pamrih” berarti tidak ada nafsu keinginan untuk mendapat keuntungan bagi diri sendiri, untuk “aku”nya; tetapi “rame ing gawe” berarti giat bekerja, rajin, maju, dan melakukan pekerjaan atau kewajiban. Adapun yang dinamakan melaksanakan kesusilaan adalah; (1) watak welas asih (belas kasihan atau kemanusiaan) kepada sesama hidup, (2) watak suka memberi pertolongan kepada sesama hidup, dan (3) mempunyai

panarimah (rasa terima kasih), yang berarti mengerti akan kebaikan serta membalas baik kepada yang berbuat baik. Kelanjutan dari itu adalah manembah (berbakti) kepada Yang Memberi Hidup ini.

Menurut Trimurti (1985:47-48), membangun berarti memperbaiki dan meningkatkan keadaan sekarang untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik, yang meliputi bidang materiil dan spiritual. Perbaikan itu mengakibatkan adanya perubahan-perubahan sosial, perubahan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat. Pembangunan itu diharapkan didukung atau dilaksanakan oleh lapisan masyarakat yang meluas dan merata. Dalam hal demikian, pokok persoalan utama adalah pada manusia pembangun itu sendiri. Untuk itu diperlukan landasan yang kuat, bahwa manusia pembangun itu harus menghayati norma-norma etik dan moral. Inilah yang bisa diberikan oleh kaum kebatinan.

Berkaitan dengan diperlukannya landasan etik dan moral yang kuat dalam pembangunan ini, Trimurti (1985:48-50) mengemukakan adanya tujuh ajaran tingkah laku dari kaum kebatinan, yaitu:

1. *Narima ing pandum*, yaitu menerima apa yang sudah diberikan sebagai bagiannya; apa yang sudah ditangan hendaknya dikerjakan dan dipelihara dengan baik, dengan senang hati dan gembira; orang *narima* tidak ingin memiliki milik orang lain, tidak iri akan keberhasilan orang lain; orang yang *narima* dalam berusaha dan mengejar kemajuan tidak *ngongso*;
2. (bernafsu, emosional); orang *narima* adalah orang yang bisa berterima kasih kepada Tuhan;
3. Hidup sederhana, yaitu tidak menuruti hawa nafsu (serakah), tidak mementingkan materi;
4. Sabar, yaitu bijaksana, kita dalam menghadapi cobaan dan godaan hidup, tidak putus asa, tidak terburu nafsu; sabar akan menuntun

orang bekerja dan berpikir dengan seksama dan tidak tergesa-gesa; orang yang sabar akan momot, yaitu memuat banyak; dengan sikap dan tindakan sabar akan mengurangi ketegangan-ketegangan yang disebabkan oleh kesimpangsiuran pikiran dan tindakan yang tergesa-gesa;

5. Sepi ing pamrih, yaitu tujuan utama melakukan tugas dan pekerjaan bukan untuk mencari keuntungan pribadi melainkan untuk mendarmabaktikan tugas dan pekerjaannya itu untuk kepentingan umum atau masyarakat yang memerlukannya (tanpa mengharap imbalan);
6. Rame ing gawe, yaitu bekerja dengan giat, tekun, dan sungguh-sungguh karena sebagai ketentuan moral bekerja adalah wajib bagi kehidupan manusia di dunia;
7. Jujur, yaitu bersikap, berkata, dan bertindak apa adanya, tidak dusta, selalu menepati janji;
8. Relá, yaitu tanpa pamrih, yang berguna untuk memupuk jiwa gotong royong, jiwa sosial, dan rasa kemanusiaan.

Mulder (1986:15-16) juga melihat olah kebatinan sebagai tujuan yang luhur, sehingga manusia akan diperkuat hidupnya di dunia dan masyarakat juga akan ikut merasakan hasilnya. Kebatinan memupuk sikap sepi ing pamrih, menolak kekuatan jahat, hawa nafsu dan egoisme. Seseorang yang menjalankan hidup kebatinan, baik secara sendirian maupun menjadi anggota suatu aliran, dapat diharapkan agar ia mengikuti kaidah pokok dalam masyarakat Jawa, yaitu tidak merugikan orang lain, menghormati keselarasan sosial dengan menghormati orang tuanya, gurunya dan rajanya sebagai langkah pertama pada jalan menuju Tuhan. Ini berarti bahwa ia mengabdikan kepada masyarakat dengan cara mematuhi nilai dan etika masyarakat. Kesejahteraan masyarakat berarti hidup yang selaras dengan tata tertib illahi, yang

pasti akan menguntungkan seluruh umat manusia. Keadaan di dunia ini mencerminkan sifat hubungan antara manusia dengan Tuhan. Keadaan terbaik di dunia ini ialah keselarasan antar manusia yang mencerminkan keselarasan antara manusia dengan Tuhan. Syarat pertama bagi keselarasan itu adalah sikap sepi ing pamrih (tidak mencari keuntungan sendiri) dan mencapai ketenteraman batin.

Berkaitan dengan ajaran kebatinan tersebut di atas, kiranya perlu dikemukakan pula beberapa pertanyaan sebagai bahan renungan dan refleksi diri bagi para penghayat dalam menghadapi kehidupan maupun dalam pelaksanaan peribadatan ke hadapan Tuhan. Ada dua pertanyaan alternatif yang nampaknya perlu direnungkan dan dihadapi oleh para penghayat kepercayaan dalam menghayati dan mengamalkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Apakah dalam penghayatan dan pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa menurut rukun dan kepercayaan masing-masing penghayat itu:

- a. Benar-benar sudah merupakan kemakrifatan ibadah ke hadapan Tuhan yang dapat menumbuhkan rasa ketenangan, ketenteraman, maupun kebahagiaan diri dan masyarakat;
- b. Telah dapat menumbuhkan cinta kasih terhadap sesama dan kemanusiaan, sehingga terdapat kerukunan;
- c. Kesamaan ketunggalan kepercayaan terhadap Tuhan, sekalipun berbeda dalam jalan dan rukunnya yang dengan sendirinya akan mejauhkan diri/ golongannya sendiri dari sifat dengki, mencela, menghina, dan mengkafirkan rukun dan kepercayaan orang/ golongan lain;
- d. Benar-benar sudah menemukan jalan dan kebenaran menuju ke makrifatan atau ketunggalan ke dalam Keesaan Tuhan, sehingga benar-benar akan mendapatkan hidayah dan iman dalam melaksanakan kewajiban, kedamaian, dan kebahagiaan

hidup dan batin di dunia dan akherat.

Apakah dalam penghayatan dan pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa tersebut menurut rukun dan kepercayaan masing-masing penghayat justru mengakibatkan keresahan, keonaran, ketidaktenteraman, dan kesesatan kemanusiaan dan masyarakat karena dilandasi oleh motif:

- a. Kepentingan dan kenafsuan atau keakuan diri pribadi dan golongan.
- b. Hanya ditujukan atau bertujuan untuk mendapatkan semat, duryat, dan derajat semata-mata.
- c. Fanatisme dengan dasar dogmatis yang akan menimbulkan kompensasi dan tindakan berlebihan, karena beranggapan bahwa hanya rukun dan kepercayaannya sendiri dan golongannya sajalah yang paling benar dan paling murni dalam menghayati dan mengamalkan sila tersebut.

Alternatif mana yang dapat dihayati dan diamalkan oleh para penghayat, serta sumbangan apa yang harus diberikan dalam rangka pembangunan bangsa, pada hemat saya sepenuhnya sangat bergantung pada sikap dan tindakan masing-masing penghayat menurut tingkat pengertian, ilmu, akal, dan pikirnya.

6. Kesimpulan dan saran

Sumbangan atau peran serta segenap penghayat/ aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan lebih bermakna apabila dilandasi oleh adanya; (1) eksistensi formal yang mengaturnya, (2) eksistensi penghayat/ aliran kepercayaan dalam melaksanakan peribadatannya ke hadapan Tuhan, dan (3) bentuk dan cara yang dipakai.

Eksistensi formal bagi para penghayat/ aliran kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah dirumuskan dalam UUD 1945 maupun GBHN 1998, Kalaupun masih terdapat beberapa kekurangan yang mendasar. Kekurangan itu, antara lain, adalah berkaitan dengan belum jelasnya atau belum ditegaskannya hak hidup (eksistensi) dan perlakuan yang sama atau adil antara pemeluk agama dengan penghayat/ aliran kepercayaan. Hak hidup ini penting untuk dikemukakan dan dipertanyakan mengingat pengaruhnya terhadap kewajiban yang harus dilaksanakannya selaku warga negara. Pasal 29 UUD 1945 sudah jelas-jelas mengatur mengenai kemerdekaan (hak) tiap-tiap penduduk dalam memeluk agama atau kepercayaannya serta beribadat menurut agama atau kepercayaannya itu. Namun dalam pelaksanaannya, seperti yang terlihat dalam GBHN maupun dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa, bernegara, serta kehidupan sehari-hari, dirasakah masih jauh dari apa yang telah diamanatkan dalam UUD 1945.

Eksistensi penghayat/ aliran kepercayaan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dengan pembicaraan masalah pembudayaan diri manusia, yaitu pengembangan daya akal pikir manusia dalam mempertahankan kehidupan atau eksistensinya. Pembudayaan diri pribadi manusia itu akan dapat menumbuhkan kodrati atau fitrat manusia yang sifat-sifatnya telah melekat dan berakar pada Pancasila, yang merupakan falsafah dan dasar negara Indonesia. Proses Pembudayaan setiap manusia untuk merenungi, mencari makna, tujuan dan hakikinya yang tidak dapat terjangkau oleh akal pikirnya sendiri.

Pencarian kebenaran atau kemakrifatan peribadatan di kalangan penghayat/ aliran kepercayaan itu merupakan akibat yang logis dari pembudayaan dan pengembangan fitrat manusia, yang akan menimbulkan perenungan dan sikap hidup bersifat atau bedimensi:

V. EKSISTENSI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA SEBAGAI WUJUD BUDAYA SPIRITUAL oleh : Mohammad Damami

Paling tidak ada tiga konsep kunci yang akan dikembangkan dari judul makalah (yang telah ditetapkan oleh pihak penyelenggara sarasehan) diatas yaitu: "eksistensi", "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa" dan "budaya spiritual".

Patut ditegaskan di sini, menurut penulis, pendekatan yang kiranya lebih relevan untuk dipakai sebagai titik-pijak analisis adalah dari sudut "antropologi agama", 1) yaitu pendekatan terhadap "agama" dari sudut budaya. Sungguhpun demikian, barangkali tidak kecil kemungkinan di sana sini terdapat pemakaian kata, istilah atau konsep kunci dari wilayah *disiplin ilmu* lain yang disebabkan oleh keharusan ada dalam uraian. Penegasan tentang pendekatan ini perlu penulis lakukan karena, menurut penulis, untuk mengefektifkan pembahasan yang ada dalam pokok masalah yang tercermin dalam judul makalah di atas, 2) dalam skala ruang yang lebih longgar dan memungkinkan timbulnya memahami dampaknya sikap yang lebih "terbuka" dan bersuasana "dialogis" sangat diperlukan di mana saja dan kapan saja dalam batas-batas kewajaran. Sama halnya masalah "kebebasan" juga perlu dikembangkan, namun tetap dalam batas dan bingkai "keterbukaan" dan "dialogis" yang wajar tersebut. 3)

Makalah ini mengajak semuanya ke sana. Sungguhpun begitu, posisi penulis sekedar menggambarkan secara global tentang kenyataan factual dari "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa" sebatas yang menulis tangkap.

Faktor menunjukkan bahwa sejak Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat (SU-MPR) 1973 istilah "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa" telah masuk dalam rumusan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan hal ini masih dipertahankan sampai GBHN produk

SU-MPR 1998. Sementara itu, penanganan dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga telah dilakukan, yakni dengan dibentuknya satu Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diberi nama Direktorat Pembinaan Penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (sic !)⁴). Dengan demikian eksistensi secara legal-konstitusional dan layanan teknis dalam kenyataannya telah dimiliki oleh kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, dalam praktek di lapangan selama ini nampak bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam penampilannya di tengah kehidupan nyata dapat berupa sebagai pranata sosial, ⁵) atau dalam bentuk lembaga sosial .⁶)

Tatkala Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mewujudkan dalam wacana pranata sosial di kalangan masyarakat luas, antara lain di sebagian kalangan kelompok menengah dan sebagian dari akar rumput (grass root), nampaknya eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara kultural diterima masyarakat luas sebagai bagian dari ekspresi kebudayaan nasional.⁷) Sebaliknya, setelah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mah Esa masuk ke dalam wacana lembaga sosial dan hal ini mau tak mau akan menyentuh-nyentuh masalah legal-formal, ⁸) maka proses penerimaan eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi masalah, apalagi kalau sampai dikaitkan dengan konsep “asli” dan “tidak asli”nya sebuah bangunan kebudayaan, sekalipun sampai pada komponen terkecilnya pun dari bangunan kebudayaan itu. ⁹)

Sementara itu pula perlu kiranya dicermati apa yang disebut “budaya spiritual” itu. Sejauh yang penulis ketahui, istilah “budaya spiritual” itu dalam khazanah antropologi hampir tidak pernah dikenal. Istilah yang dikembangkan dalam antropologi adalah “immaterial culture”, disamping sebutan “material culture”. Dalam hal ini, andaikata harus dicarikan padanan kata dari “budaya spiritual” dalam khazanah

antropologi, maka barangkali yang dimaksud adalah “unsur religi” yang masuk dalam kelompok “immaterial culture”. 10) Makalah ini di bawah nanti akan menyoroiti permasalahan “budaya spiritual” dari pengembangan kata kunci “religi ini. Pencermatan istilah ini diperlukan agar terdapat klarifikasi yang jelas dan patut untuk proses pendalaman lebih lanjut. 11)

Seperti diketahui, Koentjaaraningrat, khusus untuk konteks Indonesia, membedakan antara apa yang disebut dengan “agama” dan “religi”. 12) Sungguhpun demikian, ada salah satu unsur yang demikian oleh kedua hal tersebut, yaitu unsur ‘mistik’. Dalam agama dikenal istilah “yang Ilahi”, yang kadang-kadang disebut juga “the ultimate Truth” dan dalam bahasa agama Semit disebut “Tuhan Yang Maha Esa”. 13) Dalam religi dikenal juga konsep Super Natural yang pada akhirnya bermuara dalam konsep Tuhan, walaupun variasi pemaknaan Super Natural terjadi juga. Mistik pada hakekatnya adalah sebuah ekspresi religius. Oleh sebab itu, meminjam definisi dari Y.A. Surahardjo, mistik dapat diartikan “.....yang berhubungan dengan adanya penghayatan kemanunggalan dengan “the ultimate Truth””. 14)

Penulis akan mencoba memakai teori mistik di atas untuk memahami fenomena Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Namun sebelum itu lebih dahulu digeser dahulu pembicaraan ini kearah tentang fenomena Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks kesejarahan masuknya agama-agama seperti Hindu, Buddhisme, Islam dan juga Kristen.

Menurut DR. C.J. Bleeker dalam bukunya Pertemuan Agama-Agama Dunia dikatakan bahwa empat agama di atas, termasuk paham Konfusianisme, telah bermuara di Asia Tenggara dan berpusat di Indonesia. 15) Dikatakan bahwa semua agama dan paham di atas berinteraksi satu dengan yang lain, termasuk dengan religi primitif pra Hindu. Dalam proses interaksi itu agama-agama dunia tertentu akan memperoleh bentuk baru dalam iklim alam pikiran Indonesia. 16) Paling tidak, terjadi saling menyapa antara agama-agama, paham dan religi yang bersangkutan dan

dengan demikian akan terjadi penyesuaian diri dan kritik-intern di dalam agama, paham dan religi tersebut. 17)

Ada pernyataan menarik dari hasil analisis C.J. Bleeker, yaitu bahwa pada akhir abad ke-16 sebagian penduduk pulau Jawa telah memeluk agama Islam dan mistik Islam 18) berhasil merebut hati bangsa Indonesia sebab sesuai dengan iklim pikiran agama penduduk asli yang juga memiliki unsur-unsur mistik itu. 19) Kalau pernyataan ini dapat dijadikan titik-pijak analisis lebih lanjut, maka sebenarnya kecenderungan masyarakat Indonesia, terutama di Jawa antara lain, adalah ke arah mistik dalam kaitannya dengan pemeluk agama. Kalimat ini bukan berarti mistik sebagai satu-satunya yang disenangi masyarakat luas dan meninggalkan kewajiban agama yang lain (dalam bahasa agama Islam disebut syari'at), melainkan memberikan gambaran bahwa mistik merupakan salah satu unsur agama yang sangat diperhatikan arti pentingnya. Selanjutnya, kalau gejala mistik seperti di atas di tarik sebagai salah satu variabel analisis antropologi agama di Jawa khususnya, maka barangkali Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dimasukkan ke dalam kapling aktivisme mistik ini. Kalau mistik dikatakan sebagai salah satu unsur dari agama atau religi, maka dengan sendirinya Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sekali lagi dari sudut pandang antropologi agama, juga bagian dari agama atau religi tertentu. Ini argumen yang pertama.

Argumen kedua yang dapat memperkuat kesimpulan di atas adalah argumen bangunan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri. Menurut Romdon, bangunan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu mengarah sebagaimana bangunan mistikisme [sic], yaitu : (1) memiliki ajaran tentang Tuhan dan manusia yang biasanya berbau monisme-panteisme walaupun tidak jarang terungkap secara samar; (2) memiliki ajaran tentang jalam mistik yang sering tidak meninggalkan unsur kontemplasi (dengan segala macam variasinya); (3) aspek yang dipentingkan dalam pengalaman mistiknya adalah segi penyatuan dengan Tuhan; (4) ada aspek perbuatan luar biasa yang muncul ke permukaan. Sungguhpun

begitu, demikian penegasan Romdon, tidak semua unsur tersebut kelihatan secara jelas pada setiap aliran dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 20) Adapun tentang ajaran moral (atau menurut istilah lain “budi luhur”) sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari aktivisme mistik. Sebab, dalam aktivisme mistik tentu tidak dapat meninggalkan apa yang disebut jalan mistik (di atas merupakan unsur ke-2 dari bangunan mistikisme) dan dalam jalan mistik itu biasanya berupa tindakan via purgativa, yakni lewat pensucian diri, misalnya lewat penderitaan fisik (asketika) atau penahanan nafsu (etika). Karena terlatih dalam proses-proses via purgativa itu tidak heran kalau pandangan moral dan mungkin tampilan moralnya menjadi di atas rata-rata orang.

Dengan argumen – argumen di atas nampaknya dapat ditegaskan sekali lagi bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dilihat dari sudut antropologi agama, jelas sebagai aktivisme mistik.

Sekarang muncul pertanyaan, bahwa kalau Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sebagai aktivisme mistik, lalu mistik macam apa yang muncul kepermukaan pada umumnya? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis memakai analisis DR. Niels Mulder tatkala dia memahami dari segi historis antropologis dari kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (tetapi istilah yang dipakai masih mistik kebatinan). Menurut dia mistik Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu bergerak antara mistik – magis dengan mistik moralis. Sesungguhnya begitu, nampaknya yang tahan banting terhadap gilasan dan pertarungan kecanggihan konsep di zaman kini dan akan datang adalah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berorientasi pada mistik- moralis saja. Tentu saja tesis ini masih perlu diuji dalam kesejarahan hidup Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk masa masa yang akan datang.

Pertanyaan lain yang tidak kalah pentingnya adalah : apa sebenarnya konsep “Indigenous” (asli) dalam hal wacana mistik di atas kalau dikaitkan dengan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa? Kenyataan menunjukkan, bahwa dalam setiap bentuk masyarakat, dimanapun dan

kapanpun, tentu ada dinamika sosialnya (Social dynamics). Ini menjadi bidang garap sosiologi dan antropologi.22). Karena masyarakat mengalami dan melakukan dinamika sosial, mau tak mau gerak kebudayaannyapun mengalami dinamika. Diantara bentuk dinamika kebudayaan itu adalah adanya apa yang disebut akulturasi. Akulturasi adalah "... proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing... sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri...". 23) Namun masih ditambahkan keterangan lain, bahwa dalam proses pengolahan itu kepribadian kebudayaan tidaklah lenyap karenanya. 24) Kalau teori ini diikuti secara jujur, sebenarnya kehidupan kebudayaan itu tidak pernah berhenti dan tidak pernah selesai dalam bentuk yang final. Ini berarti proses-proses percampuran kebudayaan merupakan keniscayaan. Logikanya, kalau terjadi percampuran, apalagi diolah sedemikian rupa dan berbentuk sebuah kebudayaan modifikasi baru tersebut masih disebut "indigenous" (asli).

Kalau jalan pikiran di atas dipakai sebagai acuan, maka mistik – moralis dari Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga sulit kalau dikatakan "indigenous" (asli), kalau semua orang jujur mengakui bahwa di Jawa khususnya, Indonesia umumnya, terjadi pertemuan (tempat muara) empat agama besar (Hiduisme, Buddisme, Kristen, Islam) dan paham konfusianisme sebagaimana diterangkan oleh C.J.Bleeker diatas. Analisis dinamika kebudayaan sungguh sulit membenarkan adanya klain "indigenous" (asli), Apabila ada.

Pendekatan dengan memakai kaca mata "indigenous" (konsep keaslian kebudayaan) akan memancing munculnya pemikiran dikotomis : asli dan tidak asli. Barang kali pendekatan ini kurang menguntungkan, baik dari sudut keniscayaan dinamika kebudayaan, juga dari sudut keharmonisan hubungan antar – kebudayaan yang hubungan antar-kebudayaan itu sendiri (dalam skala lokal, regional maupun mondial) sudah tidak dapat dibendung lagi sebagai dampak kemajuan transportasi, alat komunikasi dan informatika

(misalnya buku, majalah, surat kabar, radio, televisi, internet, berbagai jenis telepon, program komputer).

Barangkali yang lebih dapat diterima adalah kemungkinan adanya warna tertentu yang cukup mencolok yang mewarnai sebuah realitas kebudayaan, termasuk mistik moralis dari Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penulis percaya, bahwa manakala paradigma “indigenous” ini tidak dimunculkan kepermukaan, apalagi secara tajam, hampir dapat dipastikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bernuansa mistik-moralis tersebut akan diterima secara kultural dan baik.

Sekalipun mistik itu diakui tidak kecil nilai positifnya, namun juga tidak sepi dari kritik. Sebagai contoh mistik Islam. Dalam sejarahnya yang cukup panjang, mistik Islam tidak jarang dituduh sebagai salah satu sumber “kemunduran Islam” sejak abad ke-12 sampai dengan akhir abad ke-19, sebuah rentang waktu yang cukup lama (7 abad). Walaupun tuduhan itu tidak semuanya benar, 25) Namun hal itu layak ditangkap sebagai sebuah kritik tajam.

Seperti ditegaskan diatas, bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berdasar pendekatan antropologi agama, adalah aktivisme mistik. Kalau hal ini dianalogikan dengan posisi mistik Islam di atas, maka akan serba mungkin Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan mendapat kritik yang sama, sekalipun yang dikembangkan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah mistik-normalis. Oleh sebab itu, menurut penulis, Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah waktunya lebih memikirkan aktivisme ke arah depan. Artinya, sudah waktunya Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memikirkan “apa yang patut disumbangkan secara nyata untuk kesejahteraan masyarakat dalam batas-batas selaku aktivisme mistik-normalis”. Jadi, orientasinya

tidak “ke belakang”, 26) melainkan harus sudah berubah menjadi berorientasi “ke depan” dalam arti mampu bergerak sebagai in-spirator (ing ngarso sung tuladha), aktor (ing madya mangun karsa) dan sekaligus menjadi motivator (tut wuri handayani). Perkara ini sungguh tidak mudah. Sebab, seperti telah penulis singgung di atas, singgungan antar-kebudayaan dewasa ini sungguh luar biasa intensifnya. Dalam posisi seperti itu barangkali tidak pada tempatnya menunjukkan sikap-sikap apologi, betapapun tingginya kesadaran dalam menghargai kebudayaan sendiri (seperti ungkapan “adiluhung” dan sebagainya), karena sikap apologi itu menunjukkan posisi defensif (bertahan), sedangkan posisi defensif banyak kaitannya dengan sikap berorientasi “ke belakang”. Sebaiknya, amat positif manakala Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melakukan tawaran-tawaran solusi, utamanya aktivitas-aktivitas yang bersifat praxis tetapi konsepsional yang relatif mudah dipahami, dilakukan dan sekaligus menarik, khususnya untuk kalangan akar rumput (grass root) dan generasi muda. 27) Sikap positif ini mengesankan sikap ofensif, dan hal ini mengisyaratkan menguatnya sikap eksposisi. Ini jelas sangat positif. Kalau ini terjadi, maka penerimaan eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam wacana budaya (baca: budaya spiritual) di Indonesia menjadi signifikan.

Menurut penulis, tidaklah begitu penting apakah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mewujud dalam bentuk pranata sosial atau lembaga sosial. Justru yang lebih penting adalah bersedia dan mampukah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memposisikan dirinya sebagai aktivisme mistik-moralis yang berorientasi “ke depan” dengan ditandai membesarnya aktivitas-aktivitas yang bersifat praxis-konsepsional untuk kesejahteraan “manusia millenium III” atau tidak.

Tantangan yang sama juga berlaku bagi aktivisme mistik di kalangan agama-agama besar di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Hinduisme, Buddhisme, termasuk paham Konfusianisme.

Wallahu a`lam bi al-sawab.

CATATAN

- 1) Studi secara “antropologi agama” ini, antara lain, dapat dibaca dalam : Brian Morris, *Anthropological Studies of Heligion, An Introductory Text* (Cambridge-London-New York-Rochlle-Melbourne-Sydney : Cambridge Univeraity Press, 1987); Lihat pula: H. Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama, Bagian I* (Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti, 1993).

H.Hilman Hadikusuma mengartikan “Antropologi aama” sebagai salah satu cara atau pendekatan terhadap masalah agama, yaitu dari sudut budaya, bukan mengkaji agama dari sudut teologi, walaupun ilmu Ketuhanan (yang terdapat dalam setiap agama) merupakan sumber bahannya; lihat : H. Hilman Hadikusuma, *ibid.*, hlm. V.

Tokoh antropologi Indonesia, DR. Koentjaraningrat lebih suka menghindari istilah “agama” manakala dia berbicara dalam wilayah antropologi. Dia lebih suka memakai istilah “religi”. Sebab, menurut dia, konsep “religi” dapat masuk pembicaraan dalam kebudayaan. Sedangkan istilah “agama” (dalam konteks Indonesia) masih menjadi perdebatan besar kalau dikaitkan dengan masalah kebudayaan. Hal ini dapat dipelajari lebih lanjut dalam : *Kontjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta : penerbit P.T Gramedia, 1974). hlm. 137.

- 2) Diseputar tahun 1950-an dan 1970-an, banyak orang membicarakan masalah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini dari sudut legal-

konstitusional berdasar sistim hukum yang berlaku di Indonesia. Pembicaraan seperti itu telah berlangsung lama dan tak ada habis – habisnya. Pendekatan dari sudut isi ajaran (substansi ajaran) juga belum intensif dilakukan, entah itu dalam skala lokal maupun nasional. Hal kedua ini belum terbayangkan bagaimana formatnya, andaikata akan dilakukan usaha ke arah itu. Sebab, ada perkara teknis yang harus diperhitungkan, salah satu diantaranya adalah adanya kenyataan jumlah aliran dari Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang begitu banyak.

- 3) Banyak ahli mengalami kesukaran dalam menghadapi apa yang disebut “agama” antara lain dalam mendefinisikannya. Walter Houston Clark, seorang ahli psikolog agama, seperti dikutip oleh DR. Zakiah Daradjat, mengakui bahwa tidak ada yang lebih sukar daripada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi tentang “agama”. Sebab, kata Clark, minimal ada tiga sebab yang mengakibatkan kesukaran itu. **Pertama**, karena pengalaman agama (pengalaman religius) bersifat subyektif, intern dan individual, dalam arti pengalaman agama (pengalaman religius) setiap orang senantiasa berbeda bobotnya. **Kedua**, ada kecenderungan orang sangat emosional kalau dikatakan “tidak beragama”, sekalipun orang bersangkutan kurang disiplin menjalankan perintah itu dan larangan agama. **Ketiga**, ketika orang merumuskan apa sebenarnya “agama” itu, setiap orang terpengaruh oleh subyektivitas pribadi yang bersangkutan dan besar kemungkinan dalam menyoroti agama itu sangat terpengaruh oleh lingkungan sosial, pengalaman individualnya dan sebagainya. Lihat: Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), hlm3.

Berdasarkan penjelasan dan argumen di atas, maka setiap orang berbicara di seputar “agama”, termasuk di sini berbicara tentang

“Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, sikap-sikap empat ini dan “mau mendengar” amat diperlukan.

- 4) Untuk penjelasan rinci tentang hal ini, kiranya baik kalau penulis kutipkan tulisan H. Ridin Sofwan dalam bukunya **Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinaan (Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa)** sebagai berikut :

“..... sidang MPR RI Tahun 1973 dan seterusnya juga dalam sidang Tahun 1978 dan 1983 memasukkan Kepercayaan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), masing-masing dengan Tap MPR Nomor IV

pada judul : Bidang Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sosial Budaya. “

Dengan landasan hukum tersebut mencerminkan adanya jaminan persamaan antara Kepercayaan dan Agama dalam hal peranan, fasilitas untuk mengamalkan dan memperkembangkan ajarannya. Satu-satunya perbedaan yang tegas dinyatakan dalam Tap MPR Nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR Nomor IV/MPR/1983 serta tap-tap dalam GBHN 1988, 1993 bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama dan pembinaan terhadap Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru.

Sebagai realisasi dari pada Tap MPR Nomor IV/MPR/1978 yang berkenan dengan bidang agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan ditunjang pula oleh Pidato Presiden Soeharto dihadapan DPR tanggal 16 Agustus 1978, yang antara lain ditegaskan bahwa Kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan Nasional kita dan merupakan budaya yang hidup dan dihayati oleh bangsa kita, maka sejak 1978, Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Menjadi wewenang Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Dit. PPK) di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan (P dan K). Pembentukan Direktorat tersebut atas dasar Keppres No. 27 tahun 1978, dikeluarkan 31 Agustus 1978 yang menambah lampiran 12 Keppres No. 45 tahun 1974 pasal 9 yaitu mengenai

struktur Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan satu lagi yakni ayat (6) yang berupa pembentukan unit baru dengan nama Direktorat Penghayatan [sic] Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Lihat: H. Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa)* (Semarang : Penerbit Aneka ilmu, 1999), hlm,5-6.

- 5) Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip oleh DR. Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosialogi Suatu Pengantar, mengatakan sebagai berikut : ”..... Pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas2[sic] untuk memenuhi kompleks2 [sic] kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Definisi tersebut, terutama menekankan pada sistem tata kelakuan atau norma” [sic]. Lihat: Soerjono Soekanto, Sosialogi Suatu Pengantar (Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972), hlm. 58; lihat pula: Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi (Djakarta: Penerbit Universitas, 1965, hlm. 113. Berdasarkan pengertian di atas, kegiatan semacam pengajian, jamaah wirid, mujahadah tarekat, termasuk kegiatan rohani dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat disebut sebagai pranata sosial.
- 6) Istilah “lembaga sosial” penulis kaitkan dengan istilah yang dikemukakan oleh DR. Soerjono Soekanto yang disebut “lembaga kemasyarakatan”. Dikatakan oleh Soerjono Soekanto, bahwa dasar otentik dari “lembaga kemasyarakatan” adalah adanya *Soziale-Gebilde* (bangunan sosial) yang di dalamnya terdapat norma dan peraturan khas yang memiliki daya ikat sehingga memunculkan wujud hubungan yang boleh disebut sebagai *association*. Lihat : Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm. 58,59. Sekarang ini apa yang disebut *association* secara nyata berwujud organisasi. Oleh karena aliran-aliran dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga sering

menampilkan diri sebagai “organisasi” resmi, maka penulis dapat menyebut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai lembaga sosial.

- 7) Ini sesuai dengan isi pidato Presiden Suharto di hadapan DPR pada tanggal 16 Agustus 1978. Lihat catatan kaki nomo 4.
- 8) Dalam sistem hukum di Indonesia, kalau tak salah, semua organisasi massa/masyarakat yang bergerak secara nyata dalam kehidupan bernegara harus memiliki landasan hukum yang jelas. Kalau tidak demikian, maka organisasi massa/masyarakat (ormas) tersebut dianggap illegal (tidak berdasar aturan hukum yang berlaku). Oleh karena aliran-aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia ini dapat dianggap sebagai semacam ormas, maka mau tak mau akhirnya menyentuh masalah legal-formal. Itu yang penulis maksudkan.
- 9) Pembahasan tentang istilah “asli” dan tidak asli” dalam konteks kebudayaan ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam pembicaraan berikutnya nanti dalam makalah ini.
- 10). Di sini penulis samakan saja antara istilah “budaya” dengan “kebudayaan”. Memang harus diakui, awalan “ke” dan akhiran “an” dalam kaedah kebahasaan memiliki fungsi tersendiri. Sungguhpun begitu, nuansa yang ada di dalam kata “budaya” di sini lebih menunjukkan sesuatu kebiasaan atau kecenderungan yang dianggap wajar; lihat: Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 130, 131. Dalam pembahasan antropologi dikenal, antara lain, bahwa unsur universal dalam kebudayaan itu ada tujuh (the seven cultural universale) yang meliputi :
 - (1) Sistem religi dan upacara keagamaan;
 - (2) Sistem organisasi kemasyarakatan;
 - (3) Sistem pengetahuan;

- (4) Bahasa;
- (5) Kesenian;
- (6) Sistem matapencaharian hidup;
- (7) Sistem teknologi dan peralatan; lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan.....*, op. cit., hlm. 12.

Kalau dikategorikan secara agak kasar berdasar pembagian kebudayaan menjadi "immaterial culture" dan "material culture", maka unsur kebudayaan dari "the seven cultural universale" di atas, nampak unsur butir 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 sebagai "immaterial culture", sedangkan butir 7 merupakan "material culture".

- 11) Hal ini perlu dipertegas. Sebab, siapa tahu orang tanpa disadari memaknai istilah "budaya spiritual" itu hanya dengan pengertian sederhana saja, misalnya disamakan artinya dengan 'budaya kejiwaan', "budaya rohani", "budaya batin", "budaya mental" atau "budaya moral" sebagaimana dalam kosa kata bahasa Indonesia; lihat dan bandingkan arti kata "spiritual" dalam: Depdikbud, op. cit., hlm. 857.
- 12) Lihat catatan nomor 1.
- 13) Lihat : Y.A. Surahardjo, *Mistesisme. suatu Introduksi di dalam Usaha Memahami Gejala Mistik Termasuk Yang Ada di Indonesia* (Jakarta: Pradaya Paramita, 1983), hlm. 31.

Kadang-kadang Tuhan di sini disebut juga "the Absolute Being", Zat Yang Mutlak. Lalu setiap agama — dalam hal ini agama Semit — — mengembangkan nama yang dipopulerkan, seperti dalam Islam memokokkan nama "Allah", agama Yahudi menyebut nama "Jahweh" (JHVH, Jehova) dan agama Kristen menyebut nama "Allah" (dengan pengucapan agak berbeda dengan kalangan muslim).

- 14) Y.A. Surahardjo, *ibid.*, hlm. 12. Dalam definisi mistik tersebut ada kata kunci “segala sesuatu” dan “the ultimate Truth”. Untuk itu perlu klarifikasi penjelasan. Menurut Y.A. Surahardjo, yang dimaksud dengan kata kunci “segala sesuatu” dapat ditafsirkan luas sekali, yaitu antara lain dapat ditafsirkan sebagai “adanya usaha”, “Jalan untuk mengetahui”, “kondisi kesadaran” atau “pengetahuan yang diperoleh lewat penghayatan mistik”. Lalu, kata kunci “the ultimate Truth” dapat ditafsirkan berdasar titik pandang tertentu. Misalnya, kalangan agama Semit memberi nama “Tuhan”, kalangan Hinduisme menamakan “Brahman”, kalangan Buddhisme menamakan “Nirwana” (=Kasunyatan), kalangan Taoisme menamakan “Tao” dan kalangan filosof, seperti Plotinus umpamanya, menamakan “To Hen”. Dalam semua istilah ini untuk mencapainya tidak cukup dengan gejala pengetahuan (knowing = cognition), melainkan perlu adanya keterlibatan subyek secara utuh dalam keseluruhan eksistensinya sehingga terjadi transformasi dan transendensi terhadap “kebenaran sejati yang abadi” (the ultimate Truth) itu; lihat : *ibid.*
- 15) C.J. Bleeke, *Pertemuan Agama-agama Dunia*, pent. : Barus Siregar (Bandung: Penerbitan “Semar Bandung”, 1964), hlm. 101 –110..
- 16) *Ibid.*, hlm. 106.
- 17) *Ibid.*, hlm. 109-110.
- 18) Sebenarnya *mistik Islam* itu dapat dikemukakan dua pengertian. Yang *pertama* adalah paham dan aktivitasisme *tasawuf*. Kedua, adalah aktivitas tarekat (yaitu ordo pelaku kehidupan tasawuf dalam *zawiyah* atau tempat yang disediakan untuk latihan ruhani di bawah bimbingan mursyid atau guru tarekat). Paham tasawuf Islam sudah melekat dikalangan muslim di Aceh sejak abad ke-16, sementara itu gerakan tarekat juga telah ada pada waktu yang sama. Hanya saja kurang

terdeteksi dalam catatan sejarah, karena waktu itu diduga lebih dititikberatkan dalam keadaan sebagai pranata sosial yang pengertiannya telah disinggung dalam catatan nomor 5.

- 19) C.J. Bleeker, op. cit., hlm. 105.
- 20) Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan, Perbandingan antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1993), hlm. Viii.9
- 21) Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1983), hlm. 1, 3-4, *et passim*.
- 22) Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Penerbit Aksara Baru, 1989), hlm. 227.
- 23) *Ibid.*, hlm. 247,248
- 24) *Ibid.*, hlm. 248.
- 25) Sebenarnya kalau dilacak secara seksama, hal yang antara lain menyebabkan “kemunduran Islam” itu lebih banyak bertumpu pada sikap yang kurang tepat dari umat Islam tatkala menghadapi wacana tasawuf maupun tarekat. Dalam tasawuf misalnya, sebenarnya tidak ada konsep yang secara eksplisit dan mutlak mengajarkan agar “menghindar dan membenci urusan duniawi”, melainkan mengingatkan agar “tidak terperosok dan terikat oleh kenikmatan urusan duniawi”. Namun, oleh umat Islam dikesankan bahwa setiap masuk aktivitas tasawuf justru harus “membenci dunia”. Di sinilah letak kekeliruannya. Demikian juga aktivitasme dalam tarekat dengan *wirid* (bacaan-bacaan tertentu yang diulang-ulang) dan segala kaifiat-nya (cara-cara pelaksanaannya) tidak dikandung maksud untuk bernikmat-nikmat di alam rohani, melainkan untuk melatih dan membiasakan beribadah dengan sepenuh hati. Itu sebenarnya yang dituju.
- 26) Orientasi “ke belakang” itu kalau sampai salah langkah akan menyebabkan

kesukaan pada mimpi-mimpi nostalgia : badan wadag hidup di tempat *sini* dan di waktu *kini* tetapi kesadaran ruhaninya melayang ke tempat *nun jauh* di sana dan di waktu *dulu*. Kalau boleh penulis berpendapat, manakala sekarang ini masih ada yang senantiasa ingin berbicara ulang tentang *eksistensi legal-konstitusional* dan *layanan teknis* untuk Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, itu berarti masih berorientasi “ke belakang”.

- 27) Ada temuan menarik, berdasarkan penelitian lapangan, tentang wayang. Sebagaimana ketahui, bahwa wayang masih merupakan salah satu wujud di kesenian pertunjukan yang disukai masyarakat luas, antara lain kalangan masyarakat Jawa. Dalam penelitian ditunjukkan, disamping beberapa nilai positif dari pesan-pesan yang tersurat dan tersirat dalam lakon, namun ada salah satu kesimpulan yang menyatakan (penulis kutipkan saja): “Proporsi responden yang mempercayai nilai-nilai pewayangan secara umum cenderung semakin kecil pada kelompok usia muda, tetapi sebaliknya, proporsi tersebut cenderung semakin besar pada kelompok usia tua. Dengan lain, perubahan budaya wayang di kalangan masyarakat telah menjadi ; masyarakat kelompok usia muda lebih banyak yang tidak mempercayai nilai-nilai pewayangan di banding masyarakat kelompok usia dewasa dan tua...”. Lihat: Gati Gayatri, “Dampak Siaran Televisi terhadap Budaya Wayang di Kalangan Masyarakat”, Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol. II, Oktober 1998, hlm. 90.

Kiranya memprihatinkan kalau generasi muda sering terjerumus ke dalam kenikmatan pu taw, shabu-shabu, heroin, pil ekstasi dan sebagainya. Ini garapan yang tidak mudah, namun tidak mustahil.

Di sini penulis tidak menawarkan tawaran-tawaran konsepsional tentang hal-hal yang perlu dikerjakan sebagai program Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebab, hal itu sudah tentu dapat dipikirkan secara

lebih kreatif dan arif.

VI. POKOK-POKOK PIKIRAN TENTANG KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN UPAYA MEMAJUKAN KEBUDAYAAN NASIONAL

oleh: Prof. DR. H. Soedijarto

Gejala anti Pusat dan membenaran pluralisme serta anti keseragaman sering mengganggu pikiran saya dalam kaitannya dengan pesan Pasal 32 UUD 1945 untuk memajukan kebudayaan nasional. Sebagai pelajar perkembangan nasional saya selalu mencoba menjelajah perkembangan negara lain, terutama negara kebangsaan seperti Britania Raya, Jerman, Perancis dan Jepang. Dalam membahas masalah perkembangan negara bangsa kita perlu mempelajari perkembangan negara kebangsaan lainnya. Tidak lain karena diproklamasikan Indonesia sebagai negara merdeka tidak lain dari lahirnya sebuah negara kebangsaan Indonesia yang belum pernah dialami oleh generasi sebelum kedatangan Belanda dan generasi selama penjajahan Belanda dan Jepang. Karena itu, pesan Pembukaan UUD 1945 tentang mencerdaskan kehidupan bangsa, dan amanat Pasal 31 Ayat (2) UUD 1945 tentang perlunya diusahakan dan diselenggarakan satu sistem pengajaran nasional serta amanat Pasal 32 untuk memajukan kebudayaan nasional tidak lain adalah suatu pesan yang maknanya melaksanakan proses transformasi budaya. Salah satu dari unsur budaya yang telah ada dan dinyatakan sebagai landasan moral dari negara kebangsaan Indonesia adalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kita menyadari bahwa baik Britania, Jerman, maupun Perancis adalah sebuah bangsa yang semula terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil dengan budaya aslinya sendiri-sendiri. Tetapi setelah adanya gerakan negara kebangsaan pada abad ke 18 dan 19 kita menemukan Jerman yang satu, Perancis yang satu, dan Inggris yang satu. Unsur-unsur budaya yang khas sesuatu daerah nampak hanya menjadi hiasan untuk menyemarakkan acara-acara fungsional diperlukan bagi kelangsungan hidup bangsa.

Nampaknya telah menjadi hukum perkembangan peradaban

bahwa ada unsur-unsur budaya yang ditinggalkan tetapi dipelihara sebagai unsur kebanggaan dan ada unsur budaya yang dipelihara dan dikembangkan untuk memperkuat tatanan negara bangsa dari jaman ke jaman. Sebenarnya hukum ini berlaku juga dalam ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini, saya memandang berbagai kiprah yang anti Pusat (padahal Pusat adalah milik daerah dan mewakili daerah) dan cenderung kepada mengutamakan unsur daerah sebagai gejala yang mengancam lajunya upaya memajukan kebudayaan nasional. Karena kebudayaan nasional adalah penyangga tetap utuh, tegak dan lestarnya negara kebangsaan Indonesia. Dan itu hanya dapat terjadi melalui diselenggarakannya satu sistem pendidikan nasional yang memiliki kemampuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Atas dasar itu, keterkaitan antara pendidikan nasional dan kebudayaan secara fungsional sangatlah erat.

Dalam pandangan saya, kebudayaan nasional meliputi unsur dan nilai budaya warisan, unsur dan nilai budaya yang berkembang dan dikembangkan setelah Indonesia merdeka, seperti bahasa Indonesia, Pancasila, dan unsur serta nilai budaya mondial, seperti sikap ilmiah, rasional, disiplin, etos kerja yang perlu diintegrasikan dalam budaya bangsa. Seperti saya singgung di depan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai budaya yang telah ada sebelum Indonesia merdeka dan diakui serta diperlukan sebagai landasan moral bangsa setelah Indonesia merdeka dan sepanjang masa.

Bung Karno dalam pidato 1 Juni 1945 menyatakan : “Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni tiada ‘egoisme agama’ . Dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang ber-Tuhan” . Dan selanjutnya dalam menutup uraian beliau tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa, beliau menyatakan:

“Marilah kita di dalam Indonesia merdeka yang kita susun ini, sesuai dengan itu, menyatakan : bahwa prinsip kelima dari negara kita ialah Ketuhanan yang berkebudayaan, ke-Tuhanan yang berbudi pekerti luhur, ke-Tuhanan yang hormat menghormati satu-satu sama lain. Hatiku akan

berpesta raya, jikalau saudara-saudara menyetujui bahwa negara Indonesia merdeka berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.”

Kiranya kita perlu merenung mengapa Bung Karno sampai menambahkan kata “berkebudayaan”, kata “berbudi luhur”, secara “kebudayaan”, padahal pada umumnya orang memandang bahwa berketuhanan, beragama selalu terkait dengan moral. Sebagai seorang yang suka mempelajari sejarah beliau sadar bahwa sejarah dunia mengenal perang agama, seperti perang salib dan perang penaklukan dalam penyebaran agama. Kita juga sadar bahwa kerajaan-kerajaan Nusantara adalah kerajaan yang beragama tetapi pertumpahan darah dan intrik yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama terjadi, baik pada jaman Singosari dan Majapahit, maupun jaman Demak dan Mataram. Bukti sejarah yang sukar dibantah ini perlu menyadarkan kita mengapa Bung Karno tidak puas hanya dengan menggunakan Ketuhanan Yang Maha Esa tetapi ditambah “berkebudayaan”, dan “berbudi luhur”. Dalam jaman setelah merdekapun, seperti Pemberontakan DI TII, pembunuhan-pembunuhan yang terjadi pada Peristiwa G 30S dan epilognya serta berbagai kejadian yang menggunakan tameng agama untuk kepentingan politik, menunjukkan bahwa ajaran Bung Karno dalam pidato 1 Juni 1945 masih relevan untuk kita kaji dan kita renungkan pelaksanaan dan pembudayaannya.

Sebagai pembaca sejarah, dalam perjalanan ke negara-negara lain seperti ke Thailand, saya sering merenung dan bertanya mengapa ada negara seperti Thailand yang selama ribuan tahun agama mayoritas penduduknya sama, yaitu Buddha, mengapa kita demikian dinamis dalam hal perubahan agama dari mayoritas penduduknya. Kita mengenal kerajaan Budha di jaman Sriwijaya, Hindhu di jaman Majapahit dan Islam setelah kedatangan agama Islam di Nusantara. Pertanyaannya adalah apakah orang Indonesia adalah orang yang terbuka atau karena dalam menganut suatu kepercayaan orang Indonesia tidak sampai mendalam. Saya tidak tahu apakah hal ini pernah dikaji secara ilmiah oleh antropolog atau psikolog budaya. Saya cenderung secara hipotetis berpandangan bahwa bila seorang

dalam menganut suatu kepercayaan tidak utuh dan dangkal dapat berakibat yang bersangkutan menjadi fanatik dan/atau mudah goyah kepercayaannya. Pengikut yang fanatik dari seorang tokoh lazimnya adalah mereka yang pengetahuannya terbatas, demikian juga pergaulannya. Karena itu, adalah tanggung jawab moral Depdiknas dan Direktorat Jenderal Kebudayaan, khususnya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan untuk secara sungguh-sungguh merancang Program pendidikan yang dari segi materi dan metodologi dapat memungkinkan terjadinya proses pembudayaan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara kebudayaan dan berbudi pekerti luhur. Sampai saat ini, Pasal 29 UUD 1945 baik ayat (1) yang berbunyi “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan ayat (2) yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”, masih tetap berlaku karena belum ada amandemen terhadap pasal-pasal itu. Memang dalam BP MPR RI ada upaya untuk mengubah kedua ayat dari Pasal 29, namun menurut pikiran saya, sesuai dengan kecenderungan yang terjadi dalam perdebatan di PAH I BP MPR RI dukungan untuk mengamandemen ayat (1) dari Pasal 29 nampak tidak kuat. Namun dukungan untuk mengamandemen ayat (2) dengan meniadakan dan mengganti kata “kepercayaan” menjadi “kepercayaan agamanya” cukup kuat.

Bila upaya mengamandemen ayat 20 Pasal 29 UUD 1945 berhasil bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masih ada landasan konstitusional yang dapat dijadikan pegangan yaitu adanya 2 (dua) ayat dalam pasal 28 bab Xa tentang Hak Asasi Manusia UUD 1945, hasil perubahan kedua yaitu pasal 28 ini ayat (2) yang berbunyi:

“Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya,”

Dan Pasal 28 I ayat (3) yang berbunyi :

“Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan jaman dan peradaban.”

Perkembangan tetap bertahannya Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) serta bertambahnya ayat (2) Pasal 28 I ayat (3) Pasal 28 I, mantaplah landasan bagi Direktorat Tradisi dan Kepercayaan untuk membina penghayatan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang perlu menjadi sorotan adalah bagaimana penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar mampu mendukung terwujudnya masyarakat negara bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa secara berbudaya dan berbudi luhur? Menjawab pertanyaan ini dalam keadaan seperti sekarang yaitu suatu kondisi masyarakat yang rentan bagi timbulnya berbagai krisis yang sering melahirkan tingkah laku brutal diluar batas kemanusiaan dan norma-norma moral, merupakan sumbangan yang sangat berharga.

Pertanyaan pokok di atas perlu dirinci menjadi pertanyaan yang lebih khusus :

1. Apakah karakteristik seorang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dalam perilakunya dapat ikut mewujudkan masyarakat yang penuh kedamaian, saling menghargai dan saling menyayangi sesama manusia seperti yang diajarkan hampir oleh semua agama?
2. Bagaimanakah menumbuhkembangkan karakteristik tersebut dalam diri generasi muda di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat ?
3. Bagaimanakah mendorong lahirnya gerakan untuk mengurangi, dan sedapat mungkin mengikis, sifat-sifat yang sementara ini melekat dalam diri sebagian masyarakat yang mottonya “mengutamakan kepentingan diri, kelompok dangolongan tanpa memperhatikan kerugian seluruh masyarakat umat manusia”?

Dengan berupaya menjawab tiga pertanyaan ini kiranya sumbangan pembinaan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan sangat besar bagi terciptanya masyarakat yang “tata tenteram karta raharja”.

Demikianlah beberapa pokok pikiran yang dapat saya sajikan untuk bahan renungan dan sarasehan.

VII. SUMBANGAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DALAM PEMBANGUNAN BANGSA oleh : Drs. Setyawan

1. Pendahuluan

Pembangunan bangsa pada hakekatnya adalah upaya yang direncanakan secara sadar, untuk membangun bangsa yang maju sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) mutakhir, yang tetap berdasarkan pandangan hidup bangsa PANCASILA : Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Konsekuensi upaya membangun bangsa yang maju sesuai dengan perkembangan IPTEK mutakhir, akan menjadikan proses pembangunan tersebut tidak mungkin mengelakkan pertemuannya dengan kebudayaan Barat, yang memiliki esensi orientasi pada pemuasan materi yang dicapainya melalui pengembangan rasio semata-mata. Pengembangan rasio manusia Barat telah melahirkan IPTEK yang sangat pesat. IPTEK ini telah diterapkan pula dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat Barat, yang melahirkan corak kehidupan lahiriah yang megah. Tetapi di balik kemegahan yang lahiriah itu, ternyata dalam diri manusia-manusia Barat itu telah tumbuh sikap dan perilaku yang justru bertentangan dengan sifat kodrat kemanusiaan. Sikap dan perilaku manusia-manusia Barat yang bertentangan dengan sifat kodrat kemanusiaan antara lain tampak dalam wujud congkak diri dan menindas manusia lain, di samping sifat-sifat khas lainnya seperti materialistis, individualistis, dan liberalistis (Alfian, 1982 : 35).

Dengan demikian proses pembangunan bangsa yang berdasar PANCASILA, tidak dapat melepaskan diri dari masuknya nilai-nilai kebudayaan Barat yang memiliki esensi orientasi pada pemuasan materi

yang dicapainya melalui pengembangan rasio semata-mata, yang justru telah melahirkan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan citra PANCASILA. Inilah sebenarnya MASALAH HAKIKI yang terselubung dan menyelubungi proses pembangunan bangsa Indonesia dewasa ini, yang membangun bangsa yang maju sesuai dengan perkembangan IPTEK mutakhir yang tetap berdasarkan PANCASILA.

Nilai-nilai kebudayaan Barat yang tidak sesuai dengan citra PANCASILA serta yang dikemukakan di atas dibendung secara sungguh-sungguh, agar proses pembangunan bangsa tidak mengarah pada pemuasan materi dan pendewaan rasio, yang bermuara pada lahirnya proses dehumanisasi. Manusia kehilangan makna hidup. Manusia tidak lagi mengetahui “sangkan paran” kehidupannya. Hidupnya menjadi sepi dan hampa. Manusia kehilangan keseimbangan hidup. Ia mencari dan merindukan sesuatu yang tidak dapat dipenuhi dalam kemilaunya materi, tetapi tidak tahu kemana ia harus mencari (Alfian, 1982 : 20).

Disamping mengemukakan lahirnya proses dehumanisasi dalam kehidupan manusia yang dijiwai kebudayaan Barat yang bersumber pada materi dan rasio, DR. Alfian menunjukkan pula alternatif pemecahannya. Ditegaskan bahwa agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah yang disandang oleh manusia yang terkungkung oleh kebudayaan Barat yang bersumber pada materi dan rasio (Alfian, 1982 : 25).

Tulisan dengan judul : “SUMBANGAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DALAM PEMBANGUNAN BANGSA” ini disajikan, dalam rangka upaya memberikan deskripsi singkat dan umum, sebagian kecil aspek kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat dijadikan satu alternatif pemecahan masalah lahirnya dehumanisasi dalam pembangunan bangsa, sebagai akibat masuknya nilai-nilai

kebudayaan Barat yang mendewakan materi dan rasio.

Materi yang disajikan ditata dalam sistematika yang meliputi : Hakekat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sumbangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam pembangunan bangsa.

2. Hakekat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Setiap bangsa selamanya memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Namun dalam setiap kebudayaan dari bangsa manapun terdapat unsur-unsur yang bersifat universal, yang terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1980 : 218).

Bertolak dari pengertian adanya unsur-unsur universal dalam setiap kebudayaan, maka setiap bangsa di manapun ia berada selamanya memiliki sistem religi. Religi pada hakekatnya adalah kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang lebih tinggi dari kekuatan manusia (Koentjaraningrat, 1980 : 391). Lahirnya prilaku religius akibat semata-mata dari timbulnya getaran emosi religius. Getaran emosi religius biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang (Koentjaraningrat, 1980:391).

Bangsa Indonesia yang dengan penuh kebenaran dan kepercayaan pada diri sendiri menyatakan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, adalah bangsa yang telah memiliki kebudayaan yang tua, yang memancarkan nilai-nilai spiritual yang sangat luhur.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang telah mampu membangun suatu kebudayaan yang tinggi sebelum masuknya kebudayaan Hindu di bumi Indonesia. Inilah sebenarnya latar belakang mengapa waktu kebudayaan Hindu masuk di bumi Indonesia, bangsa Indonesia tetap

lestari hidup tidak kehilangan kepribadiannya. Bangsa Indonesia tetap hidup dengan kebudayaan sendiri, ia tidak menjadi bangsa Indonesia yang berkebudayaan Hindu.

Bangsa Indonesia pada saat bertemu dengan kebudayaan Hindu telah mampu melahirkan karya budaya yang adi luhung dalam pelbagai bidang kehidupan dan penghidupan jasmaniah dan rohaniah, hasil dari kemampuannya mengembangkan sendiri potensi hidupnya, untuk mengolah bumi Indonesia dan mengatur tata bebrayan bersama demi kelestarian hidupnya yang bahagia. Menurut Prof. H. Muhammad Yamin, bangsa Indonesia sebelum bertemu dengan bangsa Hindu, telah memiliki suatu kepandaian yang disebutnya sebagai Tujuh Keindahan Austronesia, yang meliputi : pandai bersawah ladang, pandai beternak dan menyalurkan air, pandai berlayar dan melihat bintang, berkepercayaan sakti yang teratur, berkesenian rupa, pahat, dan logam, persatuan masyarakat dan tata negara, dan berpenghormatan Sang Merah Putih (Muhammad Yamin, 1958:122).

Dari apa yang disebutnya sebagai Tujuh Keindahan Austronesia, keindahan yang ketujuh yang berujud berpenghormatan Sang Merah Putih, oleh Prof. H. Muhammad Yamin dipandang merupakan suatu unsur kebudayaan mengandung nilai-nilai spiritual, yang memancarkan rasa religi yang sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah diyakini oleh bangsa Indonesia sebelum masuknya kebudayaan Hindu di bumi Indonesia yang seperti yang telah dikemukakan, pada hakekatnya menurut istilah yang digunakan oleh Prof. DR. Koentjaraningrat adalah religi bangsa Indonesia yang lahir, hidup, tumbuh, dan berkembangnya berasal langsung dari persada bumi Indonesia. Dengan kalimat lain dapat dinyatakan bahwa religi bangsa Indonesia terhadap kekuatan gaib yang lebih tinggi dari kekuatan manusia, pada masa sebelum masuknya

kebudayaan Hindu di bumi Indonesia, berbentuk kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan wujud religi asli bangsa Indonesia sebelum masuknya kebudayaan Hindu di Indonesia, ternyata lestari hidup setelah masuknya kebudayaan Hindu di Indonesia, dan tetap dihayati secara utuh oleh sebagian bangsa Indonesia secara sadar, hidup penuh kedamaian saling menghormati dan menghargai dengan religi yang dibawa oleh kebudayaan Hindu. Kehidupan yang penuh damai ini bukan hanya terhadap religi Hindu, tetapi dengan semua religi yang datang di bumi Indonesia seperti religi Budha, Islam, dan Kristen.

3. Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Runtuhnya Kerajaan Majapahit yang terjadi pada lebih kurang tahun 1478, pada hakekatnya adalah akhir masa pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia, setelah berada di bumi Indonesia selama lebih kurang 1000 tahun sejak masuknya pada lebih kurang tahun 400. Pada saat inilah muncul kembali secara lebih kongkret kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, religi asli bangsa Indonesia sendiri, yang lahir, hidup, tumbuh, dan berkembangnya berasal langsung dari persada bumi Indonesia sebelum masuknya kebudayaan Hindu di bumi Indonesia.

Lahirnya kembali kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan religi asli bangsa Indonesia pada masa runtuhnya Kerajaan Majapahit, ditandai dengan lahirnya Candi Sukuh pada lebih kurang tahun 1450, yang bentuknya kembali mendekati bentuk asli Indonesia (Balai Kursus Tertulis Pendidikan Guru Kementerian P.P.K, :98), yang dalam reliefnya telah mengabdikan tokoh Semar dalam lakon Sudamala, yang maknanya Ir. Sri Mulyono seperti di bawah ini.

Lakon Sudamala, di mana Betari Uma, Betara Citrasena dan Citranggada telah diruwat oleh (manusia) Sadewa yang diikuti

oleh Dahyang Semar. Di sini jelas sudah menunjukkan adanya pergeseran kedudukan dewa terhadap manusia. Jelasnya munculnya semar dalam Sudamala merupakan penegasan atau penampilan kembali konsepsi “ke-Tuhanan” yang sudah lebih kurang 2500 tahun terdesak dan terpendam.

Mulai saat itu dalam jagad wayang Betara Guru sudah tidak lagi mempunyai kedudukan sebagai Mahadewa dan “Mahakuasa”, yang kemudian kesaktiannya telah digeser oleh “Semar”. Tokoh Semar dalam pewayangan merupakan seorang tokoh “yang maha sakti”. Wayang dalam satu kotak itu, tak ada satupun yang tidak menghormati dan dapat mengalahkan Semar.

Semar menang tetapi tanpa mengalahkan, tanpa berbuat dan tanpa menggunakan kesaktiannya. Semar di muka tetapi tidak menguasai, bahkan membina, kasih sayang, mengajar, namun tanpa kata. Ia disamping tetapi tidak menyamainya, bahkan memberi semangat. Ia di belakang tetapi tidak dikuasai, bahkan mendorong, momot, memuat, menolong, merawat, bahkan momong dan merestui. Pendek kata ia momong, momot, memangkat. Ia menjaga keseimbangan dunia, agar bumi langit dan seisinya berfungsi untuk kesejahteraan umum. Ia tanpa menolak apapun dan siapapun. Tanpa menonjolkan diri dan jasa-jasanya. Tanpa menuntut dan tanpa memaksa, bahwa ia memupuk, mendidik, mengembangkan, mematangkan, melindungi, menyempurnakan segala sesuatu sesuai dengan wataknya (Sri Mulyono, 1978:98-99-100).

Bersamaan dengan dibangunnya Candi Sukuh pada lebih kurang tahun 1450, yang dalam reliefnya telah mengabdikan tokoh Semar dalam lakon Sudamala, lahir pula lebih kurang pada tahun yang sama, tahun 1450 KAKAWIN DEWARUCI. Kakawin Dewaruci ini penggubahnya tidak dikenal, menceritakan visualisasi secara simbolik LAKU (MANUSIA) BIMA YANG DIJALANI SECARA IKHLAS DISERTAI TEKAD MADEP PERWITASARI, dimana laku tersebut bermuara pada

bertemunya Bima dengan Dewaruci, kemudian masuk ke dalam diri Dewaruci.

Dalam mencermati kakawin Dewaruci, Dr. Abdullah yang diedit oleh F.X. Koesno menyatakan, bahwa esensi ceritera kakawin Dewaruci pada hakekatnya merupakan visualisasi laku manusia (Bima) menuju kesempurnaan (F.X. Koesno, -:36). Dalam pada itu Ir. Sri Mulyono menyatakan, bahwa lakon Dewaruci melambangkan suatu “perbuatan mistik” (yang dalam paguron disebut “Semedi”). Yaitu suatu usaha atau ikhtiar manusia untuk mencari Penciptanya sebagai sumber adanya (sangkan paraning dumadi), bahkan sampai “manunggaling kawula dan Gusti” (Sri Mulyono, 1979 :118).

Lakon Dewaruci ternyata sangat menyentuh dengan tepatnya rasa religius asli bangsa Indonesia, sehingga sejak ia dilahirkan terus hidup, menyebar dalam seluruh masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Prof. Soepomo dalam tulisannya yang diikuti oleh Rachmat Subagya:

Dewaruci memberi wejangan bahwa Kebenaran dan Kenyataan tidak dapat dicari, tetapi berada diseputar kita. Sekali seseorang menyadari sesungguhnya dirinya sendiri, emosinya, pikirannya, perasaan, dan gerak-geriknya, maka ia akan menemukan Kebenaran, lalu akan tahu sekaligus bahwa cita-citanya tertinggi adalah menjadi satu dengan Tuhan. Inilah cita-cita mistik serta religius yang dikemukakan kepada orang-orang Indonesia, angkatan demi angkatan, baik dalam istana-istana, maupun dalam desa kecil di pelosok (Rachmat Subagya, 1981:262).

Gema getaran pesan kakawin Dewaruci meresap masuk dalam seluruh strata kehidupan masyarakat, dari istana sampai dengan pelosok desa kecil, yang memberikan dampak dalam wujud budaya, bahwa harkat dan martabat manusia ditentukan oleh kesanggupan dan kemampuan manusia untuk “MENJADI BIMA” yang mampu menyatukan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, bukan ditentukan

oleh wujud kedudukan lahiriah yang dijalaninya. Dalam hubungan ini Ir. Sri Mulyono menyatakan bahwa, hanya manusia yang telah seperti Bima, yaitu manusia yang sudah mampu “menyingkirkan nafsu-nafsu angkaranya” akan dapat bertemu dengan dirinya pribadi, atau mampu melihat sejatinya atau Dewaruci, bahkan dapat bersatu denganNya (Sri Mulyono, 1979 : 111). Hanya manusia seperti Bima yang disertai oleh Semar Badranayalah (sinar cahaya gaib) dapat bertemu dengan Sang Hyang Acintya (Hyang Gaib) sehingga menjadi sang “Mardikeng Budi” (Sri Mulyono, 1978:122).

SANG BIMA seperti yang diceritakan dalam kakawin Dewaruci, itulah wujud pribadi PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA religi asli bangsa Indonesia. Pengalaman penghayatannya yang demikian tinggi terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa, bukanlah satu-satunya warna dari kehidupan pribadi Bima. Bima memiliki pula ciri-ciri pribadi yang adiluhung, seperti yang dikemukakan Ir. Sri Mulyono :

Sena adalah putra Pandu, salah satu dari lima Pandawa bersaudara. Ia juga bernama Bima, Werkudara atau Bratasena, yang artinya “perbuatan yang sempurna”. Bima di kalangan orang dewasa dipandang sebagai manusia mistik, tetapi di kalangan pemuda dipandang sebagai “pemuda jagoan”, lambang manusia yang luar biasa, dikarenakan teguh imannya, keras kemauannya, tegas tindakannya, kuat pendiriannya. Oleh karena itulah Bima dikatakan kuat sebagai pikulan, tetapi dapat juga lemas bagaikan seutas tali. Patuh dan taat kepada perintah serta petunjuk guru dan saudara tuanya bernama Darmakusuma yang berarti Bunga. Bima rela berkorban, bahkan bahunya boleh “disempalkan” (dipatahkan) demi kebenaran dan keadilan. Dan inilah arti “aji ungal bener”, yaitu batu keras tetapi benar, anugerah dari dewata. Bima juga bernama Kusuma Dilaga, Tunggul Pamenang, yang artinya ia selalu menang dan menjadi bunganya dalam

peperangan.

Jarinya lima digenggam menjadi satu, sebagai lambang persatuan dan kekuatan yang kukuh, kokoh, keker, dan kuat. Dalang mengatakan “Selama masih tegak Sena berdiri nganglang seperti lintang Bima Sakti, negara akan tetap jaya”.

Ia pernah terjun ke Samodra untuk mengenal dirinya, oleh karena itu ia kenal pada “Sejatinya”. Bima dikatakan sebagai orang yang percaya kepada dirinya sendiri. Ia punya senjata yang berupa gada Rujak Polo, bukan pukulan untuk merujuk polo, tetapi polo yang berarti otak. Jadi kalau berperang ia mempergunakan otaknya, pendek kata memakai logika, tidak ngawur. Bima juga terkenal sebagai orang yang polos, lugu, tidak munafik, kepada siapapun, sikapnya dan bahasanya merupakan lambang orang yang terus terang, tidak sok, tidak plin-plan, dan tidak silau kepada siapapun, baik menghadapi gelar, kedudukan, derajat, pangkat, maupun semat. Sikap semacam ini digambarkan dengan sikap Sena yang tak “bisa krama” (berbahasa Jawa tinggi) dan tidak pernah jongkok. Kecuali kepada Dewaruci atau dirinya sendiri. Bahkan Sena dikatakan harum luar dan dalamnya karena ia memakai “Sumping Gajah Ngoling” seperti jarot asem, tertindih bunga pundak putih “wangi njobo terus njerone”, oleh karena itu ia disebut juga Sena yang wangi.

Sena Bima sanggup menjadi “guru mistik”. Ia mampu menjabarkan “Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu”. Bahkan walaupun ia seorang mistikus atau guru mistik, tetapi tidak hanya duduk termenung dan kungkum di sungai menunggu wisik dan dawuh-dawuh saja. Ia berjuang secara kongkrit eksistensi, yaitu tetap melaksanakan tugas kesatriaannya. Oleh karena itu ia memiliki “gelung/sanggul Minangkara Cinandi Rengga” rendah di depan tinggi di belakang. Artinya, bahwa Bima Sena dapat memilah-milahkan mana panembah, mana kawula, dan mana yang Gusti (Sri Mulyon, 1979:105-108).

4. Sumbangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam pembangunan bangsa

Mencermati secara mendalam dan seksama ciri-ciri pribadi penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa (BIMA), maka wujud sumbangan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam pembangunan bangsa terlihat pada keikutsertaannya secara proaktif, wajar, dan alami (spontan) menjadi SUBYEK PEMBANGUNAN BANGSA YANG SADAR PENUH TANGGUNGJAWAB YANG DILANDASI RASA CINTA, ;yang sanggup dan mampu bersikap dan berperilaku ditengah-tengah proses pelaksanaan pembangunan bangsa, di lingkungan keluarga, masyarakat, dan kerja ;

- a. Selalu memanunggalkan rasio dan hati nurani (rasa ke Tuhanan Yang Maha Esa) secara harmonis, sehingga mampu membendung masuknya nilai-nilai budaya Barat yang mendewakan materi dan rasio semata-mata yang menyertai pembangunan bangsa, yang menjamin pembangunan bangsa benar-benar merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- b. J U J U R , sehingga mampu menegakkan supremasi Hukum secara konsisten dan konsekuen, yang menjamin terhindarnya pembangunan bangsa dari praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).
- c. PENUH CINTA KASIH, sehingga mampu menegakkan keadilan sesuai dengan keharusannya, yang menjamin pembangunan bangsa tetap menjaga lestariannya kemajemukan bangsa sebagai sebuah taman sari yang indah.

2. Penutup

Sumbangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam pembangunan bangsa yang dikedepankan dalam tulisan ini sungguh sangat sederhana, namun apa yang sangat sederhana itu adalah kunci

untuk mewujudkan upaya membangun bangsa yang maju sesuai dengan perkembangan IPTEK mutakhir, yang tetap berdasarkan pandangan hidup PANCASILA.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfian, DR. Politik, **Kebudayaan dan Manusia Indonesia**, LP3S, Jakarta
Balai Kursus Tertulis Pendidikan Guru Kementerian P.P.K, **Sejarah Nasional
Jilid IIA**, Balai Kursus Tertulis Pendidikan Guru Kementerian P.P.K,
Bandung.
- Koentjaraningrat, **Pengantar Ilmu Antropologi**, Aksara Baru, Jakarta, 1980.
- Koesno, F.X. Editor. **Sebuah Kumpulan "Puspa Sari"**.
- Muhammad Yamin, Prof.H. **6000 tahun Sang Merah Putih**, Dinas Penerbitan
Balai Pustaka, Jakarta, 1981.
- Rachmat Subagya, **Agama Asli Indonesia**, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta
Loka Caraka, Jakarta, 1981.
- Sri Mulyono, Ir. **Wayang Asal Usul Filsafat dan Masa Depan**, Gunung
Agung, Jakarta, 1979.
- Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang**, Gunung Agung,
Jakarta, 1979.
- Apa & Siapa Semar**, Gunung Agung, Jakarta, 1978.

VIII. EKSISTENSI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA SEBAGAI WUJUD BUDAYA SPIRITUAL

Oleh : Sjamsudduha **

Kepercayaan adalah perbendaharaan rohani manusia yang paling berharga yang dipegang dengan segala daya dan pengorbanan. Kehidupan kerohanian atau kepercayaan tumbuh dalam getaran jiwa karena berhadapan dengan alam yang supranatural, kagum dan takut akan kekuatan-kekuatan alam yang dibalik itu ada kegaiban dan kesaktian. Kepercayaan juga dapat terbentuk dalam alam pikiran manusia. Dalam alam pikiran tersebut terdapat bayangan-bayangan yang abstrak tentang suatu kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam.

Kepercayaan sebagai manifestasi kesadaran manusia dari pemahaman terhadap dirinya, hidup, alam lingkungannya, roh nenek moyang, daya-daya gaib, dan makhluk-makhluk halus. Kesadaran tersebut bersifat individual dan kolektif, merupakan bagian dari kehidupan kerohanian manusia sejak masih dalam tingkat budaya yang masih bersahaja. Suasana kehidupan kerohanian tersebut telah menguasai rasa pirasa, akal budi dan ucapan sehari-hari. Keadaan yang demikian mendorong pakar berbagai ilmu untuk meneliti asal usul agama, kepercayaan dan ide tentang Tuhan.

Tuhan dalam kajian antropologi sering diistilahkan sebagai dewa atau dewa tertinggi. Dalam perbandingan agama disebut sebagai "*The Supreme Being*" (wujud agung, tertinggi dan termulia) atau wujud yang transeden dan immanen.

Andrew Lang dalam bukunya "*The Making Religion*" (1889), menyatakan bahwa kepercayaan asli masyarakat bersahaja adalah kepercayaan terhadap dewa tertinggi atau wujud agung (*The Supreme Being*)³ Andrew Lang adalah seorang sarjana sastra yang telah banyak membaca kesusastraan rakyat dan mitologi suku-suku bangsa yang masih bersahaja yang masih rendah tingkat kebudayaannya. Dalam pembacaannya tentang dongeng-dongeng tersebut, ia memperoleh petunjuk bahwa pada suku-suku bangsa yang masih bersahaja itu telah terdapat kepercayaan adanya dewa tertinggi pencipta alam dan kesusilaan.⁴

Andrew Lang berkesimpulan bahwa kepercayaan terhadap dewa tertinggi adalah kepercayaan yang sudah amat tua dan mungkin merupakan bentuk religi manusia yang tertua pula⁵.

Pandangan Andrew Lang tersebut di atas mendapat perhatian dan diolah oleh Wilhelm Schmidt. Ia berpendapat bahwa religi itu adalah titah Tuhan kepada makhluk manusia pada masa permulaan ia muncul di muka bumi ini. Karenanya kepercayaan yang asli dan bersih kepada Tuhan Pencipta atau kepercayaan Urmonotheismus justru ada pada bangsa-bangsa yang hidup pada zaman ketika kebudayaan manusia masih rendah⁶.

Penelitian tentang kehidupan rohani atau kepercayaan terhadap dewa tertinggi pada suku-suku bangsa di Indonesia pernah dilakukan antara lain oleh P. Arndt, dia telah melakukan penelitian di daerah-daerah Riung, Ngada dan Sikha, Flores. Larantuka, pulau-pulau Odonare dan Solor. Pada masyarakat di tempat-tempat tersebut ternyata didapati kepercayaan terhadap dewa tertinggi yang abadi, yang menciptakan seluruh alam, yang menciptakan manusia, yang menguasai kesusilaan, yang tinggal di langit⁷.

Dewa tertinggi tersebut mempunyai nama atau sebutan yang khas di setiap daerah. J. A. J Verhuijzen mengemukakan bahwa dewa tertinggi dalam kepercayaan suku Manggarai di Flores Barat disebut Mori Karaeng⁸. Suku Dayak Banuak mengenal kepercayaan bahwa ada penguasa seru sekalian alam yang bertempat di langit Sulau Dasa yang mereka sebut Lah Tala atau Lat Tala, yang artinya pencipta⁹. Penguasa tertinggi (Tuhan) bagi suku dayak Bahau disebut

³ Koentjaraningrat, Metode Anthropologi-Ichtisar dari Metode Anthropologi dalam penyelesaian masyarakat dan kebudayaan Indonesia, Penerbitan Universitas, Djakarta, 1958, hlm 156 ; A.G.Honig, Jr., Ilmu Agama 1, Badan Penerbitan Kristen, Djakarta, 1966, hlm. 64; A. Mukti Ali... Ilmu Perbandingan Agama (Pembahasan tentang Methodos dan System), Nida, Yogyakarta 1970, hlm. 24.

⁴ Koentjaraningrat. Loc.cit

⁵ Ibid

⁶ Koentjaraningrat, op.cit. hlm. 157-8

⁷ Ibid

Tane Tinge¹⁰.

Kepercayaan terhadap Tuhan tumbuh dalam diri manusia sebagai getaran batin dan gambaran pikiran tentang sesuatu yang gaib yang berada di luar dirinya yang lebih kuasa, tinggi, mulia atau berpengaruh terhadap dirinya. Dengan kepercayaan itu manusia mencoba dan berupaya mengambil posisi terhadap Tuhan.

Sisi lain dari kehidupan manusia adalah kehidupan sosial dan kebudayaan. Kehidupan sosial dan kebudayaan terkait erat dengan kehidupan rohani atau kepercayaan dan saling mempengaruhi. Apabila kehidupan kerohanian atau kepercayaan terhadap Tuhan kuat, muncul sikap dan perilaku tertentu yang mewarnai kehidupan sosial bahkan kebudayaan yang bersifat kolektif yang berbentuk upacara sakral dan etika. Kehidupan sosial dan kebudayaan dengan demikian tidak lepas dari kaidah penuntun yang disebut tabu, patut dan baik. Kehidupan rohani atau kepercayaan dan kehidupan sosial serta budaya seperti itu menjadi akar dari religi dalam suatu masyarakat tertentu. Alfred Bertold menyatakan :

“One of most powerful and enduring aspects of the influence of religion upon human society lie in the sphere of ethics. The process in one of interaction rather than of unilateral causation an ethical conception of God the social concern for morality¹¹”.

Terjemahannya lebih kurang : “Salah satu segi yang paling jelas tampak dan peranan penting yang dimainkan oleh religi adalah bidang etika atau kesusilaan. Proses ini timbal balik yakni sebagai proses kebudayaan dengan jelas

⁸ Ibid hlm. 180

⁹ A. Shomad Hamid, Laporan Hasil Riset di Kab. Kutai Pedalaman Sungai Mahakam (Kaltim). Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1973, hlm. 14

¹⁰ A. Shomad Hamid, Laporan Hasil Riset di Kab. Kutai Pedalaman Sungai Mahakam (Kaltim). Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1973, hlm. 14

memperkenalkan ke tengah masyarakat kaidah-kaidah etika menunjang perkembangan suatu konsepsi etis tentang Tuhan bahkan memuliakan paham tentang Tuhan mengubah secara intensif hubungan masyarakat dalam hal kesucilaan.”

Mohammad Hatta berpendapat bahwa perjuangan manusia untuk hidup dan untuk mencapai kehidupannya yang lebih baik justru sangat dipengaruhi oleh paham agamanya dan pandangan hidup serta lingkungan penghidupan¹².

Kepercayaan terhadap Tuhan dengan segala perangkat upacara, aturan etika yang mewarnai lingkungan penghidupan seperti itu sering disebut sebagai “agama suku”. Agama suku terwujud sebagai budaya spiritual setempat, apakah melalui proses evolusi kepercayaan ataukah sebagai bentuk religi yang sudah demikian adanya sejak awal terbentuknya kepercayaan tersebut. Berdasarkan teori Urmonotheismus Andrew Lang dan Wilhem Schmidt, kepercayaan terhadap dewa tertinggi tentu sebagai kepercayaan yang asli. A. Mukti Ali lebih jauh menyatakan bahwa evolusionisme sebagai kunci mengartikan ide tentang Tuhan tidak benar. Akal mutlak dapat mencapai pengertian tentang “Ketuhanan Yang Maha Esa”, tapi agamalah yang memberi petunjuk secara khusus siapa Tuhan Yang Maha Esa itu, ialah : Allah: ide tentang Tuhan sejak dulu adalah monothisme (tauhid) bukan polytheisme (syirik) yang merupakan penyelewengan dari monotheisme dan agama adalah relevansi (wahyu) bukan dengan evolusi¹³.

Apabila kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak melalui proses evolusi, tetapi justru perangkat upacara dan etika yang mungkin proses. Dalam proses terbentuknya perangkat upacara dan etika itu mungkin juga terjadi perubahan-perubahan dan penyempurnaan.

“Agama suku” seperti tersebut di atas, umumnya ada pada suku-suku kecil atau sebagian dari suku-suku besar di Sumatera, suku Dayak di Kalimantan,

¹¹ Encyclopedia of Social Sciences, Vol. XIII. The Macmillan Company, New York, 1963, hlm. 236

¹² Mohammad Hatta. Pengantar Ke Jalan Ilmu Dan Pengetahuan-Pengetahuan Pembangunan, Jakarta 1970, hlm. 54.

Toraja di Sulawesi, Sumba dan Irian Jaya¹⁴. Seperti pernah dilaporkan oleh Husni Alatas, agama suku memang benar-benar masih eksis pada suku-suku tersebut, seperti suku Wana di Sulawesi Tengah¹⁵.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti telah dikemukakan di atas, dapat dijangkau, dipahami, dimiliki dan dihayati oleh manusia atau kelompok-kelompok sosial melalui akal, pengalaman-pengalaman spiritual dalam hubungan dengan hidup dan alam lingkungan, roh dan makhluk halus yang bersifat supranatural atau gaib, rasa pirasa, intuisi, perenungan dan agama (wahyu). Eksistensi Ketuhanan Yang Maha Esa dengan demikian dapat dijangkau, dipahami dan dihayati oleh manusia atau kelompok-kelompok sosial selain melalui pendekatan agama, juga melalui perenungan (tahannuts) dan akal, juga dapat melalui budaya spiritual seperti filsafat dan sastra.

Eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Eda bagi sebagian besar umat manusia mencari formulasinya lewat wahyu yang termaktub dalam kitab suci agama yang dipeluknya. Umat beragama dengan demikian merasa tertuntun dan terbimbing dalam memahami, menghayati dan bagaimana seharusnya bersikap, berprilaku, mengingat, menghambakan diri dan berdo'a kepada Tuhannya itu. Mereka merasa yakin tuntunan dan bimbingan yang diberikan atau ditunjukkan agamanya itu sepenuhnya benar. Adanya tuntunan dan bimbingan dari kitab suci itu dianggapnya sebagai anugerah Tuhan bagi dirinya. Tanpa itu mereka merasa sebagai manusia yang sesat dan merugi.

Upaya mencari kepercayaan yang benar terhadap Tuhan dengan jalan tahannuts telah dilakukan oleh Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muthalib tatkala

¹³ A. Mukti Ali. *Asal Usul Agama*, Nida, Yogyakarta. 1970, hlm. 20

¹⁴ Pipitseptra, *Beberapa Aspek dari Sejarah Indonesia Aliran Zaman Nasionalis, Islam, Katholik sampai Akhir Zaman Perbedaan Paham*. Nusa Indah. Ende. Flores. 1973, hlm. 21

¹⁵ Kepercayaan, Perangkat Upacara dan Pranata Sosial Suku Wana, telah diteliti oleh Ny. Monig Atkinson, Anthropolog dari Stanford University California selam satu setengah tahun. *Periksa*, Kartini Jakarta no. 358, 21 Maret 1976, hlm. 38.

masyarakat di sekitarnya diliputi suasana jahiliyah. Hasil dari upaya beliau bertahannuts dalam waktu yang relatif lama itu ialah wahyu yang diturunkan Allah kepadanya melalui malaikat Jibril, beliau diutus menjadi Nabi dan Rasul penutup semua Nabi dan Raul. Beliau dengan wahyu Allah (Al Qur'an) tidak hanya menemukan kepercayaan yang benar tentang Allah, melainkan juga kepastian dan ketatalaksanaan ibadah, korban dan do'a kepada Allah yang benar. Tata cara dan aturan moral dalam hubungan antar manusia dengan sesama dan alam lingkungan sekelilingnya secara benar, serta berita-berita gaib yang pasti akan terjadi dan dialami oleh semua manusia.

Eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan dapat dicapai manusia lewat akal, seperti telah dikemukakan pada bagian depan makalah ini. dalam wacana filsafat Islam diformulasikan lewat cerita hayyi bin yaqdzon (si hidup anak si bangun). Pencarian hakikat hidup lewat pengembaraan pikiran dengan menyimak fenomena alam dan kejadian kematian. Tokoh hayyi akhirnya menemukan eksistensi Tuhan dalam dirinya dan alam sekelilingnya. Penggunaan akal budi (termasuk penglihatan dan pendengaran) "membaca" dan memperhatikan secara seksama (nadrariyah); penalaran terhadap fenomena alam menurut Al Qur'an tidak hanya mungkin, malahan diperintahkan untuk dilakukan oleh manusia (bahkan juga kepada jin) sehingga mengetahui, memahami dan meyakini adanya Tuhan¹⁶.

Membaca dan menalar fenomena alam juga telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam rangka mencari pengetahuan, kepercayaan dan keyakinan yang benar tentang Tuhan. Mulai dengan memperhatikan bintang, bulan, kemudian matahari yang lebih besar, setelah diperhatikan dengan seksama dan dipikirkan dengan cermat, ia sampai kepada kesimpulan bahwa semuanya itu bukan Tuhan. Tuhan yang sebenarnya adalah yang menciptakan langit dan bumi¹⁷.

¹⁶ Periksa surah 7 (Al- A'raf) : 179; surah 88 (Al-Chasyiyah) : 17-20; surah Az-Zariyat : 21; surah 28 (Al-Qashash): 72; surah 2 (Ali Imron): 190-191.

¹⁷ Periksa surah 6 (Al-An'am) : 76-79

Eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga dapat dijangkau, diketahui, dipahami dan dihayati melalui koridor budaya spiritual seperti filsafat, tasawuf dan sastra. Beberapa orang ahli filsafat dan filosof telah berupaya mengetahui dan memahami eksistensi Tuhan. Mereka ada yang menemukan bukti-bukti adanya Tuhan, ada pula yang ragu-ragu, bahkan ada yang menolaknya dan meniadakan (atheis) bahkan antitheis, lebih jauh malah ada yang sampai pada tingkat teologi Tuhan mati. Pembahasan filsafat tentang eksistensi Tuhan sering sulit dipahami oleh kebanyakan orang, sebab sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang hanya bisa dipahami dengan menggunakan logika tinggi.

Tasawuf sebagai salah satu pintu untuk memahami hakikat Tuhan agar sampai pada tataran ma'rifat. Tasawuf dalam Islam secara garis besar terbagi dalam dua kutub yaitu ortodoks dan heterodoks. Tasawuf ortodoks dan heterodoks berupaya tidak hanya menjelaskan hakikat Tuhan, tetapi ada menjelaskan hakikat manusia dan bagaimana harus memposisikan diri terhadap Tuhan. Pada tasawuf yang ortodoks, ungkapan ajarannya masih berada dalam kerangka tauhid sekalipun kadang-kadang teramat samar. Sedangkan pada tasawuf heterodoks sudah berada di luar konteks utama ajaran tauhid dan sudah berada pada dataran patheisme, penyatuan antara Tuhan sebagai Dzat Pencipta (al-Khaliq) dengan manusia sebagai makhluk atau setidaknya-tidaknya posisi antara keduanya menjadi jumbuh.

Contoh tasawuf sunnu yang diajarkan Sunan Ampel kepada Raden Paku ketika mengaji di Ampel Denta setelah jelas bahwa tanda-tanda yang berwujud sinar di malam hari itu berasal dari tubuhnya. Diantara murid Sunan Ampel yang diwejang "Ilmu Ingkang Sayekti" atau ilmu yang sejati hanyalah Raden Paku sendiri dan di tempat yang sepi yang tidak ada siapa pun yang ikut mendengarkan dan dilakukan "dhedhemitan" yakni sembunyi-sembunyi. Seperti diceritakan dalam Babad Tanah Jawi versi Pesisir Utara Jawa Timur¹⁸. Isi wejangan tersebut berkenaan dengan makna beberapa lafadl dari Al-Qur'an, yaitu :

1. Lafadl : bi nashriha maksudnya bi ru'yati al-fu'adi
2. Lafadl : fa ainama tuwallu fasamma wajhullah.

Maksudnya ialah : Kabiran wa al – hamfu lillahi kasiran fa subhanallahi

bukratan wa asilan-ini wajjahtu wajhiyya.

Wejangan tersebut sekalipun dirahasiakan, tetapi sama sekali tidak menyimpang. Pengertian bi nashriha (mungkin keliru menulis, yang benar bi nasriha), agaknya mengacu firman Allah surah 8 (Al-Anfal): 62¹⁹.

Pada ayat 63 Allah menjelaskan bahwa pertolongan itu diwujudkan dengan mempersatukan hati orang-orang yang beriman. Itu sebabnya dapat dipahami mengapa makna bi nashriha (hi) itu adalah dengan menyimak hati sendiri. Lafadl : *fa ainama tuwallu fasamma wajhullah*²⁰.

Maknanya kabiran *wa al hamdu lillahi tasiran fa subhanallahi bukratan wa asilan- inni wajjahtu wajhiyya*. Yang (memang) besar dan segala puji bagi Allah yang banyak, maka maha suci Allah (tasbihlah) pada pagi dan sore. Sesungguhnya aku menghadapkan muka ku kepada Allah.

Wejangan tersebut masih dapat dipahami dan dirasa, tetapi ada ajaran yang sulit dimengerti atau dipahami karena jumbuh. Apabila tidak paham, justru akan menjadi sesat. Seperti ajaran Sang Ratu Wahdat kepada Wujil dalam Suluk Wujil²¹, antara lain :

84. ... *orane ananipun, ananipun oraneki*
85. *La ILAHA punika, amot isbat kelawan naif, jatine ana ora, iku tegesipun. Pangeran asipat ora, ing orane sampun awit ananeki, anane'ku nakirah.*
86. *Naif nakirah lan naif jinis, mapan iku jinising Pangeran, kang naif nyateng isbate, naif kelawan isbat itu, nora pisah pan nora tunggil, naif kelawan isbat, naif karonipun, naif roro winaleran, dening ILA karone tan kena manjing, maring lafal ILLA'LLAH*

¹⁸ Anonim, Babad Tanah Jawi [Manuskrip, Huruf Arab Pegon], ditemukan dari pemilik asal bernama Atekan, Desa Delegan, Kec. Panceng, Gresik. Naskah asli sekarang menjadi koleksi Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat di Surabaya. Wejangan Sunan Ampel tersebut termaktub pada halaman 21-22.

87. ... kang isbat iku rekeh den nyata, atuduh maran isbate, dalil kelawan madlul, ingkang lafal ILLALLAH musbat aranyipun, mutlak iku ismu 'llah, lan kena Linayena Pangeran kalih, Anging lafal ILLALLAH.

Kutipan tersebut diatas mengandung ungkapan-ungkapan²²:

1. Dua unsur yang manunggal, yaitu ke-TIDAK ADA-annya adalah ke-ADA-annya dan ke-ADA-annya adalah ke-TIDAK ADA-annya.
2. LA ILAHA mengandung naif (sangkal, meniadakan) dan isbat (pengakuan, penetapan), yakni ke-TIDAK ADA-an dan ke-ADA-an. Hakikat Tuhan ialah dalam ketidakadaan, Ia ada.
3. Ke-ADA-an yang abadi dan ke-TIDAK ADA-an (keduanya sekaligus bersamaan) merupakan wujud Tuhan. Sangkal mengandung pengakuan. Sangkal dan pengakuan tidak terpisah, tetapi juga tidak manunggal. Akan tetapi kedua naif itu dibatasi oleh ILLA yang tidak dapat masuk dalam ILLALLAH.
4. Ke-ADA an harus memberi petunjuk apa yang dianggap ADA, seperti suatu petunjuk dalil terhadap yang didalili. Rumus ILLA'LLAH adalah yang dianggap ADA. Mutlaklah nama (ke ADA an) yang mulia dari ALLAH. Tuhan tidak mungkin dua, Tuhan lain tidak boleh ditempatkan di samping Nya. Hanya untuk Dia-lah rumus ILLA'LLAH itu tepat (layak).

¹⁹ Ujung Ayat tersebut berbunyi : Huwa Al-Laziyyadaka bi nasrihi Wa bi Al-Mu'minina (Dialah yang memperkuatmu dengan pertolonganNya dan dengan para mukmin)

²⁰ Surah 2 (Al-Baqarah) : 115. Artinya : Kemanapun kamu menghadap disitulah wajah Allah

²¹ Periksa R. Ng. Purbatjaraka, Ajaran Rahasia Sunan Bonang Suluk Wujil, Alih Bahasa R. Suyadi Pratomo, Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta. 1958, hlm. 78-79

Tanda bahwa tasawuf tersebut tasawuf sunni antara lain ialah tetap dipertahankannya syari'at terutama shalat lima waktu. Shalat lima waktu sebagai syarat adanya hakikat dan ma'rifat²³.

Meninggalkan shalat lima waktu berarti tidak akan ada hakikat dan ma'rifat bahkan sudah keluar dari Islam.

Sastra yang membahas tentang eksistensi Tuhan (teologi dan mistik) sudah ada sejak zaman Kerajaan Singasari sampai Kerajaan Mataram dan jumlahnya juga sangat banyak. Diantara naskah sastra baik yang ditulis oleh para pujangga Hindu dan Budha maupun Islam agaknya nuansa sinkretis atau setidaknya pengaruh dari agama yang lain cukup besar seperti Kidung Purwajati²⁴ dan Nawa Ruci²⁵.

Dalam wacana sastra Jawa penyebutan Tuhan amat bervariasi, tetapi pengaruh Hindu dan Budha dalam sastra Jawa sampai pada masa Mataram bahkan mungkin sesudahnya, masih amat terasa. Sebutan untuk Tuhan dapat dicatat sebagai berikut : Hyang Ywang, Widi, Manon, Hyang Widi, Hyang Manon, Hyang Suk(s)ma, Hyang Wisesa, Kang Maha Suci, Hyang Maha Agung, Kahanan Jati, Pangeran Gusti, Gusti Allah, Allah²⁶.

²² Ibid, halaman 32-33

²³ Periksa Suluk Haqiqah Al-Alaq dalam Samodra Wejangan Waliyullah halaman 95-105: Puspa Rinonce, Pupuh Sinom Op.Cit. hlm. 22-23 (kopi semua naskah tersebut disimpan oleh Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Derajat, Surabaya)

²⁴ Sunarno Sisiworahardjo. "Ora Arah Ora Enggon" (Jayabaya Surabaya No. 17/XXVIII Desember 1973 halaman 15.

²⁵ Theodore G. Th. Pigeaud, Literature of Java Vol. I Sinopsis of Javanese Literature 900-1900 A.D. , Martinus Nijhoff, The Hague, halaman 200.

²⁶ Sudjangi, " Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dalam Sistem Sosial Budaya Masyarakat Jawa (Negarigung) " Kajian Agama dan Masyarakat 15 Tahun Badan Penelitian Pengembangan Agama, 1975-1990. Dep. Agama Balitbang, Jakarta 1992-1993 hlm. 232-233

IX. EKSISTENSI PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

1. Pendahuluan

Merupakan suatu kebahagiaan apabila manusia dapat memahami, mengerti dan apalagi mendalami makna dari suatu peristiwa yang terjadi. Apakah maksud dan tujuan penciptaan tersebut. Bagaimanakah hubungan antara ciptaan dan penciptanya, sedemikian pula hubungan antara ciptaannya dengan ciptaanNya. Bagaimanakah akibat dari ciptaanNya yang tidak menghargai atau merusak bahkan meniadakan ciptaanNya yang lain.

Sebagaimana diketahui, bahwa *"segala yang diciptakan oleh Sang Pencipta adalah tidak sia-sia"*. Demikian pula Sang Pencipta yang telah dikenal dengan Tuhan Yang Maha Esa, di dalam mewujudkan ciptaanNya bersifat majemuk atau plural, yaitu beraneka ragam baik bentuk, warna, sifat, volume, berat, etnis, pendapat, ideologi bahkan sampai keyakinan. Dari keyakinan yang paling sempurna yang disebut dengan agama.

Pemahaman tentang kesadaran akan keEsaan Tuhan yang menciptakan perwujudan keanekaragaman atau kemajemukan atau PLURALISME merupakan kodrat Tuhan. Bagi siapa pun yang mengingkari bahkan menyangkal atau MENAFIKAN PLURALISME adalah melawan kodrat. Pemahaman tentang kesadaran pluralisme ini penting untuk *menghindari pembenaran mutlak terhadap keyakinan sendiri*. Ada suatu anggapan yang menyatakan bahwa *"siapa yang merasa paling benar adalah Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan segala perwujudan di dunia bersifat nisbi"*.

Segala bentuk upacara yang bersifat RITUAL apapun namanya sepanjang menuju hakekat Tuhan atau disebut KESADARAN TUHAN atau PENGHAYATAN ESOTRAS adalah baik dan benar, sedangkan di luar ini adalah SEREMONI SEMATA.

Hal lain yang perlu dikemukakan dalam tulisan ini ialah adanya persepsi atau penafsiran yang keliru tentang pengertian AGAMA. Pada umumnya apabila

orang menyebutkan agama selalu dikaitkan dengan 5 agama yang ada di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Padahal pengertian agama menurut kamus Poerwodarminto tahun 1976: segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dsb) serta dengan ajaran kebaktian, kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Istilah yang lebih luas dan yang agak tepat ialah “religi”. Kata “religi” berasal dari bahasa asing “relige” atau “godsdiens” (Belanda) atau “religion” (Inggris). Menurut Sidi Gazalba etimologi religi mungkin sekali berasal dari istilah “relegere” atau “religare” dalam bahasa Latin. Relegere maksudnya adalah berhati-hati dari pengertian dasar (groadbegrip), yaitu dengan berpegang pada aturan-aturan dasar yang menurut anggapan orang Romawi bahwa religi berarti kekerasan yang berhati-hati “terhadap Kudus atau Suci” yang dianggap tabu. Sedangkan istilah religare yang berarti mengikat, maksudnya adalah mengikat manusia dengan suatu kekuatan tenaga gaib (Sidi Gazalba 1962 : 18)

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa “religi” mengandung arti “kecenderungan batin (rohani) manusia untuk berhubungan dengan kekuatan dalam alam semesta, dalam mencari nilai dan makna dari sesuatu yang berbeda sekali dari apa yang dikenal dan dialami manusia.

Kekuatan itu dianggap suci dan dikagumi karena luar biasa. Manusia percaya bahwa yang kudus itu ada di luar kemampuan dan kekuasaannya. Oleh karenanya manusia berusaha menghormati Nya, meminta pertolongan kepadaNya dan meminta perlindungan kepadaNya dan menjaga keseimbangan dengan berbagai cara dan upacara.

Dari penjelasan tersebut, sebenarnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah juga religi atau agama dalam arti luas.

Di dalam tulisan ini akan dibahas tentang “eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Eksistensi berasal dari kata “exist” yaitu keberadaan. Kalau berbicara tentang keberadaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa , maka kita harus membahas terlebih dulu arti dan makna Ketuhanan Yang Maha Esa di dalam Pancasila dan UUD 1945 dan pendapat cendekiawan tentang kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa serta ketentuan perundang-undangan yang mengatur perikehidupan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesimpulan dan penutup.

2. SEJARAH SINGKAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa asli Indonesia sudah sejak dahulu kala berakar dalam jiwa orang Indonesia. Hal tersebut secara jelas dapat dilihat dalam fakta historis bahwa penghayatan kehidupan dan ibadat, baik lahir maupun batin telah berkembang dan terwujud sejak zaman Megalithikum sekitar tahun 1500-2000 sebelum Masehi.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu sarana mengekspresikan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara historis telah ada dan dihayati oleh masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu, yaitu sejak timbulnya kesadaran berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan bahkan sebelum agama-agama lain masuk ke Indonesia. Secara kultural, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Tumbuhnya kepercayaan tersebut dimulai oleh panggilan kalbu-jiwa kebatinan manusia nusantara yang telah mencapai batas titik kegandrungan akan *sangkan paran* dengan dirintis, diawali oleh naluri alamiahnya yang diliputi suasana gaib yang menggetarkan kesadaran jiwanya (misterium tremendum at fascinans) dalam mencari Dia.

Bahwa pada saat waktu pra cahaya (fajar) dalam proses acara tradisional serta upacara spiritual, dianggap sebagai hal yang sakral sebagai pertanda awal kehidupan di dunia dan mengandung makna magis religius. Proses pra cahaya yang pernah dihayati dalam keselarasan suasana lahir batin, telah menjadikan awal bagi tumbuhnya suatu kepercayaan (keyakinan) yang memiliki unsur-unsur kejiwaan-kebatinan-kerohanian yang mengarah pada pencarian dan pengenalan Dia sebagai Yang Maha Terang, sumber cahaya hidup dan kehidupan yang wajib disembah sepanjang masa.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjadi unsur kepribadian

khas Indonesia yang memiliki nilai-nilai sistem religi yang dihayati pertama-tama dari kedalaman kesadaran diri pribadi sendiri dalam hubungannya dengan *sangkan paraning dumadi* beserta tuntunanNya.

Hakekat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu upaya mewujudkan keyakinan kepada Tuhan tidak berbeda dengan agama-agama lain di Indonesia. Malahan, secara historis kultural, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan agama asli bangsa Indonesia.

Dasar dan falsafah negara Republik Indonesia yaitu Pancasila, menjamin sepenuhnya pemeliharaan pengembangan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk melakukan penghayatannya. Jaminan tersebut secara eksplisit dituangkan dalam UUD 1945, peraturan-peraturan perundangan maupun pelaksanaan lainnya.

Eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai pembenaran historis, kultural, sosiologis. Oleh sebab itu maka eksistensi tersebut juga mempunyai pembenaran konstitusional, terutama karena masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu juga merupakan bagian dari keluarga besar bangsa Indonesia ini, bahkan merupakan cikal bakalnya.

Karenanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kedudukan yang sakral dalam hubungannya dengan falsafah dasar negara Pancasila dan tertampung dalam sila pertama ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, yang dalam pelaksanaannya mengindahkan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

3. HASIL PENELITIAN ASPEK KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Mengenai aspek kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini pun cukup banyak studi yang diadakan oleh berbagai peneliti. Salah satu aspek yang ingin mereka ketahui adalah justru mengenai apa yang mereka sebut agama asli. Apakah itu animisme, dinamisme atau apa pun. Dilatarbelakangi pengaruh ajaran evolusi yang diterapkan dalam perkembangan agama, maka waktu itu muncul suatu teori yang menyatakan bahwa terdapat pula perkembangan (evolusi)

mengenai agama ini : tahap awal dan terendah adalah tahap dinamisme dan animisme; lalu tahap politheisme baru kemudian tahap monotheisme. Ajaran evolusi yang diterapkan pada perkembangan agama ini ternyata dipatahkan, justru oleh studi dan pengalaman para peneliti kebudayaan.

Dari penelitian etimologi, etimologi perbandingan hukum adat, bahasa, sejarah, kebudayaan dan antropologi bahkan di dalam penelitian yang dinamakan perbandingan agama, terdapatlah suatu kesimpulan untuk membuat perbedaan antara “isi” dan “bentuk”. Bentuknya mungkin dapat dikategorikan ke dalam bentuk animisme, polithisme, namun di balik itu ternyata terdapat isi penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (monotheisme).

Begitulah maka tafsiran mengenai animisme itu pun menjadi lebih panjang. Animisme sendiri berasal dari kata “anima” yang artinya “jiwa”. Jadi jelas bahwa alam animisme ini terdapat persepsi mengenai alam spiritual yang terungkap antara lain di dalam penghormatan kepada arwah nenek moyang, pepundhen. Tetapi dalam alam pikiran ini terdapat pula diantaranya kepercayaan akan adanya “Jiwa Besar”, “Jiwa Semesta”, “Jiwa Anima”, “Gusti Kang Murbeng Gesang” (artinya sang maha pencipta)

Adapun mengenai keadaan di dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia sendiri, maka dari berbagai penelitian etnologi, etnologi perbandingan, kebudayaan, antropologi budaya, sejarah kebudayaan, banyak ahli menyimpulkan bahwa sebelum kedatangan pengaruh Hindu di Indonesia, sudah terdapat masyarakat yang berkebudayaan dan di dalam kebudayaan itu terdapat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Studi-studi mengenai hal tersebut diantaranya dilakukan oleh:

- a. W. Schmidt, *Grundlinien einer Vergleichung der Religionen und Mythologien der Austronesische Volker.*
- b. W. Munstenberger; *Etnologische Studien an Indonesischen Schöpfungsmythen.*
- c. W. Stoor & P. Zoetmulder; *Die Religionen Indonesiens* (Stuttgart, 1965)

- d. Dr. J. W. M. Bakker, *Agama Asli Indonesia*
- e. Dr. J.W.M. Bakker, *Paham Ketuhanan Pada Bangsa Jawa*
- f. Scherer, *Gottesbegriff der Ngaju Dayak*
- g. Dr. Ph. Tobing; *The Structure of the Toba-Batak Belief in The High God.*

Dengan mengadakan penelitian-penelitian serta perbandingan-perbandingan agama dan mitologi, W. Schmidt mengemukakan adanya elemen monotheisme pada kebudayaan bangsa Austronesia, termasuk pula di dalamnya kebudayaan bangsa Indonesia.

J.W.M. Bakker mengemukakan bahwa dengan menepi asal mula pergantian Jawa mengenai ketuhanan di berbagai bidang: mythe, masyarakat, hukum adat, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kurun pra Hindu di Indonesia terdapat suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Scherer dan Dr. Ph. Tobing mengungkapkan bahwa elemen yang sama di kalangan kebudayaan Dayak dan kebudayaan Batak.

Perlu dikemukakan bahwa Prof. Dr. P. Zoetmulder adalah seorang ahli bahasa, terutama Sansekerta dan Jawa Kuno - yang dengan nama samarannya Mintaraga memperoleh hadiah dalam sayembara menterjemahkan dan menguraikan Wedatama. Di dalam buku yang ditulisnya bersama dengan W. Stor dikatakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu adalah jiwa kebudayaan asli Indonesia. Perlu dikemukakan sekali lagi bahwa istilah agama asli adalah istilah yang dipergunakan oleh ahli-ahli Barat tersebut.

4. ARTI DAN MAKNA KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM PANCASILA DAN UNDANG-UNDANG DASAR 1945.

Untuk memahami arti dan makna kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam garis-garis besar haluan negara, kita perlu lebih dahulu memahami arti dan makna Ketuhanan Yang Maha Esa di dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Maka dari itu kita akan lebih dahulu memahami apakah arti

dan makna Ketuhanan Yang Mah Esa itu di dalam Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan agar negara kita, serta ketentuan apakah yang dijabarkan di dalam UUD 1945 mengenai hal ini.

Ada dua aspek yang perlu kita perhatikan: pertama aspek idiil konstitusional; kedua aspek yuridis-konstitusional. Aspek yang pertama berkenaan dengan apa yang menjadi dasar suasana kebatinan (*Geistlichen Hintergrund*); aspek kedua menyangkut ketentuan-ketentuan di dalam batang tubuh UUD 1945.

Istilah suasana kebatinan (*Geistlichen Hintergrund*) adalah kata-kata yang terdapat di dalam penjelasan UUD negara Indonesia. Pada penjelasan itu, didalam alinea kedua penjelasan umum disebutkan uraian sebagai berikut.

“Memang untuk menyelidiki hukum dasar (*droit constitutionnel*) suatu negara, tidak cukup hanya menyelidiki pasal-pasal undang-undang dasarnya (*Loi constitutionnelle*) saja, akan tetapi harus menyelidiki juga bagaimana prakteknya dan bagaimana suasana kebatinannya (*Geistlichen Hintergrund*) dari UUD itu”.

Suasana kebatinan tersebut diungkapkan di dalam pembukaan UUD, dimana dirumuskan Pancasila sebagai dasar negara. Mengenai hal ini, buku II bahan penataran halaman 13 mengemukakan sebagai berikut:

“Karena pokok-pokok pikiran itu - menurut penjelasan UUD 1945 - meliputi suasana kebatinan dari UUD negara Indonesia serta mewujudkan cita-cita hukum yang menguasai hukum dasar negara, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, sedangkan pokok-pokok pikiran itu dijemakan dalam pasal-pasalnya oleh UUD 1945, maka dapatlah disimpulkan bahwa suasana kebatinan UUD 1945 tidak lain adalah bersumber atau dijiwai oleh dasar falsafah Pancasila. Disinilah arti dan fungsi Pancasila sebagai dasar negara”.

Pembukaan UUD 1945 jelas mengungkapkan suatu suasana kebatinan (*Geistlichen Hintergrund*) yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa itu adalah dengan berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Kedua, di dalam alenia keempat pada pembukaan itu selanjutnya dirumuskanlah Pancasila sebagai dasar negara kita, yaitu:

Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan

dalam Permusyawaratan Perwakilan serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam pada itu, penjelasan UUD 1945 negara Indonesia yang mengenai pokok-pokok pikiran di dalam pembukaan itu mengatakan tugas bahwa “Pokok pikiran yang keempat yang terkandung dalam pembukaan ialah negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Yang dikemukakan di dalam pokok pikiran tersebut adalah makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa di dalam Pancasila. Pancasila adalah suatu pandangan yang utuh dan bulat. Sila-sila yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan makna dan artinya. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa tidak dapat dipisahkan dilepas dari sila yang lain-lain: Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Demikian menjadi jelas bahwa apa yang ditemukan di dalam Pembukaan UUD 1945 maupun di dalam Pancasila mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa tersebut, bukanlah untuk memberi ketentuan mengenai Tuhan, melainkan memberikan ketentuan mengenai gerak ruang lingkup hubungan manusia dengan Yang Maha Esa.

Berdasarkan suasana kebatinan serta pandangan hidup yang demikian itu maka di dalam bab XI batang tubuh UUD 1945, dirumuskanlah pasal 29 yang berbunyi sebagai berikut: “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

5. PENGHAYATAN

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menempuh perilaku penghayatannya ialah: melalui sifat Tuhan Yang Maha Esa, hingga dapat disembah secara langsung oleh pribadi masing-masing maupun dalam kebersamaan antara berbagai kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, yang ke-esaan dan keberadaan-Nya selalu dapat diresapi bersama. Melalui sifat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang berwenang mengatur seluruh sistem kehidupan alam semesta dengan segenap isinya maka dalam sikap batin penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu berserah pada kehendak-Nya (eling, percaya, mituhu) pada tiap tingkat penghayatan dalam perilaku hidupnya. Melalui sifat Tuhan Yang Maha Kekal Abadi, maka penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diberi jalan di setiap saat dan sepanjang jaman memperoleh pantulan kekekalan-Nya berupa daya ingat kepada-Nya. Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan oleh penghayatnya dengan perilaku yang memperoleh tuntunan langsung dari Tuhan Yang Maha Esa berwujud budi luhur yang menjelma berupa tata krama hidup berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pelaksanaan/penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan oleh setiap penghayat kepercayaan itu hingga ujung hati nurani yang paling dalam, ialah dengan alat kesadaran pribadi yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa agar manusia mampu berkomunikasi langsung dengan-Nya. Sebab itu kewajiban manusia selalu menjaga agar alat pribadi itu berada dalam kondisi yang murni, yaitu senantiasa berada dalam kondisi ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian alat kesadaran itu selalu mendapatkan sinar terang, sehingga hati nurani dapat dijauhkan dari belenggu segala nafsu dan godaan keduniaan ini.

6. PENDAPAT BEBERAPA TOKOH AGAMA DAN CENDEKIAWAN TENTANG KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

A. PROF. DR. MUKTI ALI

Pada waktu beliau menjabat Menteri Agama R.I. pernah memberi sambutan pada peringatan 1 Suro 1904 di Istora Jakarta; yang diselenggarakan oleh Sekretariat Kerjasama Kepercayaan Pusat berisi

pengarahan antara lain sebagai berikut: Satu di antara tujuan memperingati hari tanggal 1 Suro 1904 yang diselenggarakan oleh Sekretariat Kerjasama Kepercayaan Pusat adalah untuk memperkuat pembinaan mental. Dalam era pembangunan seperti yang dewasa ini tengah ditempuh oleh bangsa Indonesia, pembinaan mental itu sangat diperlukan, terutama untuk mengusahakan keseimbangan antara pembangunan rohani dan jasmani. Sebab kedua aspek itu harus kita bangun secara serempak dan simultan mengabaikan salah satu akan berarti memperlambat proses pembangunan itu sendiri.

Dengan melalui MPRS, bangsa Indonesia telah menuangkan persyaratan itu adalah sifat takwa. Takwa adalah suatu sikap mental yang berakar pada adanya kesadaran bahwa yang bersangkutan adalah makhluk yang diciptakan oleh kholik, dan karena itu sebagai konsekuensinya ia harus mengikuti segala petunjuk-Nya dan menghindarkan diri dari segala sesuatu yang akan menjauhkan yang bersangkutan daripada-Nya. Mental seperti inilah yang ingin dibina oleh bangsa Indonesia, sehingga semua berpartisipasi dalam roda pembangunan ini akan mempunyai dedikasi yang kongkrit dan positif, ialah bahwa semua kegiatannya itu semata-mata ditujukan, tanpa maksud-maksud yang lain. Sikap mental seperti inilah yang dalam bahasa sehari-hari kita sebut "*sepi ing pamrih, rame ing gawe*". Dan motivasi yang suci ini diarahkan kepada suatu tujuan yang jelas dan gamblang ialah "*memayu hayuning bawana*". Bagi bangsa Indonesia kegiatan-kegiatan untuk mencapai keluhuran budi adalah bukan barang baru atau asing lagi. Bangsa Indonesia mempunyai kepercayaan bahwa tindak laku manusia juga bernilai ethis. Ini berarti bahwa Indonesia percaya bahwa hidup itu bukan hanya sekadar apa yang kita saksikan dewasa ini. Sesudah kita lampau kehidupan di dunia ini masih ada kehidupan lain lagi yang tidak kalah pentingnya dari kehidupan yang pertama ini. Tujuan kita adalah memperoleh kebahagiaan pada dua-duanya. Dan untuk dapat memahami pentingnya kedua macam kehidupan tersebut memerlukan kematangan.

B. PROF. DR. HAMKA

Pribadi Hamka dikenal luwes dan peramah. Ia mudah diajak bicara. Hasil karya/karangannya sebanyak 113 buku termasuk “Perkembangan kebatinan di Indonesia”. Dalam buku karangannya terdapat pengertian tentang kebatinan. Dikatakannya kata kebatinan tentu saja diambil dari bahasa Arab: Karena bahasa lain, tidak ada mempunyai kalimat Batin itu. Asal katanya ialah Bathin (dengan huruf Baa da Thaa dan Nun). Batin adalah lawan dari Zhahir. Kedua kalimat bahasa Arab ini, Bathin dan Zhahir. Telah menjadi bahasa kita, lalu kita sesuaikan hurufnya dengan lidah kita, menjadi Batin dan Lahir. Kita tidak mempunyai huruf Thaa dan Zhaa. Batin artinya ialah yang sebelah dalam, dan yang lahir artinya ialah sebelah luar. Sebab itu maka dalam bahasa Arab sendiri, panggung disebut Dhahr dan perut disebut Bathin, Selanjutnya diungkapkan oleh Hamka sebagai berikut:

Dapatlah dipahami jika gerakan kebatinan itu mudah tumbuh di negeri kita, terutama di tanah Jawa, terutama lagi di Jawa Tengah. Karena dasar-dasar untuk itu memang telah ada. Sebelum Agama Islam masuk negeri ini, yang masuknya itu pada umumnya dengan damai, di negeri ini sudah ada lebih dahulu agama lain. Yaitu agama Hindu dan Budha, sebelum kedua agama ini tersebar di Indonesia, nenek moyang bangsa Indonesia telah mempunyai kepercayaan asli; Dinamisme; bahwa segala sesuatu ini ada rohnya. Atau semangatnya; Animisme; nenek moyang telah mati, hanya badannya hilang. Adapun roh atau semangatnya masih tetap ada di sekeliling kita, dan tempat tinggalnya yang tertinggi dan mulai ialah di khayangan. Gunung-gunung yang tinggi dipandang sebagai lambang dari Kahyangan itu. Hyang artinya adalah roh atau nenek moyang. Orang Bugis memuja Gunung Bawa Kara Eng; artinya Raja “Demikian antara lain yang diungkapkan oleh Hamka dalam buku karangannya.

C. DR. JOESOF, DAOED

Lahir di Medan tanggal 8 Agustus 1926. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Kabinet Pembangunan III. Sejak 1983 menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung. Dalam masa baktinya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan diserahi tugas untuk membina penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan dibentuknya Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Keputusan Presiden R.I. Nomor: 27 Yungto nomor 40 tahun 1978.

Dalam pembukaan penataran P-4 tingkat Nasional bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tanggal 20 Pebruari 1981 mengatakan antara lain: Atas dasar ini dengan gembira saya menyambut baik dan menghargai usaha penyelenggaraan penataran P-4 tingkat Nasional bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diadakan dalam rangka bimbingan dan penyuluhan para pinisepuh kepercayaan serta peningkatan tenaga-tenaga pembina penghayat kepercayaan. Kepercayaan terhdap Tuhan Yang Maha Esa sebagai unsur pelaksanaan hubungan manusia dengan Tuhan yang menciptakannya atau unsur pelaksanaan Ketuhanan Yang Maha Esa (pasal 29, ayat 1. UUD 1945), mendapat tempat di negara R.I. sebagai negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun kepercayaan bangsa kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa terwujud dalam dua kelompok keyakinan, yaitu, Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang masing-masing tidak dapat dipaksakan karena menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa namun dijamin kemerdekaan peribadatannya.

Para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai warga negara bangsa Indonesia yang bertanggung jawab, tidak luput dari himbauan untuk juga memahami dan mendalami Pancasila, seperti yang dituntut oleh pedoman penghayat dan pengamalan Pancasila (Ekaprasetya panca karsa). Adapun tujuan pokok usaha memahami dan

mendalami Pancasila adalah pertama-pertama untuk mengetahui Pancasila yang sah, kedua untuk menghayati dan mengamalkannya dan yang ketiga untuk mengamankannya.

D. STOR, NIELS MULDER DAN RAHMAT SUBAGJA

Beberapa sarjana seperti W. Stor, Niels Mulder dan Rahmat Subagja, W. Stor berpendapat bahwa kepercayaan telah menjiwai hasrat sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat serta mengarah kepenyempurnaan nilai-nilai dan sifat-sifat lokal. Di dalam kepercayaan itu terdapat pelaksanaan religi atau agama menurut kepribadian bangsa sepanjang sejarahnya. Kepercayaan itu dapat dikatakan merupakan jiwa kebudayaan asli Indonesia. Kepercayaan tidak akan hilang oleh pengaruh-pengaruh agama-agama besar, meskipun agama-agama itu secara berturut-turut menjadi agama negara.

Sementara itu Niels Mulder berpendapat bahwa kepercayaan adalah bagian dari pandangan hidup asli bangsa Indonesia dimana segala sesuatu dipandang sebagai satu kesatuan, kehidupan manusia selalu terpaut dalam alam raya dan secara demikian mempunyai dimensi religius. Hidup manusia diselaraskan dengan alam raya yang teratur dan tersusun secara bertingkat.

Rahmat Subagja di dalam buku-bukunya seperti “Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama”, serta “Agama Asli Indonesia” pada intinya berpendapat bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan kepercayaan asli Indonesia dan mempunyai ajaran-ajaran untuk kesempurnaan hidup pengakuan Ketuhanan sudah terdapat pada zaman purbakala sebelum agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen masuk Indonesia, nenek moyang bangsa Indonesia telah memimpikan ratu adil Tuhan Keadilan, Sumber kebajikan. Kepercayaan semacam itu telah berurat berakar dalam jiwa nenek moyang bangsa Indonesia.

E. KETENTUAN PERUNDANG-UNDANGAN YANG BERKAITAN DENGAN PERKEHIDUPAN MASYARAKAT PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA.

Hukum positif yang berlaku di Indonesia

- 1) Pancasila/ Tap MPR Nomor II/MPR/1978

Makna Sila:

“Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab.

- 2) Undang-undang Dasar 1945

Pasal 29

Ayat 1: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Ayat II: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

- 3) Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang undang-undang pokok perkawinan
- 4) Peraturan Pemerintah R.I. nomor 21 tahun 1975 tanggal 23 Juni 1975 tentang sumpah/janji pegawai negeri sipil.
- 5) Kepres Nomor 27 tahun 1970 yo. Nomor 40 tahun 1978.
 - a) Kepres nomor 27 tahun 1978
Penambahan unit baru di lingkungan Ditjenbud yaitu Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Kepres Nomor 40 tahun 1978
Mengganti nama Direktorat menjadi Direktorat Pembinaan

penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

- 6) Keputusan Presiden nomor 40 tahun 1974 tentang pokok-pokok organisasi Departemen
- 7) Keputusan Presiden nomor 45 tahun 1974 tentang susunan organisasi Departemen;
- 8) Keputusan Presiden nomor 7 tahun 1979 tentang Repelita III dan Keputusan Presiden nomor 21 tahun 1984 tentang Repelita IV.
- 9) Keputusan Presiden nomor 27 tahun 1978 tentang perubahan beberapa pasal, Kepres nomor 45 tahun 1974 tentang susunan organisasi Departemen.
- 10) Keputusan Presiden nomor 40 tahun 1978 tentang perubahan pasal 9 lampiran 12
- 11) Keputusan Presiden nomor 45 tahun 1974 Jo pasal 1 angka 5 huruf E Kepres nomor 27 tahun 1978 tentang susunan organisasi Departemen.
- 12) Keputusan Presiden nomor 47 tahun 1979 tentang perubahan lampiran 3,6 sampai dengan 15, Kepres nomor 45 tahun 1974 tentang susunan organisasi Departemen.
- 13) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0145/O/1979 tentang pelaksanaan Kepres R.I. nomor 27 dan 40 tahun 1978 dilingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- 14) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0222e/O/1980 tentang organisasi dan tata kerjs Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- 15) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0222h/O/1980 tentang Organisasi dan tata kerja instansi fertikal, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

F. UNIVERSAL DECLARATION OF HUMAN RIGHTS

Pasal 18 :

Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, keinsyafan batin dan agama, dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaannya dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadat dan menepatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, dan baik di tempat umum maupun yang tersendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapatlah disimpulkan, bahwa eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik secara historis telah ada dan dihayati oleh masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu, secara kultural merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia maupun secara hakikat sebagai salah satu upaya manusia mewujudkan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA (SEBUAH W



Perpustakaan
Jenderal K

29
KE

MILIK BADAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
TIDAK DIPERDAGANGKAN